

# E-Book\_Integrasi\_Ilmu.pdf

*by*

---

**Submission date:** 16-Apr-2022 08:21PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1812027511

**File name:** E-Book\_Integrasi\_Ilmu.pdf (1.14M)

**Word count:** 29666

**Character count:** 193740

Saidin Ernas - Sri Ratna Dewi Lampong - Marwan Razak

# GAGASAN INTEGRASI KEILMUAN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM



DITERBITKAN OLEH:  
LP2M IAIN AMBON 2021

# **GAGASAN INTEGRASI KEILMUAN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM**

Saidin Ernas  
Sri Ratna Dewi Lampong  
Marwan Razak

**LP2M IAIN AMBON 2021**

**GAGASAN INTEGRASI KEILMUAN  
DI PERGURUAN TINGGI ISLAM**

Penulis :

Saidin Ernas  
Sri Ratna Dewi Lampong  
Marwan Razak

ISBN: -

Editor:  
Zainal Abidin Rahawarin

Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon  
Desain Sampul dan Tata Letak: Sdesign

Diterbitkan oleh:  
**LP2M IAIN Ambon**  
Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon 97128  
Telp. (0911) 344816  
Handpone 08131111529  
Faks. (0911) 344315  
e-mail: [lp2m@iainambon.ac.id](mailto:lp2m@iainambon.ac.id)  
[www.lp2miainambon.id](http://www.lp2miainambon.id)

Cetakan Pertama, November, 2021

Hak cipta yang dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari  
penerbit

## Kata Pengantar

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan pertolongannya, sehingga buku dengan judul “**Gagasan Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi**” dapat kami selesaikan tepat pada waktunya. Tentu hal ini menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami tim penulis di tengah berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi selama tahun 2021. Terutama terkait dengan wabah Covid-19, yang masih terus menghantui Indoensia selama dua tahun terakhir.

Buku ini ditulis karena kami merasakan bahwa gagasan tentang integrasi keilmuan yang dikembangkan di sejumlah perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia selama dua decade terakhir, tampaknya masih terus mencari bentuk dan belum dirumuskan sebagai suatu pemikiran yang khas, terstruktur dan sistematis. Bahkan transformasi sejumlah STAIN/IAIN menjadi UIN yang dilakukan dalam dua dekade terakhir juga **belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya**. Oleh sebab itu kajian dalam buku ini mencoba menggambarkan fenomena tersebut termasuk permasalahan-permasalahan yang menyertainya. Ada tiga perguruan tinggi Islam yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yakni; IAIN Ambon, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketiga perguruan tinggi keagamaan tersebut dipilih karena secara tersurat (jelas dan terang) mencantumkan gagasan integrasi keilmuan sebagai bagian utama dalam rumusan visi misi kelembagaan. Oleh sebab itu, perkembangan integrasi keilmuan di ketiga perguruan tinggi ini bisa mewakili dinamika yang terjadi terkait dengan sejauhmana gagasan integrasi keilmuan itu diimplementasikan dalam berbagai segi akademik, terutama kurikulum dan materi pembelajaran.

Dalam proses penelitian hingga penulisan buku ini, kami telah mendapatkan bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak yang mungkin tidak akan dapat kami sebutkan satu persatu. Namun demikian izinkan kami untuk menyampaikan terimakasih kepada rektor dan pimpinan di IAIN Ambon, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Ambon yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan biaya untuk kegiatan penelitaian ini. Demikian juga terimakasih kepada rector dan pimpinan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di kedua perguruan tinggi tersebut.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada para informan di UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta yang telah banyak membantu, memberi informasi dan sejumlah Mereka telah bersedia diwawancarai baik secara langsung melalui tatap muka, maupun melalui online dengan penuh keramahan dan

persahabatan. Demikian juga terimakasih kami sampaikan kepada para reviewer yang telah memberikan berbagai saran dan masukan sejak buku ini dalam bentuk proposal penelitian, hingga diseminarkan dalam bentuk hasil penelitian sementara. Meskipun demikian, semua gagasan dan penulisan dalam tulisan ini tetaplah merupakan tanggungjawab tim peneliti.

Akhirnya kami berharap semoga buku kecil ini bisa membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun secara praktis sebagai masukan bagi proses pengembangan integrasi keilmuan yang sedang gencar dilakukan di sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu kami sangat megarapkan masukan dan kritik yang konstruktif dari khalayak pembaca untuk menyempurnakan laporan penelitian ini.

Ambon, November 2021

Tim Peneliti

## Daftar Isi

Halaman Judul	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel dan Gambar	
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang	1
B Permasalahan dan Signifikansi Buku	5
C Metode Penulisan Buku	6
BAB II TEORISASI INTEGRASI KEILMUAN	
A Publikasi tentang Integrasi Keilmuan ( <i>Literatur Review</i> )	10
B Tinjauan Teori dan Konsep tentang Integrasi Keilmuan	12
1. Sejarah Gagasan Integrasi keilmuan	12
2. Ragam Makna dan Konsep Integrasi Keilmuan	15
3. Berbagai Model dalam Integrasi Keilmuan	21
BAB III GAGASAN INTEGRASI ILMU DI PERGURUAN TINGGI KEGAMAAN ISLAM	
A. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	30
1. Sejarah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	31
2. Menguatnya Gagasan Integrasi Keilmuan di PTKIN	47
B. Gagasan dan Implementasi Integrasi Keilmuan di IAIN Ambon	48

1. Sejarah Gagasan Integrasi Keilmuan di IAIN Ambon	48
2. Model Integrasi Keilmuan di IAIN Ambon	54
3. Sosialisasi Gagasan Integrasi Ilmu di IAIN Ambon	60
C. Gagasan Integasi Keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	61
1. Sejarah dan Perkembangan UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta	62
2. Model Integrasi Keilmuan di UIN Sunan Kalijaga	63
3. Sosialisasi Konsep Integrasi Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	79
D Fenomena Integrasi Ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	82
1. Sejarah Singkat Perkembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	83
2. Akar-akar Pemikiran Integrasi Keilmuan di UIN Jakarta	92
3. Sosialisasi dan Implementasi Konsep Integras Keilmuan Ilmu di UIN Jakarta	101
E Perbandingan Model Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	105
BAB V PROBLEM MEMBUMIKAN INTEGRASI ILMU DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM	
A. Integrasi Ilmu yang Masih Berhenti Pada Level Wacana	109
B. Eksistensi Kurikulum sebagai Dasar Pengembangan Integrasi Keilmuan	117
C. Membumikan Integrasi Keilmuan; Dari Wacana ke Praktik	121
BAB VI PENUTUP	
A Kesimpulan	126



B Saran dan Rekomendasi	128
Daftar Pustaka	130
Lampiran-lampiran	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gagasan tentang integrasi keilmuan yang dikembangkan di sejumlah perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia, tampaknya masih terus mencari bentuk dan belum dirumuskan sebagai suatu pemikiran yang khas, terstruktur dan sistematis. Bahkan transformasi sejumlah STAIN/IAIN menjadi UIN yang dilakukan dalam dua deade terakhir juga belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya, baik masa klasik maupun di era komtemporer yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin sistematis ini. Oleh sebab itu berbagai gagasan tentang integrasi keilmuan, termasuk kristalisasinya dalam bentuk transformasi STAI/IAIN menuju UIN menjadi momentum untuk mengembangkan suatu tipologi pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.

Secara historis, ide awal tentang integrasi keilmuan yang belakangan berkembang di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam Indonesia, dilatari oleh keresahan tentang adanya dikotomi keilmuan antara rumpun ilmu-ilmu (science murni) di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama Islam. Suatu dikotomi yang berimplikasi kepada kehadiran institusi pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini telah berlangsung lama, bahkan sejak bangsa Indonesia mengenal system pendidikan modern. Bahkan dikotomi tersebut, seperti digambarkan Amien Abdullah juga memiliki implikasi luas

terhadap banyak aspek kependidikan di lingkungan umat Islam. Baik yang berkaitan dengan aspek ilmu dan pendidikan, kelembagaan, kurikulum, maupun psikologi umat pada umumnya.<sup>1</sup>

Bahkan di kalangan masyarakat Islam tradisional pernah berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islamlah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam, terutama anak-anak dan generasi mudanya. Sementara ilmu-ilmu sekuler dipandang sebagai sesuatu yang bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dan patut dipelajari. Cara pandang yang menggunakan perspektif oposisi biner terhadap ilmu secara ontologis ini, kemudian berimplikasi juga terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan. Sebagian umat Islam hanya memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita-cita menjadi muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan "umum" dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak kondusif mengantarkan anak-anak dan generasi muda Islam menjadi Muslim sejati yang diidolakan orang tua. Kontras dengan cara pandang di atas adalah pandangan yang juga dimiliki oleh sebagian umat Islam, yang lebih memilih lembaga-lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan mutu serta jaminan pekerjaan yang bakal diperoleh setelah lulus. Bagi mereka ini, lembaga pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), lihat juga Parluhutan Siregar, *Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amien Abdullah*, dalam *Jurnal MIQOT* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014

14

berlabel Islam cenderung dipandang sebagai tradisional, ketinggalan zaman, dan oleh karena itu mutu dan kesempatan kerja setelah lulus tidak terjamin.

Di sisi lain terdapat pandangan baru beberapa intelektual Muslim yang memiliki pandangan inklusif, bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan. Selain karena telah terjadi berbagai permasalahan yang mendasar, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi dan berbagai lasan lain yang fundamental,<sup>21</sup> Mohammad Wardi meringkasnya dalam beberapa aspek; *pertama*, meningkatkan daya saing siswa dilembaga pendidikan Islam dengan siswa yang ada di pendidikan umum. *Kedua*, adanya kesadaran bahwa lembaga pendidikan Islam hanya dapat bertahan lama setelah memasukkan materi-materi umum ke lembaga pendidikan Islam. *Ketiga*, Masyarakat cenderung lebih berminat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada materi pelajaran umum. Dengan alasan terciptanya harmonisasi kebutuhan spiritual dan material (duniawi dan ukhrawi). *Keempat*, kesadaran para pengelola lembaga pendidikan Islam bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi seorang ulama, ustadz maupun da'i, tetapi mereka tetap memposisikan dirinya sebagai rakyat biasa yang ingin mengasah diri, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya dalam rangka menatap masa depan yang lebih cerah (persaingan dalam dunia kerja).<sup>2</sup>

Beberapa hal yang disebutkan oleh Mohammad Wardi di atas, juga secara terleakkan juga terjadi di lingkungan

14

---

<sup>2</sup> Mohammad Wardi, "Modernisasi Muallimin", dalam *Jurnal Ta'limuna al-Hikam Malang*, Vol. 7 No. 1 Maret 2014, h. 90.

pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKIN). Lembaga-lembaga seperti STAIN, IAIN dan UIN juga berusaha mengadaptasi perkembangan baru dengan menyatukan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Hal ini semakin massif bersamaan dengan ide integrasi keilmuan yang berkembang di kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam dalam dua decade terakhir. STAIN dan IAIN berlomba melakukan alih status menjadi kniversitas untuk memperoleh kesempatan untuk membuka program-program keilmuan umum seperti; ilmu-ilmu Teknik dan arsitektur, kedokteran, farmasi, informatika, matematika dan ilmu pengetahuan alam, serta yang lainnya. Beberapa kampus Islam yang telah berubah menjadi UIN, tampak berhasil melakukannya. Seperti yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Jakarta dan Universitas Negeri Ambon, serta beberapa universitas lainnya yang terletak di luar pulau Jawa.

Fenomena di UIN Malang misalnya, setelah berhasil melakukan alih stataus dari STAIN menjadi UIN pada tahun 2004, langsung melakukan akselerasi dengan membuka program studi ilmu-ilmu Umum, salah satunya adalah Fakultas Kedokteran yang belakangan telah melahirkan banyak Guru Besar baru di bidangnya. Dibuka pula fakultas scientek yang mengembangkan ilmu matematika, biologi, dan fisika. Sementara itu di IAIN Yogaykarta yang melakukan perubahan status pada tahun yang sama, juga membuka program-program ilmu umum, seperti scientek dan kedokteran, hal yang sama dilakukan di IAIN Jakarta dan IAIN Bandung. Dan belakangan model yang sama juga dikembangkan oleh sejumlah IAIN yang sudah melakukan transformasi menjadi universitas Islam (UIN),

atau mereka yang baru hendak melakukan perubahan. Seperti IAIN Ambon, yang terus mengusung ambisi menjadi universitas. Kampus yang terletak di kota Ambon ini telah memiliki program stud umum, seperti matematika dan biologi, yang secara bertahap akan diubah menjadi Fakultas Scientek bila nanti disetujui beralih status menjadi universitas.

Pembukaan program studi umum tampaknya menjadi pola baru dari apa yang diebut sebagai program integrasi keilmuan yang selama ini berkembang sebagai wacana akademik. Namun sayang sekali program integrasi keilmuan yang diharapkan dapat merubah paradigma maupun konsep-konsep fundamental dalam berbagai bidang keilmuan belum bisa dilakukan secara menddasar. Bahkan ada kritik bahwa integrasi keilmuan hanya menjadi “instrument politik,” untuk mendesak pemerintah (presiden) menyetujui proyek alih status sejumlah IAIN menjadi universitas.<sup>3</sup>

## **B. Permasalahan dan Signifikansi Buku**

Oleh sebab itu kajian di dalam buku ini bermaksud memetakan aspek-aspek penting dari gagasan integrasi keilmuan yang telah dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam di Indonesia dewasa ini, baik dari sisi paradigama, konsep dan program, termasuk juga sejauhmana implikasinya terhadap system akademik. Ada tiga perguruan tinggi yang dijadikan sampel dan studi kasus, dengan pertimbangan progresifitas keilmuan dan kemajuan mereka dalam berbagai bidang, serta

---

<sup>3</sup> Lihat Mchamad Iqbal, “Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN; Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan,” dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 9 Nomor. 2, Juli-Desember 2020, h. 307-325

berbagai upaya yang dilakukan dalam mewujudkan program integrasi keilmuan. Dengan demikian penelitian ini memiliki signifikansi untuk menjelaskan apakah proyek integrasi keilmuan yang dikembangkan diperguruan tinggi Islam telah memenuhi cita-cita paradigmatic yang telah diusung di awal.

Studi ini diharapkan memiliki dua nilai signifikansi. Pertama, secara teoritis memperkaya gagasan yang lebih paradigmatic tentang integrasi keilmuan di Indonesia, dan menawarkan konsep-konsep baru. Kedua, secara praksis menjadi masukan dalam pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN) yang saat ini semakin tumbuh dan berkembang dengan berbagai distingsi keilmuan yang menarik. Secara komparatif studi ini akan membantu PTKIN dalam mengevaluasi berbagai permasalahan terkait produk-produk akademik yang telah dicapai dalam program integrasi keilmuan selama dua decade terakhir.

### **C. Metode Penulisan Buku**

Buku ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan keilmuan di pendidikan tinggi Islam, terutama terkait dengan paradigma, konsep dan program keilmuan yang telah dikembangkan dalam konteks pelebagaan integrasi keilmuan. Secara metodologis, studi ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif interaktif dan cenderung menggugulkan pendalaman makna dan proses sesuai fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini ada tiga perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian, yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bila IAIN Ambon masih dalam proses penguatan integrasi keilmua, maka

di kedua perguruan tinggi keagamaan yang terakhir, telah dilakukan berbagai program sistematis. Perbandingan antara ketegia PTKIN tersebut memberikan data-data yang beragam untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Sumber data dalam buku ini, dapat dikategorikan kedalam dua bentuk. *Pertama* adalah data primer yang merupakan hasil-hasil observasi lapangan dan hasil-hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dipilih secara *purposive* di Ambon, Yogyakarta, dan Jakarta. *Kedua*, sumber data sekunder adalah berbagai tulisan, informasi media, majalah, laporan PTKIN, dan berbagai informasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Data-data yang tersaji dikumpulkan dengan cara-cara dan strategi pengumpulan data yang lazim digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat *qualitative*. Seperti pengamatan (*observation*), wawancara mendalam (*indepth-interview*), serta studi dokumentasi. Berikut akan dijelaskan secara singkat beberapa aspek signifikan dari empat tahapan tersebut.

1) Pengamatan (*observation*)

Pengamatan (*observation*) dilakukan di kampus IAIN Ambon yang terletak di Kota Ambon, kampus UIN Sunan Kalijaga yang terletak di Kota Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah yang terletak di Ciputat. Ketiga perguruan tinggi tersebut dapat merepresentasi proses integrasi keilmuan yang sedang berlangsung di PTKIN.

2). Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan untuk menggali informasi langsung dari informan kunci (*key infroman*) terhadap bentuk-bentuk integrasi keilmuan yang



telah, sedang dan akan dilakukan.<sup>4</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pimpinan perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa. Proses wawancara dilakukan dengan memanfaatkan dua momentum sekaligus, yakni wawancara langsung (*face to face*) juga wawancara tidak langsung yang memanfaatkan teknologi informasi, seperti *email*, *massanger*, *whatsup*, dan berbagai jenis media on-line lainnya. Pertanyaan-pertanyaan dan pengayaan topik pertanyaan akan dikembangkan oleh peneliti menurut situasi dan kondisi yang berlangsung ketika penelitian dilakukan. Oleh sebab itu, wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap para informan yang dianggap mengetahui data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti dalam melakukan penelitian terus mengembangkan keterampilan, gagasan dan mengujinya melalui wawancara secara terus-menerus, sehingga dapat diperoleh gambaran komprehensif dan data teoritis final terhadap objek yang diteliti. Sehingga tidak ada lagi keterangan empiris yang bertentangan dengan gagasan yang dibangun dalam proses penelitian.

### 3). Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan membaca buku-buku, sikripsi, tesis, disertasi, hasil kajian yang pernah dilakukan terkait integrasi keilmuan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Studi pustaka dilakukan untuk menemukan data-data primer maupun sekunder, terutama yang terkait proses

---

<sup>4</sup> N.K. Denzin dan YS. Lincoln, *Handbook of Qualitatif Research*. (California: Sage Publication. 1994), hal. 12

integrasi keilmuan yang telah dilakukan. Termasuk juga membuat studi perbandingan (*comparation*) kasus serupa yang terjadi di kampus lain. Berbagai dokumen tersebut akan mendukung dan memperkaya analisis tentang pradigma, konsep, dan program integrasi keilmuan yang telah dilaksanakan. Dengan begitu, penelitian ini akan memiliki kontribusi terhadap konsep-konsep baru yang dapat dikembangkan dalam pengembangan integrasi keilmuan, yang saat ini masih mengalami berbagai hamabtan structural maupun kultural.

Setelah proses pengumpulan data dalam penelitian ini sudah dianggap cukup dan telah dilakukan pencatatan secara seksama atas semua data tersebut secara lengkap, maka tahapan terakhir yang dilakukan adalah melakukan analisis secara deskriptif terhadap data-data tersebut. Proses analisis deskriptif yang dimaksud mengikuti model deskriptif interaktif yang ditawarkan Abdullah (2007). *Pertama*, menelaah dan mereduksi data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. *Kedua*, memaparkan data (*display data*) dan mengkaji kaitan data-data tersebut dengan berbagai konteks eksternal yang berlangsung, misalnya politik, ekonomi dan budaya. *Ketiga*, memberikan kesimpulan akhir atas data-data yang ada dan selanjutnya dipaparkan secara sistematis dalam buku ini sehingga membentuk sebuah pemahaman yang utuh.

## BAB II

### TEORISASI INTEGRASI KEILMUAN

#### A. Publikasi tentang Integrasi Keilmuan (*Literatur Review*)

Studi yang mengambil tema tentang integrasi keilmuan di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN), sejatinya bukan merupakan tema yang baru. Hingga saat ini sudah ada beberapa penelitian dan publikasi yang terkait dengan tema tersebut, baik membahas aspek paradigma keilmuan (epistemology) maupun yang terkait dengan kritik atas pengembangan proyek integrasi keilmuan tersebut. Berikut akan dideskripsikan beberapa kategori hasil publikasi yang memiliki relevansi dengan tema yang akan dikembangkan dalam studi ini, dan bagaimana persamaan dan perbedaan sudut pandang yang hendak disempurnakan.

<sup>16</sup> Kategori pertama terkait dengan konflik dikotomik antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, sejak era kalsik hingga modern. Sebagaiman terlihat dari studi-studi Usman (2003)<sup>5</sup> tentang tentang konsep ilmu pengethaun dalam Islam, atau publikasi Robald Luken Bull (2013),<sup>6</sup> tentang perkembangan Lembaga pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Demikian juga studi Norhaidi Hasan (2011) tentang

---

<sup>14</sup>

<sup>5</sup> Hassan, Usman. *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, (The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003)

<sup>6</sup> Robald Luken Bull 2013. *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and conflict*, Pilgrave Mc Millan, USA. Hal 114

islamisasi ilmu,<sup>7</sup> atau studi Mohammad Djamal,<sup>8</sup> tentang model integrasi keilmuan yang meccoba memetakan dikotomi antara Islam dan ilmu pengetahuan yang telah menciptakan opisisi biner dalam ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum dalam beberapa abad terakhir.

Kategori kedua, adalah upaya melakukan integrasi keilmuan terkait dengan proyek alih status beberapa STAIN/IAIN menjadi universitas Islam. Studi semacam ini bisa dilihat dalam studi Ujang Suyatman (2012),<sup>9</sup> tentang management startegis keilmuan dalam integrasi IAIN Bandung menjadi UIN, atau studi Madnasir (2017) tentang Integrasi keilmuan IAIN Raden Intan Menuju UIN. Studi-studi semacam ini mewakili cara pandang komunita PTKIN yang melihat integrasi keilmuan sebagai syarat yang mesti dikembangkan untuk melakukan alih status menjadi universitas Islam Negeri. Sebuah model yang sangat pragmatis yang belakangan dikritik Moch Iqbal (2020), sebagai sebuah model Tabot<sup>10</sup>

Penelitian ini pada dasarnya sebuah ihtiar akademik yang hamper sama dengan studi-studi yang telah dikembangkan

---

<sup>5</sup> Noorhaidi Hasan, 2011. "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia" *Artikel Online di S. Rajartanam School of International Studies Singapore*, Februari 2011.

<sup>14</sup> Mohammad Jamal, "Moel-model integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," dalam *Jurnal Kabilah*, Volume 2 No. 1 Juni 2017, h. 82-101

<sup>9</sup> Ujang Suyatman, "Managament Strategis dalam Transformasi IAIN menjadi UIN," dalam *Jurnal Adminsitrasi Pendidikan*, Vol. XIV, No. 1 April 2012, h. 33-59

<sup>10</sup> Moch Iqbal, "Kritik Nalar Integrasi Keilmuan IAIN: Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan," dalam *Jurnal El-Afkar*, Volume 9. No. 2, Juli-Desember 2020, h. 308-325

di atas. Hanya saja studi ini hendak melihat sejauhmana keberhasilan perguruan tinggi keagamaan Islam mengembangkan paradigma keilmuan, konsep dan program yang menggambarkan institusionalisasi proyek integrasi keilmuan yang sudah dan akan terus dikembangkan di Lembaga-lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam. Sebab jika integrasi ilmu hanya dipakasi sebagai propaganda narasi menuju alih status sebagai universitas Islam, maka suatu saat ini proyek ini hanya berhenti sabagi alat politik akademik, dan bukan proyek suci ilmu pengetahuan yang diniscayakan sebagai upaya solutif atas perkembangan ilmu pengetahuan di era modern ini.

## **B. Tinjauan Teori dan Konsep tentang Integrasi Keilmuan**

Dinamika Islam dan Ilmu pengetahuan merupakan sebuah tema yang sudah sejak lama menjadi subjek kajian para ilmuan. Terutama untuk menemuka relevansi, hubungan, dan konteks yang saling terintegrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan. Hal ini sebagai respon atas model sekularisasi yang telah lama memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Bagian ini akan menunjukkan historisitas gagasan integrasi ilmu, pengertian dan model-model yang dikembangkan dalam berbagai kajian.

### **1. Sejarah Gagasan Integrasi Ilmu**

Secara historis integrasi antara agama (Islam) dengan science merupakan sebuah proses yang Panjang. Murad W. Hofman<sup>11</sup> mencatat bahwa pemisahan antara agama dari ilmu pengetahuan terjadi pada sekitar abad pertengahan, yang

---

17

<sup>11</sup> Murad W. Hofman, *Menengok Kembali Islam Kita*. terj. Rahmani Astuti. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

menandai kekurangpedulian umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama tarekat dan ulama fiqih. Keduanya menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqih, dan <sup>17</sup> ihid. Ilmu tersebut mempunyai pendekatan normative. Ulama tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat, padahal dari filsafatlah iptek bisa berkembang pesat. Hal ini berdampak pada struktur keilmuan yang tampak terpisah-pisah. Bahkan ada semacam jarak antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu keislaman.

Menurut Sayyed Hossein Nasr,<sup>12</sup> ada kerancuan serius dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Kerancuan ini berawal dari hilangnya visi hierarkis pengetahuan, seperti yang ditemukan pada pendidikan Islam tradisional. Hal ini semakin diperkeruh oleh proyek sekularisasi Barat, yang memisahkan agama dan ilmu. Dalam tulisannya “Knowledge and The Sacred,” yang terbit tahun 1989, Nasr menawarkan istilah sains saklar (*Sacred Science*) yang berakar pada Islam tradisi. Sains saklar artinya pengetahuan yang dapat memadukan antara ilmu dengan iman, akal dengan qalbu, alam fisik dengan alam metafisik.<sup>13</sup> Dalam tulisannya Adnan Arms menulis

Nasr mengajukan Sains Sakral (*Sacred Science*) sebagai jalan keluar dari sekularisasi ilmu pengetahuan.

---

<sup>19</sup> <sup>12</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (Albany: State University <sup>13</sup> New York Press, 1989)

<sup>13</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (Albany: State University of New York Press, 1989)

Menurutnya, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman (*credo ut intelligam et intelligo ut credam*). Fungsi ilmu adalah sebagai jalan utama menuju Yang Sakral. “*Aql* artinya mengikat kepada Yang Primordial.” Sama halnya dengan religio dalam bahasa Latin yang artinya mengikat. Bagaimanapun, Seyyed Hossein Nasr menegaskan, Sains Sakral bukan hanya milik ajaran Islam, tetapi dimiliki juga oleh agama Hindu, Buddha, Konfusius, Taoisme, Majusi, Yahudi, Kristen, dan filsafat Yunani klasik.<sup>14</sup>

Kenyataan pahit sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyed Hossein Nasr di atas merupakan factor sekaligus motivasi awal yang menyadarkan para ilmuwan muslim untuk segera membenahi keadaan pendidikan Islam modern yang menganut hierarki ilmu yang sangat rancu dan tidak mendukung kaum muslim untuk maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Akhirnya, bermunculanlah ide-ide untuk islamisasi dan integrasi keilmuan di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia.

Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh hierarki ilmu yang rancu tersebut adalah munculnya spesialisasi di satu cabang ilmu dengan pola yang sama sekali tidak ada hubungan dengan keilmuan lainnya atau dapat disebut dengan spesialisasi mutlak –tidak ada hubungan ke kiri maupun ke kanan, ke atas maupun ke bawah-. Akibatnya, apapun hasil keilmuan masing-masing yang berdiri sendiri tersebut, tidak mampu lagi menjawab seluruh aspek persoalan hidup manusia yang ternyata

---

<sup>14</sup> Adnin Arms, *Mengenal Sains Sakral Ala Seyyed Hossein Nasr*, dapat diakses melalui <https://nuun.id/mengenal-sains-sakral-ala-seyyed-hossein-nasr>, 27 November 2021

sangatlah kompleks. Jadi, fragmentasi keilmuan telah mengkotak-kotakkan ilmu ke berbagai disiplin, sebagaimana yang dicatat oleh Basarab Nicolescu<sup>15</sup> bahwa saat ini terdapat lebih dari 8000 disiplin ilmu yang berkembang di bumi, dengan pola kerja bahwa masing-masing disiplin ilmu dengan teori-teorinya berjalan sendiri-sendiri. <sup>17</sup>

Keadaan ini baru berubah pada akhir abad ke-19, yakni sejak ide-ide pembaharuan keagamaan mulai diterima dan didukung oleh sebagian umat. Kesadaran untuk mengerjakan ketertinggalan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong satu kesadaran baru dikalangan pemikir Muslim untuk mengembangkan suatu peradaban ilmu yang lebih eklektik, untuk membawa kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Razi al-Faruqi, peradaban Islam hanya bisa kembali bangkit, jika pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dikembalikan pada kerangka dan perspektif ajaran Islam. Oleh sebab itu, al-Faruqi menyerukan perlunya dilaksanakan islamisasi sains.<sup>16</sup> Gagasan Islamisasi Naquib al-Attas dan al-Faruqi tampaknya mengambil jalan purifikasi, dimana menuangkan Kembali seluruh khasanah ilmu pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang menurut Abudin Nata “tak lebih” dari usaha penulisan kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam.<sup>17</sup> Dan, sejak saat itu gerakan islamisasi

---

<sup>15</sup> Basarab Nicolescu, *Manifesto of Transdisciplinarity*, (Albany: State University of New York Press, 2002)

<sup>16</sup> Ismail Razi Al-Faruqi, *Islamization of KnowledgeI, General Principles of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989).

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pena Media Group, 2019), h. 288



ilmu pengetahuan digulirkan, dan kajian mengenai Islam dalam hubungannya dengan pengembangan iptek mulai digali dan diperkenalkan.<sup>18</sup> Hal ini berkembang di Indonesia, sejalan dengan tuntutan-tuntutan modernisasi pendidikan yang menyentuh Lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Isu yang mengemuka adalah integrasi keilmuan, dimana Lembaga-lembaga pendidikan Islam berlomba menunjukkan hubungannya.

## 2. Ragam Makna dan Konsep Integrasi Keilmuan

Untuk memahami apa sebenarnya makna integrasi ilmu itu, maka Abudin Nata menulis bahwa integrasi ilmu merupakan suatu keadaan dimana antara satu ilmu dengan ilmu lainnya bukan dicampuradukkan sehingga kehilangan karakter ontology, epistemologi, dan aksiologinya, Selain suatu upaya untuk mensinergikan, mendialogkan, mengkomunikasikan dan mempertemukan, sehingga antara ilmu-ilmu tersebut terdapat titik temu, dan diabadikan bukan hanya pada kepentingan ilmu itu sendiri, tetapi harus sesuai dengan fungsi utamanya, yaitu memberikan cahaya, penjelasan, kemudahan, dan petunjuk bagi manusia dalam menjawab berbagai fenomena kehidupan.<sup>19</sup>

Integrasi keilmuan yang dimaksud adalah penyatuan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu lainnya, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan dan dikotomis. Menurut

---

<sup>18</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Islam and Philosophy of Science," terj. Saiful Muzani, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I), 1995, h. 37

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pena Media Group, 2019), h. 287

Muhammad Nur Asia Simamora,<sup>20</sup> gagasan integrasi ini telah diisyaratkan di dalam Al-Quran, sebagaimana tampak dalam susunan kitab suci Al-Qurán yang tampak berbaur dalam berbagai tema. Meskipun Alquran al-Karim adalah Kitab Suci yang susunannya ditentukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cara *tawqifi* (diwahyukan), tidak menggunakan metode dan sistematika buku-buku ilmiah pada umumnya yang membahas berdasarkan bab demi bab dan pasal demi pasal. Itulah sebabnya terkadang kita menemukan ayat Alquran ketika sedang menjelaskan hukum perang dalam *al-asyhur al-hurum*, misalnya, berurutan penjelasannya dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik. Yang demikian itu dimaksudkan agar memberi kesan bahwa ajaran-ajaran Alquran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan dan totalitas, tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya (baca: telah berintegrasi secara keseluruhan). Artinya, Alquran telah mengajarkan kepada umat manusia untuk memandang segala sesuatu secara holistik, bukan *snap shot*, sehingga pandangan tersebut memiliki hasil yang mendekati komprehensif, tidak parsial.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nur Asia Simamora, *Integrasi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Medan*, (Disertasi pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016) 19

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1. Edisi baru, (Bandung: penerbit Mizan, 2013), h. 47.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān)* Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa dilihat bahwa bahwa Alquran telah menggariskan prinsip-prinsip integrasi keilmuan dan interkoneksinya, dan sebaliknya Alquran juga menjauhkan dari umatnya dari konsep pemisahan atau dikotomi ilmu umum dan agama, militer dan ekonomi. Penyusunan ayat-ayat Alquran ternyata menggariskan suatu model integrasi, inilah yang menurut Simamora<sup>22</sup> menjadi isyarat integrasi keilmuan yang harus dipedomani oleh Umat Islam dalam dunia pendidikan, bukan mengekor kepada sistem pendidikan yang dikotomis yang justru menjauhkan umat dari pesan-pesan Alquran yang sesungguhnya.<sup>23</sup>

Lalu apa sebenarnya konsep integrasi ilmu itu, tentu ada banyak pendapat yang telah dikemukakan.<sup>13</sup> Kata integrasi itu sendiri merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, *integration*, yang berarti mengkombinasikan beberapa cabang ilmu ke dalam satu kesatuan dengan tujuan untuk menyempurnakannya. Dalam pengertian lainnya, integrasi adalah kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu, yakni satu dari segi sumber dan tujuan<sup>13</sup> dan berorientasi pada konsep tauhid, peng-Esaan Tuhan. Dalam kamus *Advance*, kata integrasi berasal dari *integrate* yang berarti *combine (parts) into a whole; complete (sth that is imperfect or incomplete) by adding parts*. Adapun kata *integration* berarti

---

<sup>22</sup> Nur Asia Simamora, *Integrasi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Medan*, (Disertasi pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016). <sup>13</sup>

<sup>23</sup>A.S. Hornby with A. P. Cowie, A. C. Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (London: Oxford University Press), h. 444.

13

kata benda dari *integrate* ataupun *being* (proses menjadi).<sup>24</sup> Sedangkan dalam teori ilmu, integrasi ilmu berarti mengkombinasikan bagian-bagian yang sangat banyak ke dalam satu kesatuan atau keseluruhan, dengan tujuan untuk menyempurnakan sesuatu yang sebelumnya belum sempurna, ataupun dengan menambahkan bagian-bagian tertentu ke dalam sesuatu untuk menyempurnakannya.<sup>25</sup> Dalam istilah Arab, integrasi memiliki padanan kata, seperti: *at-tawhîd* (penyatuan), *ad-damaj* (menggabungkan, me-merger-kan, meleburkan, memadukan, mengkombinasikan, mencampurkan), *yukamil* (melakukan proses penyempurnaan), *takamul* (saling menyempurnakan).<sup>26</sup> Meskipun demikian, kata integrasi telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia, karena telah ditemukan dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti “pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.”<sup>27</sup>

Artikulasi kata integrasi dari berbagai bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, itulah yang akhirnya disimpulkan oleh Mulyadhi Kartanegara sebagai “kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu sumber dan satu tujuan, diawali dengan ilmu-ilmu yang bersifat teoritis-

---

<sup>24</sup> A.S. Hornby with A. P. Cowie, A. C. Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (London: Oxford University Press), h. 444.

<sup>25</sup> A. S. Hornaby, dkk, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 1974), h. 444.

<sup>26</sup> Munir al-Ba'labakkiy, *Al-Mawrid; Qamus Inklizy – Arabiy, A Modern English- Arabic Dictionary* (Berut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 2003), h. 472.

<sup>27</sup> 308 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 437.

*metafisis hingga ke ilmu-ilmu terapan atau praktis.*"<sup>28</sup> Selanjutnya, penerapan ilmu tersebut (cabang ilmu yang mana pun) harus tetap memuat sisi-sisi teoritis-metafisis di atas, sehingga dalam perkembangannya, para praktisi cabang ilmu tertentu tetap dapat melihat adanya kaitan atau integrasi antara yang dipraktekkannya dengan sumber ilmu pengetahuannya, dan selanjutnya akan mempengaruhinya dalam menggunakan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, di mana pada tujuannya, yaitu mencari ridha atau perkenan dari Sang Pemilik ilmu tersebut dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, dengan model epistemologi sedemikian rupa, penerapan cabang ilmu apapun akan berorientasi pada konsep tauhid, pengesaan Tuhan, penghambaan kepada-Nya, dan ketundukan yang total, yang dalam istilah agama Islam "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* (segalanya berasal dari Allah dan kepada-Nya juaah semua akan kembali)."<sup>29</sup>

M. Amir Ali<sup>30</sup> mendefenisikan atau **memberikan pengertian integrasi keilmuan** sebagai "*Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed. M. Amir Ali juga menggunakan istilah all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan.* Intinya, integrasi keilmuan atau

---

<sup>28</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2005)

<sup>29</sup>Kuliah bersama Prof. Dr. Amroeni, MA. Di Fakultas Ushuluddin UIN SU dalam acara Diskusi mingguan pemerhati Filsafat, pada hari selasa tanggal 14 April 2015.

<sup>30</sup> M. Amir Ali, *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims, Futur 16: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow.* (L.A: Sage. 1969).

pengetahuan yang integratif berarti pengetahuan yang menghimpun berbagai konsep, teori, metode, baik itu yang bersifat saintifik maupun normative, dan teknik untuk merespon segala persoalan yang dihadapi manusia, hari ini dan hari esok. Paradigma integratif ini yang belakangan ditafsirkan Mulyadi Kartanegara<sup>31</sup> dengan pendekatan *holistic* yang dapat menyatukan berbagai disiplin ilmu, yang mengawinkan sosiologi dengan teknologi, mempertautkan biologi dengan ekonomi, memperpadukan cabang *life science* dengan *social science*, mempertemukan antara ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga menghasilkan pengetahuan integratif dan tidak lagi saling terpisah dan saling menyanggah, justru saling menguatkan dan mendukung.

Defenisi integrasi keilmuan lainnya yang diusung oleh Babayemi J. O. dan diimplementasikan di *Open University of Nigeria*, yaitu: *pendekatan kumulatif studi ilmiah yang mensintesis perspektif disiplin tunggal dan mengintegrasikan mereka pada semua fase pendekatan untuk semua masalah, yang hasilnya memiliki pengaruh pada keputusan, kebijakan, dan manajemen.*<sup>32</sup> Pada dasarnya, model pendekatan integratif sebagaimana dijelaskan di atas tidak lepas dari pengaruh filsafat holisme. Selain integrasi, jenis pengetahuan yang perlu dikembangkan ke depan adalah pengetahuan yang langsung bersentuhan dengan persoalan umat manusia. Jenis pengetahuan integratif adalah *living system sciences* dan atau *biotism* yang

<sup>31</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2005)

<sup>32</sup> Babayemi J. O., *Integrated Science Curriculum Design and Implementation National Open University of Nigeria*. tt.

dirumuskan berdasarkan teori fisika quantum. Salah satu paradigma yang relevan untuk mengembangkan *living system sciences* adalah paradigm transdisipliner – suatu istilah yang juga banyak digunakan di perguruan tinggi keagamaan negeri.

### 3. Berbagai Model dalam Integrasi Keilmuan

Sejak diperkenalkan sebagai suatu gagasan paradigmatic dalam menjembatani dikotomi antara Islam dan science selama beberapa decade terakhir, telah ada banyak pakar yang mencoba menawarkan berbagai pendekatan dan model dalam proses integrasi ilmu tersebut. Model yang dimaksud disini adalah pola, ukuran, atau ketentuan yang sudah baku dan terprogram dalam mengintegrasikan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya, sehingga walaupun nama ilmu tersebut berbeda, namun masing-masing berintegrasi antara satu dengan yang lainnya, seperti integrasi antara ilmu fiqh dan Kesehatan, fisika, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Pertama, adalah model puufikasi (pembersihan) ilmu, Islamisasi. Dalam hal ini ada dua tokoh yang sering disebut sebagai penggagas model purifikasi atau Islamisasi, yakni Islamil Al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Atas. Bagi Al-Faruqi, sebagaimana dikutip Abudin Nata, bahwa pendekatan yang dipakai adalah menuangkan Kembali seluruh khasanah pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang dalam praktiknya “tak lebih” dari usaha penulisan kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan wawansan ajaran

---

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), h. 297

Islam.<sup>34</sup> Model Al-Faruqi ini ditempuh dengan empat Langkah, yakni; (1) penguasaan khasanah ilmu pengetahuan Muslim; (2) penguasaan khasanah ilmu pengetahuan masa kini (3) identifikasi kekukurangan-kekuarangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam; dan (4) merekonstruksi ilmu-ilmu tersebut sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam.<sup>35</sup> Sementara Muhammad Naquib al-Attas yang selairan dengan konsep integrasi ilmu al-Faruqi, tantangan untuk mengatasi keterbelakangan di kalangan Umat Islam dan mengejar ketertinggalan dari Barat adalah dengan pertama-pertama pengetahuan Barat harus dibersihkan dahulu dari unsur-unsur asing bagi ajaran Islam, kemudian merumuskan serta memadukan unsur-unsur Islam yang esensial kedalam konsep-konsep kunci, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti itu. Pembersihan tersebut dilakukan dengan membersihkan dari unsur-unsur sekularistik yang memisahkan agama dan urusan keduniaan dan ilmu pengetahuan terutama wawasan yang bersifat transedental, metafisik, spiritual, moral dan keyakinan pada Tuhan. Ilmu dari Barat juga harus dibersihkan dari pandangan *anthropo-centred* (semata-mata bertumpu pada panca indra, akal dan usaha manusia) yang dilengkapi dengan teo-centred; menghilangkan paham liberalistic dengan memasukkan paham keharusan manusia untuk tunduk pada

---

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), h. 288. Lihat juga Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2010), h. 331

<sup>35</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*.



aturan Tuhan sebagaimana terdapat dalam wahyu.<sup>36</sup> Singkatnya dalam pendekatan purifikasi Islamisme, ilmu harus dibersihkan dan mendapatkan unsur-unsur transedental.

Kedua, integrasi ilmu model modernisasi Islam yang berangkat dari kepedulian akan keterbelakangan umat Islam di dunia sekarang, yang disebabkan oleh kepicikan berpikir, kebodohan dan ketertutupan dalam memahami ajaran agamanya sendiri, sehingga system pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan tertinggal terhadap kemajuan yang dicapai Barat. Oleh karena itu perubahan hny bisa dicapai dengan mengembangkan pesan Islam dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan iptek, serta melakukan liberalisasi pandangan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur-unsur negative dari proses modernisasi sehingga ia lebih menampilkan kelenturan dan keterbukaan dalam menghadapi dunia yang plural dan terus berubah. Maka ilamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan model modernisasi Islam adalah membangun semangat umat Islam untuk modern, maju, proesif, dan terus meneurus melakukan perbaikan-perbaikan bagi dirinya dan masyarakat agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan di bidang iptek.<sup>37</sup>

Ketiga, integrasi ilmu model neo-mpodernisme yang bertolak dari landasan metodologi sebagai berikut. 1) persoalan kontemporer umat harus dicari penjelasannya dari traidisi, dari ijtihad ulama terdahulu hingga sunnah yang merupakan hasil

---

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), h. 289

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), h. 290

penafsiran terhadap Al-Qur'an; (2) bila dalam tradisi tidak ditemukan jawabannya maka harus ditelaah konteks historis dari ayat-ayat Al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad ulama tersebut; (3) melalui telaah hiostoris diungkap pesan moral al-Qur'an yang sebenarnya, yang merupakan basis etika sosial, (4) dari etika sosial al-Qur'an kemudian diturunkan dalam konteks umat saat ini dengan bantuan hasil studi yang cermat dari pengetahuan atas persoalan yang dihadapi umat tersebut, (5) al-Qur'an berfungsi evaluative, legitimitatif dan memberi pandangan moral terhadap persoalan yang akan ditanggulangi.<sup>38</sup>

Keempat, integrasi ilmu model Fazlur Rahman yang lebih menekankan pada aspek aksiologis atau penggunaan ilmu pengetahuan, bukan pada aspek ontology dan epistemology, atau pada aspek batin, spiritual, transedental, dan moralitasnya, melainkan pada orang yang menggunakannya. Fazlur Rahman percaya bahwa ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya atau aspek aksiologisnya. Ia menunjukkan Ilmu atom, yang seharusnya digunakan untuk tenaga listrik bagi kemaslahatan manusia, tetapi justru digunakan untuk membuat bom yang menghancurkan manusia.<sup>39</sup>

Kelima, model interkoneksi-fungsional yang ditawarkan Amin Abdullah. Model ini menempatkan Alqur'an dan al-Sunnah yang ditopang dengan ilmu bahasa, metodologi, dan *basic Science* mendorong untuk melakukan kajian terhadap

---

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), h. 290-291

<sup>39</sup> Fazlur Rahman, "Islamisasi ilmu, Sebuah Respon," dalam Moefflich Hasbullah (ed), *Gagasan Perdebatan Islamisasi Pengetahuan*, (Jakarta: IIIT, LSAF, Iris dan Cidesindo, 2000), h. 57-58.

kandungannya untuk melahirkan rumpun ilmu agama Islam dalam bentuk *ulum al-Din*, *al-Fikr*, *al-Islamiya* dan *Dirasah Islamiyah* (Islamic Studies), yang selanjutnya mendorong penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu alam yang dipadukan dengan Teknik yang menghasilkan teknologi yang berguna untuk mendukung pelaksanaan ajaran agama. Amien Abdullah<sup>40</sup> yang banyak menekuni isu-isu filsafat ilmu pengetahuan menyebutkan bahwa usaha mempertemukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sekuler) bukan dimaksudkan untuk alasan-alasan pragmatis, tetapi lebih dari itu untuk membangun suatu paradigma keilmuan yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut Parluhutan Siregar, rekonstruksi pemikiran Amin Abdullah didasarkan pada beberapa argumentasi. *Pertama*, kitab suci (termasuk al-Qur'an dan Sunnah) perlu dipandang sebagai kebenaran yang berlapis-lapis. *Kedua*, meskipun kebenaran dalam kitab suci adalah multlak, namun kebenaran kitab suci perlu dilihat dari berbebagai sudut pandang keilmuan, sehingga ajaran agama yang berlapis-lapis tersebut bisa diketahui dan dipahami dalam dunia kontemporer. *Ketiga*, kitab suci tidak hadir di ruang hampa tetapi hadir dalam kenyataan historis pada waktu penurunannya yang tidak bisa ditutup-tutupi telah memberikan warna terhadap corak ajaran kitab suci<sup>41</sup> *Keempat*, perlu membangun kembali secara sistematis dan ekstensif paham keagamaan di dunia kontemporer dengan tidak hanya mencukupkan diri belajar dari agama sendiri, tetapi juga perlu

---

<sup>40</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

<sup>41</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61-77

berdialog dengan agama lain, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya<sup>42</sup> Itulah sebabnya Amien Abdullah mendorong jejaring pengetahuan, yang berarti bahwa dalam mengajarkan *Dirasat Islamiyah* perlu mendorong berbagai pendekatan dengan menghubungkan asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, metodologi serta epistemologi yang dimiliki oleh satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu yang lain untuk memperluas horizon dan cakrawala analisis keilmuan<sup>43</sup>

Keenam, model pohon ilmu yang diperkenalkan oleh Imam Suprayogo, dimana akarnya kukuh menghunjam ke bumi, menggambarkan ilmu alat yang harus dikuasai oleh sebaik-baiknya oleh setiap mahasiswa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu-ilmu sosial. Batang pohon tersebut adalah al-Qur'an, al-Hadits, pemikiran Islam, sirah nabawiyah, dan sejarah Islam. Adapun dahannya adalah sejumlah ilmu dengan berbagai cabangnya seperti ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Tanah yang subur adalah keharusan menumbuhkan kultur kehidupan yang Islami dan kegiatan spiritual. Buah yang dihasilkan menggambarkan produk pendidikan Islam, yaitu iman, amal shaleh, dan akhlakul karimah.<sup>44</sup>

Ketujuh, model metafora roda dari Nanat Fatah Nasir, yang menggambarkan sesuatu yang esensial dari sebuah makna.

---

<sup>42</sup> Amin Abdullah, "Agama Masa Depan: Intersubjektif dan Post-Dogmatik", dalam *Majalah Basis*, nomor 05-06, Tahun Ke-51, Mei-Juni 2002, h. 56.

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Imama Suporayogo, "Keberagaman di Era Global dan Reformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam," dalam Warwan Saridjo, *Mereka Buicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 306-307.

4  
Roda adalah symbol dinamika dunia ilmu yang memiliki daya berputar pada porosnya dan berjalan melewati relung permukaan bumi. Pertama, as roda menggambarkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber pada nilai-nilai ilahiyah, yaitu Allah sebagai sumber segala sumber. Kedua, velg roda yang terdiri dari sejumlah jari adalah menggambarkan rumpun ilmu yang menggambarkan lingkaran jenis ilmu dengan beragam disiplin yang berkembang saat ini. Ketiga, ban luar yang terbuat dari karet yang melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah, yang menyiratkan tiga konsep penting, iman, ilmu dan amal shaleh.<sup>45</sup>

Kedelapan, model integrasi ilmu holistic yang mengintegrasikan Tauhid pada tiga wilayah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Model ini diperkenalkan Mulyadi Kartanegara yang menggunakan Tauhid sebagaimana dipahami dalam filsafat, bukan teologi sebagai basis integrasi ilmu. Selain di bidang objek, sumber dan metode, konsep tauhid falsafi dalam bentuk *wahdat al-wujud* juga menjadi basis klasik ilmu-ilmu filosofis (rasional). Menurut Mulyadi, semua objek fisik tentu memerlukan cabang ilmu tertentu yang cocok seperti mineralogi untuk benda-benda mineral, botani untuk benda-benda tumbuh-tumbuhan, zoologi untuk hewan-hewan dan lain-lain. Adapun objek-objek non fisik seperti konsep-konsep yang abstrak dari benda-benda fisik memerlukan bidang-bidang ilmu khusus, seperti matematika, aritmatika, aljabar, kalkulus, geometri, trigonometri, musik dan astronomi. Adapun objek-objek immaterial yang disebut para filsuf sebagai *ma'qulat* (*the*

---

<sup>45</sup> Nanat Fatah Nasir, "Pengembangan Pendidikan Berbasis Paradigma Wahyu Memandu Ilmu," dalam Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2009), h. 230-231.

<sup>4</sup> *intelligible*) memerlukan bidang ilmu khusus yang disebut metafiska meliputi kajian ilmu tentang wujud, yang disebut ontology atau filsafat pertama, tentang struktur alam yang disebut kosmologi. Semua ilmu pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang bermuara pada tauhid.<sup>46</sup>

Proyek integrasi keilmuan yang belakang di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam bukan tanpa kritik. Beberapa ahli melihat terdapat kerumitan mengintegrasikan antara agama (Islam) dan sains teknologi, sehingga terjadi simplifikasi yang membuat proses epistemologisnya menjadi kacau. Hal ini misalnya mendapat kritik dari Ronald Lukens Bull yang mengatakan bahwa pendekatan<sup>5</sup> populer yang digunakan dalam integrasi keilmuan adalah mencoba menemukan ayat-ayat Alquran dan Hadis yang mendukung temuan dan teori sains. Ia menyebut hal ini sebagai pendekatan proof-texting sains, yang mengarah pada sains yang pincang karena semua temuan harus diverifikasi dalam teks suci; sains, menurut definisi, harus terbuka untuk penemuan, verifikasi, dan pemalsuan. Ini juga mengarah pada hermeneutika yang buruk karena mendekati teks dengan hasil yang diinginkan, alih-alih membaca teks dan melihat ke mana arahnya.<sup>47</sup>

Jika kedelapan gagasan integrasi ilmu tersebut dihubungkan antara satu dengan yang lainnya, maka menurut Abudin Nata dapat<sup>4</sup> dirangkum beberapa catatan. Pertama, bahwa semangat untuk mengintegrasikan ilmu di kalangan intelektual Muslim cukup tinggi, hal ini menunjukkan besarnya

---

<sup>17</sup>

<sup>46</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakaftrta Press, 2005), h. 41-43.

<sup>47</sup> Robald Luken Bull, 2013. *Islamic Higher Education in Indonesia: Contiunity and conflic* (USA: Pilgrave Mc Millan), . h. 114

perhatian dan tanggungjawab moral yang mereka miliki. Kedua, bahwa terdapat unsur kesamaan dalam konsep-konsep yang ditawarkan yaitu perlunya landasan moral, etika spiritual dan nilai-nilai luhur yang dibangun di atas dasar keimanan kepada Allah SWT, serta berlandaskan pada ajaran-Nya yang terkandung didalam Al-Quran serta sunnah Rasulullah SAW. Ketiga, bahwa berbagai gagasan pemikiran yang berbeda antara lain terjadi karena perbedaan dalam memandang ilmu pengetahuan. Sebagian memandang ilmu pengetahuan sama sebagai *scientific knowledge* yang berbasis pada hukum alam yang melahirkan ilmu-ilmu alam. Pada ilmu ala mini islamisasi dilakukan pada aspek aksiologinya, sebagaimana digagas Fazlur Rahman. Adapun dalam ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial, tasawuf, filsafat bahkan ilmu agama, muatan islamisasinya bisa dimasukkan dalam aspek ontology, epistemology dan aksiologinya. Keempat, bahwa gagasan integrasi ilmu tersebut sangat canggih, namun realisasi atau hasil konkrit dari penerapan gagasan dan Langkah-langkah integrasi dan islamisasi ilmu tersebut belum tampak. Kelima, integrasi harus dilakukan dengan Langkah-langkah yang lebih konkrit, antara lain dengan memasukkannya dalam design kurikulum yang dari segi tujuan, muatan, proses belajar-mengajar dan evaluasinya harus berdasarkan integrasi ilmu, misalnya dengan memasukkan mata pelajaran agama dan umum yang berumbang, atau tim teaching yang beragam.

Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa hingga saat ini proyek integrasi keilmuan belum menemukan kerangka epistemologis yang kuat dan matang. Masing-masing lembaga perguruan tinggi keagamaan Islam masih berusaha mencari paradigam, kosep dan programnya sendiri. Bahkan di

universitas Islam yang telah matang seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, gagasan tentang integrasi keilmuan ini masih terus diperdebatkan terutama ketika hendak diimplementasikan dalam bentuk-bentuk konkrit, seperti pengembangan kurikulum pendidikan hingga pengembangan keilmuan di berbagai prodi.



### BAB III

## **GAGASAN INTEGRASI KEILMUAN DI TIGA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA**

Bab ini akan mengemukakan sejumlah temuan penelitian yang akan dirumuskan dalam beberapa topik penting. Pertama, sejarah dan konsep dasar integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam. Kedua, bentuk-bentuk perkembangan dari proses integrasi keilmuan yang dikembangkan. Ketiga, produk keilmuan dan akademik program integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam. Terutama data-data yang berhasil dikumpulkan di tiga perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

### **A. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri**

Perguruan tinggi Islam atau saat ini sering disebut sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam negeri (PTKIN) memiliki sejarah perkembangan yang sangat panjang. Kehadiran PTKIN di Indonesia dibangun diatas proses perjuangan yang panjang untuk menguatkan ideology keagamaan tertentu, yakni mengembangkan Islam secara akademik untuk merespon perkembangan sosial, ekonomi dan politik yang terus berlangsung dalam masyarakat Indonesia. Bahkan dewasa ini perguruan tinggi Islam telah menjadi kawah candradimuka bagi pengembangan pengetahuan keislaman dalam merespon modernisasi dan perubahan sosial. Berikut ini

akan digambarkan tentang sejarah PTKIN dan perkembangan hingga saat ini.

### **1. Sejarah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

Dalam berbagai referensi yang ada, ide tentang pendirian Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, merupakan satu mata rantai dari keseluruhan sejarah perjuangan umat Islam Indonesia yang telah dimulai sejak awal abad XX. Wujud konkrit dari kesadaran sejarah dan perjuangan itu tampak pada pembaharuan sistem pendidikan tinggi Islam yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam pada masa itu. Seperti Jam'iyat al-Khayrat (1905) di Jakarta, Sarekat Islam (1912) di Solo, Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Al-Irsyad (1915) di Jakarta, Persatuan Umat Islam (1917) di Majalengka, Persis (1923) di Bandung, dan Nandlatul Ulama (1926) di Surabaya. Meskipun berbagai lembaga keislaman tersebut tidak seragam dalam menerapkan pembaharuan, namun organisasi-organisasi Islam ini secara umum memperkenalkan sistem pendidikan yang baru di lingkungan masing-masing.<sup>48</sup>

Pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam pada saat itu bisa dilihat dalam empat level. *Pertama*, level kelembagaan; yaitu pembaharuan atau perubahan kelembagaan pendidikan Islam. baik dalam bentuk transformasi dari lembaga yang sudah ada maupun pendirian lembaga pendidikan Islam yang baru. *Kedua*, substansi isi (*content*) kurikulumnya, yaitu dari pengajaran ilmu-ilmu agama bergeser dengan memperkenalkan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga

---

<sup>48</sup> Lihat Rifai Fathoni, *Sejarah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*, dalam situs <https://www.lyceum.id/sejarah-perguruan-tinggi-agama-islam-di-indonesia/>

pendidikan Islam. *Ketiga*, aspek metodologis, yaitu perubahan metodologi pengajaran yang selama itu diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan Islam yang dianggap kurang relevan. *Keempat*: dari segi fungsi; yakni secara tradisional fungsi pendidikan Islam meliputi: transfer ilmu-ilmu keislaman (*transfer of Islamic knowledge*), memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic traditions*), dan melahirkan ulama (*reproduction of ulama*), dengan pembaharuan yang terjadi di tubuh lembaga pendidikan Islam, fungsi ini juga mengalami perkembangan.<sup>49</sup>

Proses pembaharuan pendidikan Islam yang dilancarkan oleh organisasi-organisasi Islam di atas cukup kuat memberikan semangat umat Islam untuk berusaha menghadirkan lembaga pendidikan tinggi yang bercorak keislaman. Gagasan ini terus berkembang, karena sampai decade tahun 1930-an, pemerintah colonial Belanda telah mendirikan 3 (tiga) lembaga pendidikan tinggi, yaitu *Technische Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Teknik) kini menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB) yang berdiri di Bandung pada tahun 1920. *Rechts Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum) yang berdiri di Jakarta pada tahun 1924, dan *Geneeskundige Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Kedokteran) yang berdiri di Jakarta pada tahun 1927. Kehadiran tiga perguruan tinggi tersebut dalam rangka Politik Etis yang digaungkan oleh pemerintah kolonial Belanda, namun sayang lembaga pendidikan tersebut sangat diskriminatif karena hanya dinikmati oleh anak-anak elit priyayi Indonesia saja, sementara

---

<sup>49</sup> Lihat H. Djon, Sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, dipublikasi dalam <https://www.lyceum.id/sejarah-perguruan-tinggi-agama-islam-di-indonesia/>

generasi muda Islam yang luas, kurang mendapat kesempatan untuk masuk di dalamnya.<sup>50</sup>

Kesempatan untuk menikmati pendidikan tinggi di lembaga yang didirikan Belanda, bagi rakyat Indonesia umumnya amat kecil. Apalagi bagi umat Islam yang selama masa-masa pergolakan nasional menjadi kelompok yang paling marginal, dan terlibat dalam berbagai aneka perlawanan dan perjuangan menentang kolonial. Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu fenomena yang langka, dan jarang terjadi. Umumnya terkonsentrasi di Pondok Pesantren dan Madrasah. Dengan kenyataan ini, amat dipah<sup>10</sup> jika umat Islam berhasrat untuk dapat mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam yang akan menampung anak-anak kaum muslimin dari sekolah rendah dan menjadi<sup>10</sup> yang mobilitas bagi mereka. Tujuannya tidak hanya untuk menampung calon-calon mahasiswa dari kalangan pribumi muslim, melainkan juga untuk menegaskan corak keislaman yang membedakannya dari corak pendidikan kolonial yang 'netral'<sup>10</sup> terhadap pendidikan agama.<sup>51</sup>

Pada tahun 1938, Dr. Satiman Wirjosandjojo melalui majalah *Pedoman Masyarakat* Nomor 15 Tahun IV mencetuskan ide untuk<sup>10</sup> mendirikan Sekolah Tinggi Islam (IAIN Syekh Nurjati Luhur) sebagai tempat mendidik muballigh yang cakap dan berpengetahuan luas. Ide ini disusul dengan pemberitaan majalah AID Nomor 128 tanggal 12 Mei 1938 yang memberitakan bahwa telah diadakan permusyawaratan antara 3

---

<sup>50</sup> H. Djono, Sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, dipublikasi dalam <https://www.lyceum.id/sejarah-perguruan-tinggi-agama-islam-di-indonesia/>

<sup>51</sup> Deliar Noer, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), h. 153

(tiga) Badan Pendiri Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, Solo, dan Surabaya. Pada bulan Juli 1938, M. Natsir menulis artikel yang dipublikasikan dalam *Pandji Islam* berjudul “Menuju Koordinasi Perguruan-perguruan Islam”, ditulis sebagai tanggapan terhadap gagasan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam. Menurut Natsir, perlu ada koordinasi antara perguruan-perguruan Islam tingkat menengah dan perguruan tinggi yang akan didirikan untuk menyatukan visi, misi, dan wawasan.<sup>52</sup>

Sampai dengan akhir masa penjajahan Belanda, ide pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut belum benar-benar bisa terealisasi. Di Solo, sempat berdiri *Islamische Medelbare School (IMS)* namun perguruan ini hanya dapat hidup sampai tahun 1941 dan bubar (ditutup) karena pecahnya Perang Dunia kedua. Di luar Jawa, di Padang, pada tahun 1940 juga berdiri Sekolah Islam Tinggi yang diprakarsai oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI), akan tetapi nasibnya sama dengan yang di Solo. Ketika tentara Jepang menguasai kota Padang, Sekolah Islam Tinggi dibubarkan karena tidak diijinkan oleh pemerintah Jepang. Selanjutnya ide untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam ini akhirnya menjadi agenda pembicaraan dalam forum Kongres Al-Islam 11 Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939, yang dihadiri oleh 25 organisasi Islam anggota MIAI.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Natsir adalah mantan Perdana Menteri Indonesia, Mantan Ketua Partai Islam Masyumi dan Tokoh Pemikir Islam dan Politik yang sangat berpengaruh. Ia juga menaruh perhatian pada pendidikan Islam. Berbagai tulisan Natsir bisa dilihat dalam Abudin Nata (2005), h. 81-94

<sup>53</sup> Lihat penjelasan Pairin, *Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam*, dalam [file:///C:/Users/HP/Downloads/79-137-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/79-137-1-SM%20(2).pdf)

8

Pada tanggal 29 Januari 1943, para pemimpin MIAI mengadakan pertemuan yang menghasilkan 3 (tiga) program, yaitu: 1) membangun sebuah Masjid Agung sebagai simbol bagi umat Islam Indonesia; 2) mendirikan sebuah universitas Islam; dan 3) membangun sebuah kantor perbendaharaan Islam pusat (*Bait al-Mal*) untuk menerima zakat dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendirian universitas Islam yang telah direalisasikan oleh organisasi-organisasi Islam pada akhir masa pemerintahan Belanda, hanya menjadi janji yang sering dikemukakan oleh Jepang kepada umat Islam sejak minggu-minggu pertama pendudukan Jepang di Jawa. Namun kenyataannya selalu diulur-ulur. Tuntutan MIAI tidak pernah berhasil sampai organisasi ini dibubarkan pada tanggal 24 Oktober 1943. Baru nanti beberapa minggu sebelum penyerahan Jepang, sebuah universitas Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam berhasil didirikan atas usaha Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), organisasi federasi Islam baru yang dibentuk oleh Jepang sebagai pengganti MIAI.<sup>54</sup>

Sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam (PTA) di Indonesia bermula pada awal tahun 1945 ketika Masyumi memutuskan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Keputusan Masyumi ini merupakan kelanjutan dari usaha-usaha yang telah dicoba oleh MIAI sejak awal tahun 1943. Berbeda dengan MIAI yang menclapatkan tekanan dari pihak Jepang, Masyumi lebih beruntung memiliki kedekatan dengan Jepang. Sebagai tindak lanjut dari keputusan tersebut, pada bulan April 1945 Masyumi menyelenggarakan pertemuan

17

---

<sup>54</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991) h. 198 dan 225

10 di Jakarta yang dihadiri oleh organisasi-organisasi Islam yang berfederasi (anggota Masyumi), kalangan intelektual, dan ulama serta unsur pemerintah (dalam hal ini *Shumubu* yang menjalankan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan Islam).

10 Permusyawaratan tokoh-tokoh Islam yang disponsori Masyumi pada bulan April tersebut berhasil mengambil langkah maju 10 untuk mewujudkan rencana pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI), yaitu dengan dibentuknya Panitia Perencana STI di bawah pimpinan Moh. Hatta. Panitia inilah yang mengerjakan rencana pelaksanaannya, seperti menyusun Peraturan Umum, Peraturan Rumah Tangga, Susunan Badan Wakaf, Dewan Pengurus, dan Senat STI. Untuk Dewan Pengurus/Kuratornya, Moh. Hatta ditunjuk sebagai Ketua dengan M. Natsir sebagai Sekretarisnya. Untuk Senat STI, A. Kahar Muzakkir ditunjuk sebagai Rektor Magnificus dengan anggota-anggotanya: Mas Mansur, Dr. Slamet Imam Santoso, Moh. Yamin, Kasim 10 Singodimedjo, Mr. Soenardjo, dan Zain Djambek. Akhirnya STI ini dapat dibuka secara resmi pada tanggal 27 Rajab 1364 di saat Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw bertepatan dengan tanggal 8 10 Juli 1945. Upacara peresmiannya diselenggarakan di gedung Kantor Imigrasi Gondangdia Jakarta.

Pada awalnya, STI didirikan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada “orang-orang yang telah mempelajari Islam secara meluas dan mendalam, dan telah memperoleh standar pengetahuan umum yang memadai seperti dituntut oleh masyarakat dewasa ini”. Hal ini sesuai dengan tujuan pendirian STI yang pada dasarnya merupakan kebutuhan umat Islam Indonesia akan adanya “Perguruan Tinggi yang memberikan pelajaran dan pendidikan tinggi tentang ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu kemasyarakatan agar me 10 penyiaran

agama dan memberikan pengaruh Islam di Indonesia”. Menilik tujuan STI, jelas bahwa para pemrakarsa yang terdiri dari tokoh-tokoh pembaharu, politisi, ulama, dan intelektual muslim berupaya mencari bentuk perpaduan pendidikan yang kelak diharapkan dapat melahirkan ulama’ yang pakar dalam dua bidang sekaligus, mempelajari Islam secara meluas dan mendalam dan juga memiliki kualifikasi ilmu-ilmu “sekuler” yang memadai. Berdirinya STI merupakan penjelmaan dari pikiran yang jernih dan pandangan yang jauh ke depan dari pemimpin-pemimpin Indonesia tentang corak perguruan Islam yang harus ada.<sup>55</sup>

Empat puluh (40) hari setelah STI dibuka secara resmi, terjadilah peristiwa yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, yakni peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Keterlibatan tokoh-tokoh pendiri STI dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia (dalam BPUPKI) telah menjadikan mereka sebagai *the founding fathers* bagi republik ini. Para pendiri STI banyak yang kemudian menjadi pemimpin republik yang baru lahir ini, misalnya sebagai wakil presiden, perdana menteri, dan menteri.

Beberapa bulan setelah kemerdekaan pasukan Sekutu (NICA) datang ke Indonesia dengan membawa kepentingan Belanda untuk menjajah kembali Indonesia, menggantikan Jepang. Terjadilah bentrokan senjata antara pasukan Sekutu dengan rakyat Indonesia. Gedung-gedung di Jakarta dapat dikuasai oleh Sekutu dan situasi kota Jakarta menjadi tidak aman. Situasi inilah yang akhirnya memaksa Pemerintah Negara

---

<sup>55</sup> Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo, *IAIN Problem dan Prospek*, (Jakarta: DEPAG RI, 2000), h. 23-78.



RI mengambil langkah untuk hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta. Hijrahnya Pemerintah RI ke Yogyakarta – Ibu Kota RI kedua– ini sangat mempengaruhi kelangsungan STI karena suasana perang di Jakarta tidak menjamin kelancaran perkuliahan, di samping banyak sekali dosen-dosen dan pengurus STI yang ikut pindah ke Yogyakarta sebagai pejabat tinggi negara. Satu-satunya jalan untuk sementara STI di Jakarta ditutup, dan ikut hijrah ke Yogyakarta.

Pada tanggal 10 April 1946 dibuka kembali di Yogyakarta dengan dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta (yang juga menjadi Ketua Dewan Pengurus STI) serta pejabat-pejabat tinggi negara lainnya baik sipil maupun militer. Upacara pembukaan berlangsung di Dalem Pengulon Yogyakarta yang diisi antara lain dengan penyampaian 2 (dua) pidato, yaitu Pidato Pembukaan STI berjudul “Sifat Sekolah Tinggi Islam” oleh Mohammad Hatta dan Kuliah Umum tentang “Ilmu Tauhid” yang disampaikan oleh K.H.R. Hadjid. Kahar Muzakkir tetap menjadi Rektor meskipun terjadi perubahan pada kelengkapan anggota Senat STI. Mohammad Hatta dalam pidatonya yang biasa disebut sebagai “Memorandum Hatta” menyebutkan antara lain:

“Demikianlah, dalam lingkungan STI bisa diselenggarakan pengajaran agama yang berdasarkan pengetahuan tentang Filsafat, Sejarah, dan Sosiologi. Agama dan Filsafat memperluas kepercayaan dan memperhalus perasaan agama.... Agama dan Sejarah meinperhias pandangan agama... Agama dan Sosiologi mempertajam pandangan agama ke dalam masyarakat yang hendak dipimpin .... Dengan keterangan tersebut nyatalah bahwa wujud STI ialah membentuk ulama yang

berpengetahuan dalam dan berpendidikan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dalam masyarakat. Di STI itu akan bertemu agama dengan Ilmu dalam suasana kerjasama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan.<sup>56</sup>

Mengacu pada Memorandum Hatta tersebut, dapat diketahui ke mana arah pengembangan ilmu yang hendak dicapai oleh STI lewat rencana pelajarannya. Bisa dikatakan bahwa *basic philosophi*- pengembangan ilmunya adalah integralistik, tidak dikotomis antara ilmu agama dan umum.<sup>57</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, di kalangan para tokoh muslim timbul pemikiran untuk meningkatkan efektivitas dan fungsi STI yang kemudian melahirkan kesepakatan untuk mengubah STI menjadi sebuah universitas. Pada bulan Nopember 1947 dibentuk panitia perbaikan STI dan dalam sidangnya pada bulan Februari 1948 sepakat untuk mendirikan Universitas Islam Indonesia (UII) dengan 4 (empat) fakultas, yaitu: Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan. Peresmian UII dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab 1367 (10 Maret 1948) di Dalem Kepatihan Yogyakarta bersamaan dengan Dies Natalis STI ke-3.<sup>58</sup>

---

56 H. Djono, *Sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, dipublikasikan dalam <https://www.lyceum.id/sejarah-perguruan-tinggi-agama-islam-di-indonesia/>

57 M. Atho Mudzhar, "Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi", dalam *Problem & Prospek IAIN*, (ed.) Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Jakarta: Ditbinperta, 2000), 62

58H. Djono, *Sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, dipublikasi dalam <https://www.lyceum.id/sejarah-perguruan-tinggi-agama-islam-di-indonesia/>

Pada saat Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta UII terpaksa ditutup untuk sementara. Para mahasiswa, pengurus, bahkan guru besarnya ikut bergabung dalam perang melawan agresi Belanda. Dalam suasana perang, fungsionaris UII, terutama A. Kahar Muzakkir sempat mengadakan upacara Dies Natalis UII IV, bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1368 (April 1949). Upacara itu tidak dilaksanakan di Kampus, melainkan jauh dari kota, di Desa Tegalayang, Srandakan. Bantul. Para pembesar sipil dan militer serta masyarakat memeriahkan upacara tersebut. Pada saat itu, A. Kahar Muzakkir (Rektor Magnificus) menyampaikan pidato tentang “Dasar-dasar Sosialisme dalam Islam”. Setelah keamanan kota berangsur-angsur pulih, sementara perjanjian damai antara Pemerintah RI dan Belanda terus diupayakan, pada bulan September 1949 UII kembali membuka kantor sekretariatnya di Kauman Yogyakarta dan sejak Nopember 1949 perkuliahan berjalan normal.<sup>59</sup>

Pada tanggal 22 Januari 1950 sejumlah pemimpin Islam dan para ulama yang dipelopori oleh Moh. Adrian, Imam Ghazali, dan Tirtodiningrat mendirikan Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) di Solo. Setahun kemudian, tepatnya pada 20 Pebruari 1951, terjadi kesepakatan antara pimpinan UII dan pimpinan PTII untuk menyatukan kedua lembaga itu dengan nama University Islam Indonesia (kemudian diganti Universitas Islam Indonesia, UII) yang sejak saat itu mempunyai cabang di kedua kota tersebut.

Dengan perubahan STI menjadi UII, tujuan yang semula dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang baik bagi para

---

59 H. Djono, Sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, dipublikasi dalam <https://www.lyceum.id/sejarah-perguruan-tinggi-agama-islam-di-indonesia/>

calon ulama akhirnya bergeser titik beratnya pada fakultas-fakultas non-agama seperti Teknik, Ekonomi, Hukum, dan Kedokteran meskipun tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama atau semangat keagamaan. Perubahan orientasi ini di antaranya dilatarbelakangi oleh kehadiran sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta yang didirikan pada bulan Maret 1948 yang berkembang menjadi Universitas Gadjah Mada (UGM) dan sejak 19 Desember 1949 memperoleh corak nasionalis. Perubahan orientasi tersebut pada dasarnya tidak keluar dari tujuan pengembangan ilmu yang hendak dicapai STI, yaitu: memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam suatu universitas yang “*universum*” mencakup berbagai ilmu.

Melalui Peraturan No. 34 Tahun 1950, fakultas agama Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta diubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Hal ini disebabkan cakupan pengetahuan agama Islam yang demikian luas tidak mencukupi untuk diajarkan dalam satu fakultas. Pada tahun 1960, PTAIN dengan ADIA Jakarta disatukan. Sejak tanggal 9 Mei 1960 namanya menjadi IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah yang berada di dua kota, yaitu Yogyakarta dan Jakarta.<sup>5</sup> IAIN merupakan pusat pengembangan dan pengkajian ilmu agama Islam. Institusi ini diharapkan membentuk sarjana muslim yang memiliki keahlian di bidang ilmu agama Islam, ber-akhlakul karimah, cerdas dan bertanggung jawab demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 178

Dengan kata lain, selain dapat bekerja di Kementerian Agama, para alumni juga mampu menjadi pemimpin masyarakat. Tuntutan mencetak sarjana Islam (ulama) dan juga menempati birokrasi di Kementerian Agama menjadi dorongan bagi umat untuk mendirikan IAIN di seluruh Indonesia. Di beberapa provinsi lahir IAIN cabang seperti IAIN Bengkulu dan IAIN Curup yang berinduk ke IAIN Palembang, IAIN Palangkaraya yang berinduk ke IAIN Jakarta. IAIN Bukittinggi berinduk ke IAIN Imam Bonjol Padang. Pada perkembangannya, terjadi perubahan nomenklatur IAIN cabang menjadi STAIN yang dapat mengatur dirinya sendiri. Kemudian terjadi perubahan lagi sehingga beberapa STAIN berubah menjadi IAIN, antara lain STAIN Cirebon, Bengkulu dan lainnya.<sup>61</sup>

Dinamika lain terjadi di beberapa IAIN, seperti IAIN Jakarta yang memiliki widermandate dibolehkan mendirikan Program Studi Tadris dengan jurusan bahasa Inggris, matematika dan lainnya untuk merespon kekurangan guru Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Pengembangan berikutnya adalah adanya program studi baru di beberapa IAIN seperti IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Untuk memenuhi tuntutan pasar, Fakultas Dakwah membuka Program Studi: Komunikasi dan Publikasi Islam, Bimbingan Islam di Masyarakat, Manajemen Dakwah, Konseling Islam dan Program Studi Jurnalistik. Pengembangan yang berbeda dengan fakultas yang sama di IAIN yang lain adalah Program Studi Jurnalistik tersebut.

---

<sup>61</sup>Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan Ke Depan," Fikrah 8, no. 1 (2015): 10

Sama halnya di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel yang memiliki Program Studi Komunikasi. IAIN Syarif Qasim Pekanbaru di Fakultas Tarbiyah membuka Program Studi Psikologi dan di Fakultas Syariah membuka Program Studi Manajemen dan Program D-III dengan Program Studi Manajer Perusahaan. Fakultas Dakwah Islam membuka Program Studi Komunikasi dan D-III membuka Program Studi Pers dan Grafika, di samping Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan Konseling Islam.<sup>62</sup> Kurikulum juga mengalami perubahan. Kurikulum lama lebih didominasi mata pelajaran agama, lalu berkembang dengan diberikannya mata pelajaran umum. Misalnya di Fakultas Syariah, mahasiswa yang sebelumnya hanya belajar ilmu agama, juga mempelajari mata pelajaran Manajemen, Sosiologi, Pengantar Ilmu Hukum, Ilmu Hukum Perdata, Ilmu Hukum Pidana, Kriminologi, Hukum Tata Negara dan lainnya. Perkembangan mutakhir dalam pendidikan tinggi Islam adalah berubahnya STAIN/IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Pengembangan ini dilandasi perlunya integrasi keilmuan yang pernah menjadi diskursus masyarakat Islam di tanah air.<sup>63</sup> Saat ini PTAIN di Indonesia berjumlah 58 yang terdiri dari 17 UIN, 34 IAIN, dan 7 STAIN.

---

<sup>62</sup> Qodri Azizy, "Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN", dalam Komarudin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem & Prospek IAIN* (Jakarta: Ditbinpertaiss, 2000), 21.

<sup>63</sup> Hasbi Indra, "Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer", dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (ed.) Abuddin Nata (Jakarta: Grasindo, 2001), 301

Daftar  
UIN, IAIN, dan STAIN se-Indonesia.

**Universitas Islam Negeri (UIN)**

1. UIN Alauddin, Makassar (Sulawesi Selatan)
2. UIN Antasari, Banjarmasin (Kalimantan Selatan)
3. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (Aceh)
4. UIN Imam Bonjol, Padang (Sumatra Barat)
5. UIN Mataram, Mataram (Nusa Tenggara Barat)
6. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang (Jawa Timur)
7. UIN Raden Fatah, Palembang (Sumatra Selatan)
8. UIN Raden Intan, Bandar Lampung (Lampung)
9. UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang (Banten)
10. UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru (Riau)
11. UIN Sultan Thaha Saifuddin, Muaro Jambi (Jambi)
12. UIN Sumatra Utara, Medan (Sumatra Utara)
13. UIN Sunan Ampel, Surabaya (Jawa Timur)
14. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (Jawa Barat)
15. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (D.I. Yogyakarta)
16. UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan (Banten)
17. UIN Walisongo, Semarang (Jawa Tengah)

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN)**

1. IAIN Ambon, Ambon (Maluku)
2. IAIN Batusangkar, Tanah Datar (Sumatra Barat)
3. IAIN Bengkulu, Bengkulu (Bengkulu)
4. IAIN Bone, Bone (Sulawesi Selatan)
5. IAIN Bukittinggi, Bukittinggi (Sumatra Barat)
6. IAIN Curup, Rejang Lebong (Bengkulu)

7. IAIN Datokarama, Palu (Sulawesi Tengah)
8. IAIN Fattahul Muluk, Jayapura (Papua)
9. IAIN Jember, Jember (Jawa Timur)
10. IAIN Kediri, Kediri (Jawa Timur)
11. IAIN Kerinci, Kerinci (Jambi)
12. IAIN Kudus, Kudus (Jawa Tengah)
13. IAIN Lhokseumawe, Lhokseumawe (Aceh)
14. IAIN Madura, Pamekasan (Jawa Timur)
15. IAIN Manado, Manado (Sulawesi Utara)
16. IAIN Metro, Metro (Lampung)
17. IAIN Padangsidempuan, Tapanuli Selatan (Sumatra Utara)
18. IAIN Palangka Raya, Palangka Raya (Kalimantan Tengah)
19. IAIN Palopo, Palopo (Sulawesi Selatan)
20. IAIN Parepare, Parepare (Sulawesi Selatan)
21. IAIN Pekalongan, Pekalongan (Jawa Tengah)
22. IAIN Ponorogo, Ponorogo (Jawa Timur)
23. IAIN Pontianak, Pontianak (Kalimantan Barat)
24. IAIN Purwokerto, Purwokerto (Jawa Tengah)
25. IAIN Salatiga, Salatiga (Jawa Tengah)
26. IAIN Samarinda, Samarinda (Kalimantan Timur)
27. IAIN Sultan Amai, Gorontalo (Gorontalo)
28. IAIN Sultan Qaimuddin, Kendari (Sulawesi Tenggara)
29. IAIN Surakarta, Sukoharjo (Jawa Tengah)
30. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka (Kepulauan Bangka Belitung)
31. IAIN Syekh Nurjati, Cirebon (Jawa Barat)



32. IAIN Ternate, Ternate (Maluku Utara)
33. IAIN Tulungagung, Tulungagung (Jawa Timur)
34. IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Langsa (Aceh)

### **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)**

1. STAIN Bengkalis, Bengkalis, Riau
2. STAIN Gajah Putih, Takengon, Aceh
3. STAIN Mandailing Natal, Panyabungan, Sumatra Utara
4. STAIN Majene, Majene, Sulawesi Barat
5. STAIN Sorong, Sorong, Papua Barat
6. STAIN Sultan Abdurrahman, Bintan, Kepulauan Riau
7. STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh<sup>64</sup>

Islamisasi ilmu atau integrasi keilmuan merupakan gagasan yang sangat strategis yang terus dikembangkan di Indonesia, hal ini tentu saja memerlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk direalisasikan. Alumni pendidikan tinggi Islam harus siap berkompetisi untuk merespons berbagai masalah di masyarakat. Alumni fakultas Syariah tidak hanya berperan di dunia advokasi perkawinan dan perceraian atau waris, tetapi mampu mengadvokasi persoalan HAM, dan lainnya. Fakultas Dakwah diharapkan dapat membentuk alumni yang memiliki kemampuan dalam bidang jurnalistik, menjadi produser film, memiliki kompetensi membuat skenario film. Fakultas Tarbiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan merancang kurikulum yang dapat merespon perkembangan zaman dan

---

<sup>64</sup> Lihat Daftar perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_perguruan\\_tinggi\\_Islam\\_negeri\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia)

mendesain model pembelajaran yang fungsional dan dapat menyiapkan anak didik menyongsong kompetisi antar bangsa di masa mendatang.

Program integrasi keilmuan mendorong seluruh fakultas diharapkan dapat merespon perkembangan masyarakat. Pendidikan tinggi Islam tidak sepenuhnya menyiapkan lulusannya menjadi pegawai negeri sipil. Serapan profesi tersebut sangat kecil. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak. Lulusan pendidikan tinggi Islam harus disiapkan untuk mengisi profesi di dunia yang lebih luas. Pendidikan tinggi Islam harus pula menyiapkan lulusannya dengan kompetensi riset karena kemampuan riset banyak dibutuhkan di berbagai profesi. Sayangnya, kompetensi ini kurang serius dipersiapkan oleh pendidikan tinggi Islam. Padahal kesungguhan pendidikan tinggi Islam menyiapkan hal ini akan mengantarkan lembaga pendidikan tinggi Islam menjadi institusi pendidikan riset.<sup>65</sup>

Selain STAIN/IAIN/UIN, telah hidup dan berkembang pula Sekolah Tinggi Islam, dan Universitas Islam yang didirikan oleh swasta di kota besar maupun kota kecil kabupaten se-Indonesia. Jumlahnya bahkan lebih besar dibanding pendidikan Tinggi Islam yang diselenggarakan pemerintah. Model pendidikannya hampir sama dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam oleh pemerintah. Sekolah-sekolah tinggi ini juga memperoleh bantuan dana untuk membangun infrastruktur pembelajaran dari pemerintah, walaupun dengan

---

<sup>65</sup> Hanya saja riset di negara-negara berkembang hanya 01 sampai 03 dari GNP suatu Negara, sementara untuk negara maju berada dingka 4 persen dari GNP, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 17

dana yang jauh lebih terbatas dibandingkan pendidikan tinggi yang diselenggarakan pemerintah.

## **2. Menguatnya Gagasan Integrasi Ilmu di Lingkungan PTKIN**

Integrasi Keilmuan menjadi isu penting yang berkembang bersamaan dengan perubahan kebijakan pemerintah khususnya Kementerian Agama tentang alih status Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Saat itu beberapa sekolah tinggi seperti STAIN berubah status menjadi IAIN dan IAIN berubah menjadi UIN. Periode ini terjadi sekitar tahun awal tahun 2000 hingga saat penelitian ini dilakukan. Mula-mula berkembang di kampus-kampus Islam yang besar seperti IAIN Sunan Kalijaga, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan IAIN Malang. Setelah itu pola yang sama diikuti oleh hampir semua perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, yang memanfaatkan konsep integrasi ilmu untuk membuka berbagai program studi umum (scientek).

Bila kita menelusuri gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan, merupakan kelanjutan diskursus intelektual yang dilakukan banyak juga para ahli di perguruan tinggi Islam, hanya saja dengan istilah yang berbeda. Di UIN Yogyakarta lebih dikenal dengan istilah integasi-interkoneksi yang dilabangkan dengan jarring laba-laba. Di UIN Malang dikenal dengan pohon ilmu yang menggambarkan posisi Al-Qiran dan Assunah serta cabang-cabang ilmu yang terintegrasi dengannya. Di UIN Jakarta ada pendekatan integrasi ilmu holistic. Di IAIN Ambon ada model integrasi ilmu multikultul. Serta berbagai gagasan lainnya yang dikembangkan para intelektual di perguruan tinggi Islam untuk menjelaskan

pradigma keilmuan yang hendak dikembangkan di kampus PTKIN masing-masing.

Sejak saat itu, hampir semua kampus memajang konsep integrasi pada visi misi yang diusungnya. Bahkan PTKIN mulai melakukan transformasi pada struktur kurikulum, metode pembelajaran, konsep penelitian dan pengabdian masyarakat, serta berbagai kegiatan akademik untuk menginternalisasi konsep integrasi ilmu tersebut. Berbagai workshop, seminar nasional dan internasional, bimbingan teknis, serta pendalaman materi dilakukan untuk memperkuat gagasan tersebut. Pendeknya sejak tahun 2000, komunitas PTKIN seperti mengalami demam integrasi ilmu, yang mendorong setiap PTKIN mengupayakan konsep dan modelnya sendiri. Sehingga lahirlah konsep integrasi ilmu model UIN Jakarta, Model UIN Bandung, Model UIN Yogyakarta, Model UIN Aceh, Model UIN Surabaya, Model UIN Makassar, bahkan kampus seperti IAIN Ambon juga berusaha menyajikan pemikiran integrasinya dengan kerangka multicultural.

Gambaran lebih rinci tentang gagasan integrasi keilmuan yang ada di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri, serta berbagai upaya untuk mengembangkannya akan digambarkan dari fenomena yang terjadi di tiga perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, yaitu IAIN Ambon, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Aspek-aspek yang akan dijelaskan adalah konsep-konsep dasar tentang integrasi ilmu yang hendak, telah dan akan diwujudkan.

## **B. Gagasan dan Implementasi Integrasi Keilmuan di IAIN Ambon**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, adalah salah satu perguruan tinggi yang terletak di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Kampus ini telah resmi memasukkan gagasan integrasi ilmu kedalam visi dan misinya sejak bertransformasi dari sekolah tinggi menjadi institute pada tahun 2006. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang sejarah IAIN Ambon, pemikiran tentang gagasan integrasi ilmu dan pengembangannya dalam berbagai kegiatan akademik.

### **1. Sejarah dan Gagasan Integrasi Ilmu di IAIN Ambon**

Sejarah pendirian perguruan tinggi keagamaan Islam di Maluku, didasari oleh gagasan tentang perlunya pengembangan pendidikan tinggi Islam di provinsi seribu pulau tersebut. Melalui musyawarah dengan berbagai tokoh masyarakat setempat, maka ide dan gagasan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam diupayakan untuk direalisasikan. Tepatnya pada 1982, dengan didirikannya Fakultas Syari'ah yang merupakan *filial* (kelas jauh) dari Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang, sekaligus mengangkat Drs. H. Usman Rumbia sebagai kuasa dekan. Setahun kemudian, pada 1983, berdiri pula Fakultas Ushuluddin dengan status yang sama, kelas jauh dari Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang, sekaligus mengangkat Drs. H. A. R. Umarella sebagai kuasa dekan. Kedua fakultas tersebut disamping dibawa asuhan induk IAIN Alauddin di Ujung Pandang, sama-sama berada dibawah binaan

Yayasan Darussalam Ambon yang saat itu dipimpin oleh Drs. H. Hamadi B. Husain.<sup>66</sup>

Dua fakultas yang semula berstatus sebagai *filial*, mulai tahun 1988 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1985 dan Keputusan Presiden RI Nomor 9 Tahun 1987 serta keputusan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 1988, telah resmi menjadi fakultas yang definitif (berdiri sendiri), yakni Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah yang berdiri sendiri di lingkungan IAIN Alauddin Ujung Pandang yang berlokasi di Ambon. Peresmian kedua fakultas tersebut ditandai dengan pelantikan dekan definitif pada tanggal 29 Agustus 1988 sesuai SK Menteri Agama RI No.B.II/3/7620/1988 tanggal 5 Juli 1988, masing-masing Drs. H. Sahabuddin sebagai Dekan Fakultas Syari'ah dan Drs. H. Hamadi B. Husain sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin.<sup>67</sup>

Tahun 1997, Dua Fakultas Cabang di Atas dirasa masih terbatas dan perlu didorong menjadi lembaga tersendiri, Maka berdasarkan SK Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, jo. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 1997 tanggal 30 Juni 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja, STAIN Ambon jo, surat keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E/136/1997 tanggal 30 Juni 1997 tentang alih status dari fakultas daerah menjadi STAIN, berarti secara yuridis formal, fakultas daerah, termasuk fakultas Syari'ah dan fakultas Ushuluddin Ujung

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Prof. Abdul Khalik Latuconsina, Mahasiswa Angkatan Kedua IAIN Alauddin Ambon, 21 Oktober 2019

<sup>67</sup> LPM IAIN Ambon, Dokumen Penjaminan Mutu IAIN Ambon, 2007

Pandang di Ambon telah berubah statusnya menjadi STAIN Ambon. Sebagai lembaga yang mandiri, STAIN Ambon memiliki otonomi yang lebih luas dalam pengembangan kelembagaan, baik di bidang akademik, manajemen, administrasi maupun sarana fisiknya. STAIN Ambon memiliki kesempatan luas untuk membuka dan mengelola program-program studi baru, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan pembangunan di Maluku.

Sejak tahun 1999, STAIN Ambon dimasa kepemimpinan Drs. H. Idris Latuconsia telah membuka 4 jurusan dan 10 program studi. Pembukaan program studi sebanyak itu merupakan sebuah prestasi gemilang yang patut dibanggakan. Jurusan-jurusan tersebut antara lain: Jurusan Syariah dengan program studi Muamalah, Program Studi Al-Akhwil Al-Syakhshiyah (AS), Program studi Jinayah Siyash (JS) dan program studi Perbandingan Hukum dan Mazhab (PHM), Jurusan Ushuluddin dengan Program Studi Aqidah dan Filsafat (AF), jurusan Dakwah dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan program studi Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI), Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>68</sup>

Selanjutnya, tepatnya pada tahun akademik 2000/2001, STAIN Ambon membuka program studi baru pada jurusan Tarbiyah, yaitu: Program studi Pendidikan Diploma 2 (D2), program studi Pendidikan Matematika dan Program Studi Pendidikan Biologi. Dibukanya program studi baru tersebut merupakan respon STAIN Ambon untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>68</sup> LPM IAIN Ambon, Dokumen Penjaminan Mutu IAIN Ambon, 2007

masyarakat dalam membentuk sarjana Muslim yang memiliki keahlian khusus dibidang pendidikan matematika atau ilmu alam, yang tidak lepas dari nafas dan ruh Islam.

Setelah melalui berbagai kajian STAIN Ambon dan pihak Departemen Agama RI, berdasarkan surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2006 Tanggal 29 Desember 2006, STAIN Ambon beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Setelah menjadi IAIN Ambon, banyak perubahan terjadi, terutama perubahan struktur kelembagaan, jurusan-jurusan berubah menjadi fakultas, program studi menjadi jurusan-jurusan, unit-unit penunjang berubah menjadi lembaga-lembaga, kepala administrasi berubah menjadi biro dan lain-lain. Fakultas dipimpin oleh dekan yang bantu oleh wakil dekan dan institut dipimpin oleh rektor.<sup>69</sup>

Pada era kepemimpinan Rektor Hasbollah Toisuta IAIN Ambon menetapkan visi kelembagaan sebagai kampus Islam dengan semangat multicultural. Pengembangan pendidikan dalam bingkai multikultural ditetapkan sebagai ciri khas pendidikan di IAIN Ambon. Banyak pihak memuji konsepsi tersebut sebagai sebuah distingsi yang penting dalam memosisikan IAIN Ambon dalam deretan perguruan tinggi Islam di Indonesia, meskipun masih ada yang kurang memberi respon positif. Tetapi bagi Hasbollah Toisuta, multikulturalisme adalah sebuah pilihan objektif untuk menyiapkan pilar-pilar peradaban Islam di Maluku di tengah keragaman agama dan etnis.<sup>70</sup> IAIN Ambon sebagai kampus Islam terbesar di Maluku

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Prof. Mohammad Attamimi, M.Ag (mantan Ketua STAIN Ambon), Oktober

<sup>70</sup> Wawancara dengan Rector IAIN Ambon, Dr. Hasbollah Toisuta, M.Ag, Agustus 2019



harus bisa menerjemahkan visi *Islam Rahmatan Lilalamin* kepada public Maluku yang sangat beragam.<sup>71</sup>

Dalam dokumen Kebijakan Mutu IAIN Ambon yang dikeluarkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Ambon tahun 2017, disebutkan bahwa visi IAIN Ambon adalah “Profesional dalam mengintegrasikan keIslaman, keilmuan, kebudayaan dan teknologi dalam bingkai multikultural pada tahun 2032.” Visi tersebut lalu dijabarkan lagi dalam beberapa visi IAIN Ambon. Pertama, menyelenggarakan pendidikan secara profesional dalam pengintegrasian keIslaman, keilmuan, seni, budaya dan teknologi sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi peradaban. Kedua, mengembangkan ilmu keislaman, budaya dan teknologi yang integral dalam konteks multikultur. Ketiga, menyelenggarakan penelitian secara profesional dalam pengembangan keilmuan Islam, budaya dan teknologi. Keempat, melaksanakan pengabdian masyarakat berbasis multicultural. Kelima, menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga baik IAIN Ambon maupun non IAIN Ambon di level lokal, nasional dan internasional.<sup>72</sup>

Secara epistemologis, visi dan misi tersebut menunjukkan keinginan yang kuat dari civiyas akademika IAIN Ambon untuk mendorong integrasi keilmuan di IAIN Ambon. Konsep integrasi yang bertumpu pada pemahaman keislaman yang mendalam, yang memancar pada berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh setiap civitas akademika IAIN Ambon. Menurut Hasbollah Toisuta, integrasi Ilmu di IAIN Ambon dimaksudkan untuk

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Hasbollah Toisuta,

<sup>72</sup> Manajemen Mutu IAIN Ambon (LPM IAIN Ambon, 2017)

meniadakan jurang antara ilmu-ilmua agama dan ilmu-ilmu umum. Dengan demikain perguruan tinggi keagamaan seperti IAIN Ambon bisa mempelajari berbagai bidang keilmuan, dengan membangun prodi-prodi siciense sebagai satu keastuan dengan bidang keilmuan keagaman yang sejak awal sudah berkembang di IAIN Ambon.

Tabel. 1  
Daftar Fakultas dan Prodi di IAIN Ambon

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prodi. Hukum Keluarga (al-Ahwal al-Syaksiyah)</li> <li>2. Prodi. Perbandingan Mazhab dan Hukum</li> <li>3. Prodi. Mumalah (Hukum Ekonomi Islam)</li> <li>4. Prodi. Hukum Pidana Islam</li> <li>5. Prodi. Ekonomi Syariah</li> </ol>
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 Pendidikan Agama Islam</li> <li>2. Prodi. Matematika</li> <li>3. Prodi. Biologi</li> <li>4. Prodi. Managemen Pendidikan Islam</li> <li>5. Prodi. Tadris IPA</li> <li>6. Prodi. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</li> <li>7. Prodi. Tadris Bahasa Inggris</li> <li>8. Prodi. Tadris Bahasa Indonesia</li> </ol>
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prodi. Akidah dan Filsafat Islam</li> <li>2. Prodi. Sosiologi Agama</li> <li>3. Prodi. Jurnalistik Islam</li> </ol>

- Pascasarjana
4. Prodi. Komunikasi dan Penyiaran Islam
  5. Prodi. Bimbingan dan Konseling Islam
  6. Prodi. Pengembangan Masyarakat Islam
    1. S2 Hukum Keluarga Islam
    2. S2 Pendidikan Agama Islam

## **2. Model Integrasi Ilmu di IAIN Ambon**

Gagasan integrasi ilmu yang tersirat dalam visi IAIN Ambon, dan diadaptasi dalam visi semua unit dan program studi kemudian dikokohkan dalam kurikulum. Pada tahun 2018, melalui Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), IAIN Ambon menyelenggarakan Workshop khusus tentang integrasi keilmuan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian pada kurikulum dan system pembelajaran di kampus. Sebagai narasumber Ketika itu adalah Dr. Surutin dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Dr. Muqowim dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menurut Ketua LPM Dr. Abidin Wakano, workshop dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk memastikan bahwa *design* kurikulum dan program yang disusun sesuai dengan visi dan misi IAIN Ambon dalam mengintegrasikan tiga hal yang esensial, Islam, Ilmu, wawasan masyarakat multicultural. Hal ini diterjemahkan dalam, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Silabus, dan materi pembelajaran (perkuliahan), di semua semua jenjang dari tingkat institute, fakultas hingga program studi dan

para dosen itu sendiri.<sup>73</sup> Jika kita melihat design kurikulum IAIN Ambon yang mengikuti model Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI), memang beberapa diantaranya mengkolaborasikan aspek integrasi dalam beberapa bentuk.

Pertama, model kelembagaan yang ditandai dengan pendirian prodi-prodi umum seperti matematika dan biologi, untuk mendampingi prodi-prodi agama yang selama ini sudah eksis. Integrasi keilmuan di IAIN Ambon, lalu diterjemahkan dalam pendirian prodi-prodi prodi science, seperti matematika dan biologi. Prodi-prodi ilmu sosial seperti komunikasi, jurnalistik, dan pendidikan Bahasa Inggris juga didirikan. Bahkan menurut Rektor IAIN Ambon saat ini, IAIN Ambon sedang mengusulkan Fakultas Scientek yang akan mewadahi program-program studi science seperti matematika murni, biologi, fisika, kimia, hingga statistic. Usulan tersebut bersamaan dengan upaya IAIN Ambon untuk melakukan perubahan status dari IAIN menjadi universitas Islam Negeri (UIN) di tahun depan.<sup>74</sup>

Kedua, model akomodasi dimana prodi mengembangkan materi-materi science umum, misalnya Prodi Hukum Keluarga Islam mempelajari Hukum Acara, Hukum Perdata, Hukum Militer, dan berbagai studi hukum yang umumnya dipelajari di fakultas hukum. Sehingga lulusan hukum keluarga memiliki kemampuan keilmuan yang sama dan sebangun dengan lulusan fakultas hukum perdata di perguruan

---

<sup>73</sup> LPM IAIN Ambon Gelar Workshop Desain Integrasi Keilmuan dalam <https://lpm.iainambon.ac.id/news/view/lpm-iain-ambon-gelar-workshop-desain-integrasi-keilmuan>, diakses 12 September 2021

<sup>74</sup> Wawancara dengan Dr. Zaenal Abidin Rahawarin, M.Si (Rektor IAIN Ambon 2020-2024), Juli 2021

tinggi umum. Begitu juga kuliah di Prodi Biologi, Matematika, Jurnalistik juga mempelajari kuliah-kuliah dasar Alqurán dan Hadist yang biasa dipelajari do prodi-prodi agama. Ketiga, model integrasi ajaran-ajaran Islam dan science sebagaimana muncul dalam mata kuliah seperti Fiqh Kelautan, Fiqh Perempuan, Tafsir ayat-ayat sosial, di Progam Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), tafsir ayat-ayat ekonomi di Prodi Ekonomi Islam, kuliah Etnomatematika di Prodi Matematika.

Keempat, gagasan integrasi keilmuan di IAIN Ambon juga dihubungkan dengan pengembangan masyarakat multikultur yang menjadi bagian dari visi lembaga.<sup>75</sup> Visi dan misi tersebut merupakan hasil adaptasi civitas akademika di IAIN Ambon untuk merespon dinamika kemasyarakatan di Maluku, terutama setelah konflik bernuansa agama yang pernah “meluluntakkan” masyarakat Maluku dua decade yang lalu. Tampaknya sejarah konflik Maluku 1999-2004 telah mendorong kesadaran baru tentang pentingnya menemukan model-model pengelolaan masyarakat yang sesuai dengan kondisi sosial kultural masyarakat Maluku. Konsep multikulturalisme yang bertumpu pada pengakuan pada perbedaan dan kesetaraan, dianggap sebagai sesuatu yang relevan dengan spirit penitegrasian keislaman dan keilmuan yang hendak dikampanyekan dan dikembangkan di kampus IAIN Ambon. Sebagai seorang tokoh yang banyak terlibat dalam gerakan bina damai di Maluku, termasuk menjadi salah satu peserta pada

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Abidin Wakano, Ketua LPM IAIN Ambon, 22 September 2021

Perjanjian Malino,<sup>76</sup> Rektor Hasbollah Toisuta dan beberapa kolega menyiapkan IAIN Ambon sebagai kampus terdepan di Maluku, yang menyiapkan generasi muda Islam yang mampu menjadi pioner dalam mengembangkan kehidupan keagamaan yang damai di Maluku.

Keseriusan IAIN Ambon dalam mengembangkan integrasi Islam dan ilmu dalam konteks multikulturalisme diwujudkan dengan menyusun sebuah buku pengantar tentang multikulturalisme yang digunakan sebagai bahan ajar tentang multikulturalisme di lingkungan IAIN Ambon. Buku tersebut akhirnya terbit pada tahun 2017 yang terdiri dari beberapa sub Bab. Pertama, tentang pengertian multikulturalisme, nilai-nilai multikulturalisme dan paradigm multikulturalisme yang berkembang. Kedua, tentang Maluku dan Multikulturalisme yang berisi realitas multikulturalisme di Maluku, nilai-nilai kearifan local yang merefleksikan multikulturalisme di Maluku dan berbagai identitas multicultural yang hidup di Maluku. Ketiga, tentang Realitas multikulturalisme Indonesia, filosofi bhineka tunggal ika dan multikulturalisme serta dinamika multikulturalisme di era Indonesia kontemporer. Keempat, tentang perkembangan multikulturalisme dalam Globalime, *cross culture* dan multikulturalisme serta kontestasi yang terjadi antara Identitas lokal dan globalisme. Kelima, membahs tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam Islam, sejarah sosial masyarakat Islam sebagai potret multikulturalisme, dan respon

---

<sup>76</sup> Perjanjian Malino adalah sebuah kesepakatan monumental antara pihak Muslim dan Kristen yang terlibat dalam pertikaian selama konflik Maluku (1999-2002). Kedua pihak akhir bersepakat untuk berdamaian dan menandatangani 12 butir kesepakatan di Malino Sulawesi Selatan. Rektor IAIN Ambon adalah salah tokoh utama dibalik peristiwa penting tersebut.

Islam terhadap globalisasi dan multikulturalisme yang menjadi fenomena masyarakat modern.<sup>77</sup>

Secara ikonik buku pengantar multikultural ditulis oleh para dosen IAIN Ambon sebagai bagian dari visi IAIN Ambon. Dalam konteks demikian dimaksudkan agar IAIN Ambon mampu menafsirkan dan menggerakkan spirit dibalik hukum kehidupan multikultural untuk menjadikan IAIN Ambon sebagai basis kerja-kerja multikultural dalam semesta dimensinya. Dimana multikultural tidak saja dibatasi pemahamannya sebagai kenyataan sosiologis an sich. Akan tetapi, lebih dari pada itu, multikultural juga dimaksudkan sebagai produk dari kerja-kerja akademik dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang berbasis pada nilai-nilai multikultural yang universal.<sup>78</sup>

Gambar. 1  
Buku Pengantar Multikulturalisme



Sumber: IAIN Ambon Press, 2018

---

<sup>77</sup> Abidin Wakano, dkk *Pengantar Multikultural* (Jakarta: IAIN Ambon Press, 2018)

<sup>78</sup> Abidin Wakano, dkk *Pengantar Multikultural* (Jakarta: IAIN Ambon Press, 2018), h. 130

Secara umum transformasi integrasi Islam dan keilmuan dalam bingkai multikulturalisme di IAIN Ambon bisa dilihat pada beberapa hal. *Pertama*, transformasi kurikulum sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, baik secara formal maupun informal. Spirit integrasi keilmuan dianggap membingkai semua program studi keilmuan di IAIN Ambon, maka realitas keilmuan yang beragam diakui sebagai bagian dari koor keilmuan di IAIN Ambon. Dosen dari berbagai kualifikasi keilmuan termasuk dari pendidikan umum juga masuk ke IAIN Ambon. Bahkan beberapa dosen yang dulunya adalah alumnus dari pendidikan Tinggi Agama Islam secara mengejutkan, beberapa diantara diantaranya mengambil magister di Perguruan tinggi Umum bahkan mengambil program doktoral di Perguruan tinggi Umum. Masuknya dosen dengan latar belakang umum dan pendidikan magister dan doktor di studi umum menunjukkan telah lenyapnya klaim homogenitas serta klaim “ortodoksi studi Islam” yang selama ini dikembangkan di IAIN Ambon. Pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan visi integrasi dan multicultural juga dilakukan oleh Fakultas dan Prodi, dimana di semua prodi mengembangkan kurikulum yang saling terintegrasi. Demikian juga di program pascasarjana, sebagaimana dinyatakan oleh Direktur Pascasarjana IAIN Ambon, bahwa untuk menyesuaikan dengan visi multikulturalisme maka jurusan Prodi PAI di Pascasarjana mengembangkan mata kuliah Pendidikan Multikultural di



semester pertama. Sedangkan di Prodi Ahwal Al-Syakhsiyah diselenggarakan kuliah Perkawinan Lintas Budaya.<sup>79</sup>

*Kedua*, semangat multikulturalisme juga dipahami sebagai pandangan baru yang lebih progresif tentang hubungan antara iman. Misalnya sejak tahun 2015 mulai masuk dosen-dosen tamu non-Muslim untuk mengajar di IAIN Ambon. Mereka adalah Prof. Max Tukang dan Prof. Alohiab Watloly dari Universitas Pattimura Ambon, Dr. Lies Marantika dari Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), Dr. Yance Zadrak Rumahuru dari Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon. Mereka memperkuat jajaran dosen di Program Pascasarjana IAIN Ambon. Para dosen di IAIN Ambon juga diberi izin untuk membantu pengajaran di Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Bersamaan dengan itu, pada tahun 2017 IAIN Ambon mulai membuka diri bagi mahasiswa non-Muslim. Enam orang mahasiswa yang berasal dari kantor TVRI Maluku, diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon. tersebut merupakan mahasiswa non-Muslim pertama di IAIN Ambon. Perkembangan ini banyak mengundang dikritik beberapa dosen lain di IAIN Ambon, yang menganggap Kondisi ini sering menimbulkan debat di kalangan sejumlah pihak di IAIN Ambon, karena bukan saja memunculkan heterodoksi mata kuliah, tetapi juga dianggap telah mengacaukan hegemoni keilmuan keislaman yang selama telah menjadi spirit keilmuan di IAIN. Namun tampaknya para pemimpinn di IAIN Ambon,

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Prof. Abdul Khalik Latuconsina (Direktur Pascasarjana IAIN Ambon), Oktober 2019

tetap mempertahankan kebijakan keragaman dosen tersebut sesuai dengan visi dan misi lembaga.<sup>80</sup>

### 3. Sosialisasi Gagasan Integrasi Keilmuan di IAIN Ambon

Upaya sistematis untuk memperkenalkan gagasan integrasi keilmuan di IAIN Ambon telah dilakukan sejak tahun 2016, dengan memasukkan konsep integrasi keilmuan kedalam visi dan misi lembaga yang diikuti secara serentak oleh semua fakultas, unit pelaksana, dan program studi di lingkungan IAIN Ambon. Maka sejak itu dilakukan serangkaian kegiatan dalam bentuk workshop, seminar diskusi untuk mengadaptasi gagasan integrasi keilmuan, terutama dalam pengembangan kurikulum di tiga fakultas, yakni fakultas Ushuludin dan Dakwah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Gambar. 2  
Workshop dan Sosialisasi Integrasi Ilmu di IAIN Ambon



Sumber: Dokumentasi LPM IAIN Ambon

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ismail Tuanany (Ketua LP2M dan mantan dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon), Juli 2019

### **C. Gagasan Integrasi Keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang tertua di Indonesia. Kampus ini menjadi prototipe pendirian perguruan tinggi keagamaan serupa di berbagai daerah di Indonesia. UIN Jakarta menjadi salah satu pelopor gagasan integrasi keilmuan di kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Para intelektual dari UIN Yogyakarta memperkenalkan konsep integrasi-interkoneksi yang menjadi basis pengembangan keilmuan yang banyak diadopsi berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia.

#### **1. Sejarah Perkembangan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (untuk selanjutnya disebut UIN Yogya) adalah satu dari sekian universitas Islam terkemuka di Indonesia yang telah memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Kampus ini pada awalnya merupakan fakultas keagamaan yang menjadi bagian dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Kemudian berubah menjadi PAIN pada tahun 1951, lalu melalui Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 dibentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jamiah al-Islamiyah al-Hukumiyah. Kemudian berubah menjadi IAIN Yogyakarta yang diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965. Pada periode ini telah dilakukan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di lokasi baru yang jauh lebih luas (di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta).. Adapun materi

kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah (Universitas Al-Azhar, Mesir) yang telah dikembangkan pada masa PTAIN.

6  
Periode 1996-2001, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. Dr. HM. Atho Mudzhar (1997-2001). Pada periode ini, upaya peningkatan mutu akademik, khususnya mutu dosen (tenaga edukatif) dan mutu alumni, terus dilanjutkan. Para dosen dalam jumlah yang besar didorong dan diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi, baik untuk tingkat Magister (S2) maupun Doktor (S3) dalam berbagai disiplin ilmu, baik di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula peningkatan sumber daya manusia bagi tenaga administratif dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pelayanan administrasi akademik. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga semakin berkonsentrasi untuk meningkatkan orientasi akademiknya dan mengokohkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tinggi. Jumlah tenaga dosen yang bergelar Doktor dan Guru Besar meningkat disertai dengan peningkatan dalam jumlah koleksi perpustakaan dan sistem layanannya.

Periode pengembangan kelembagaan (2001-2010)  
Periode ini dapat disebut sebagai 'Periode Transformasi', karena, pada periode ini telah terjadi peristiwa penting dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam tertua di tanah air, yaitu Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004. Deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004. Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi

terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma Integrasi interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara dimatral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi rahmatan lil 'alamin.

## **2. Model Integrasi Ilmu di UIN Yogyakarta**

UIN Yogyakarta adalah universitas Islam yang sejak awal memiliki *concern* terhadap gagasan integrasi keilmuan sebagai proyek besar keilmuan di tingkat universitas. Proyek besar keilmuan itu sudah dicanangkan dan diletakkan dasarnya sejak berlangsungnya program konversi menuju universitas pada tahun 2004. Maka hingga tahun 2016, berarti sudah 12 tahun proses internalisasi dan pengembangan keilmuan itu berlangsung di UIN Yogya selama ini.

Belakangan konsep integrasi keilmuan di UIN Yogya berkembang pesat dan diperkaya dengan karya-karya Amin Abdullah<sup>81</sup> yang muncul dengan pemikiran Integratif-interkoneksi. Kedua istilah tersebut sudah sedemikian mapan melekat pada UIN Yogya sebagai sumber gagasan yang kaya. Bagi Amin Abdullah dan para intelektual di UIN Yogya,

---

<sup>81</sup> Prof. Amin Abdullah adalah Rektor UIN Yogyakarta periode 2005-2010. Beliau juga merupakan guru besar dalam bidang ilmu filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta.

paradigma keilmuan bukan saja mengintegrasikan Islam dan Ilmu pengetahun tetap juga secara paradigmatic menghubungkan simpul-simpul perebedaan antara Islam dan ilmu pengetahuan yang selama ini telah berjarak atau sengaja dijauhkan. Sebagaimana dijelaskan oleh satu dosen UIN yogya Akh Minhaji,

Secara bahasa, integrasi berasal dari kata kerja to integrate, yang berarti: “to join to something else so as to form a whole,” atau “to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs.” Bisa juga berarti “to bring (part) together into a whole,” atau “to remove barriers imposing segregation upon (racial group).” Dari kata kerja to integrate inilah lahir kata benda integration dan kata sifat integrative dan juga integrated. Kata kunci yang lain adalah interkoneksi, yang bisa dilihat dari dua akar kata: inter dan connect. Inter merupakan bentuk prefix yang berarti between atau among (a group). Sedangkan connect adalah: to join, unite, atau link, dan dari sini kemudian muncul pemahaman “to think of as related,” “to associate in the mind.” Dari sini muncul kata benda berupa connention dan kata sifat connented (mungkin lebih tepat ketimbang connective karena connective pasti kata sifat, sedangkan connected bisa kata sifat dan bisa juga sebagai kata kerja). Atas dasar semua ini maka kemudian dikenal istilah an integrated and interconnected approach (pendekatan integrasi dan interkoneksi)<sup>82</sup>

---

20 <sup>82</sup>Akh. Minhaji, Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 85. Epistemé, Vol. 12, No. 1, Juni 2017

Istilah ini tidak hanya sekadar sebagai semacam key concept dalam proses transformasi IAIN menjadi UIN, tetapi lebih dari itu menjadi core values dan paradigma keilmuan yang menjadi basis aktivitas akademik dan bahkan kehidupan kampus di lingkungan UIN Yogya hingga saat ini. Sejarah mencatat, bahwa gagasan besar yang membawa dialog keilmuan, penyatuan ilmu, hingga lahirnya ilmu dengan karakter yang baru itu bisa dilepaskan dari sosok sang penggagas, yaitu M. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Yogya kala proses transformasi itu berlangsung.

Menurut Anshori<sup>83</sup> salah satu dosen UIN Yogya lainnya bahwa paradigma keilmuan UIN Yogya ini dekat sekali dengan humanisasi agama sehingga mengantarkan UIN Yogya dengan sebutan baru sebagai pemrakarsa pembangunan sains Islam dengan *scientific worldview integrasi-interkoneksi yang humanis*. Keunikan Integrasi-Interkoneksi Ilmu adalah *worldview* yang tepat dalam menghadapi era global itizenship dan kosmopolitan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa gagasan pembangunan paradigma keilmuan “integrasi-interkoneksi” ini berawal dari sebuah kegelisahan M. Amin Abdullah terkait dengan tantangan perkembangan zaman yang sedemikian pesatnya yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Teknologi yang semakin canggih sehingga tidak ada lagi sekat-sekat antarbangsa dan budaya, persoalan migrasi, revolusi IPTEK, genetika, pendidikan, hubungan antaragama, gender, HAM dan lain sebagainya.

---

<sup>83</sup> Anshori, “Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang”, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Amin Abdullah sendiri menulis sejumlah buku untuk menjelaskan gagasan integrasi keilmuan. Karya-karya tersebut berisi gagasan paradigmatic yang sangat filosofis, metode keilmuan, hingga berbagai internalisasinya pada level kurikulum dan lulusan. Bahkan menurut sejumlah informan, arsitektur pembangunan sejumlah Gedung pada Kampus UIN Yogya, yang terhubung oleh sejumlah jembatan penyeberangan dari berbagai sisi, sebagai gambaran konsep integrasi-interkoneksi di atas.

Tabel. 2

Beberapa Karya Amin Abdullah tentang Integrasi Ilmu

NO	Judul	Jenis Publikasi	Tahun
1	“Religion, Science and Culture; An Integrated, Interconnected Paradigm of Science”	Jurnal	2014
2	<i>Studi Agama; Normativitas atau Historisitas</i>	Buku	2011
3	“New Horizon of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics	Jurnal	2003
4	Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.	Buku	2006
5	Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan	Buku	2010



Terkemuka, Pengalaman UIN

Sunan Kalijaga

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2021

Begitu juga dengan konsep integrasi ilmu yang dikembangkan oleh Muhammad Amin Abdullah yang disimbolkan dengan jaring Laba-Laba ilmu di UIN Yogyakarta, di mana konsep ini didasarkannya pada paradigma keilmuan atau filsafat ilmu yang meniscayakan adanya perubahan dalam model pendidikan di PTAIN, karena ilmu-ilmu keislaman salah satunya bersifat historis, tak bisa dilepaskan dari pengaruh ruang dan waktu yang mengitarinya. Tuntutan zaman modern dan postmodern meniscayakan dilakukannya interkoneksi ilmu-ilmu agama dengan yang non-agama, agar terwujud kerjasama, saling koreksi, dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan, sehingga antar disiplin keilmuan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.<sup>84</sup>

Muhammad Amin Abdullah sendiri menulis sejumlah buku untuk menjelaskan pemikirannya tentang integrasi keilmuan yang dibayangkannya. Misalnya buku yang sangat populer *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2006. Buku yang kedua adalah *Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik*, atau buku *Integrasi Sains Islam*

---

<sup>84</sup> M. Samsul Hady dan Rasmianto, "Konversi STAIN Malang menjadi UIN Malang; Meraih yang Besar untuk Mengabdikan kepada Yang Maha Besar", (Yogyakarta: Auditya Media dan UIN Malang, 2004), h. 2.

*Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, yang diterbitkan Pilar Religia dan SUKA Press Yogyakarta tahun 2004. Buku lain yang cukup menarik adalah “al-Takwil al-Ilmiy: Ke arah Paradigma Penafsiran Kitab Suci.” dalam Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2006.

Implementasi dari pemikiran integrasi-interkoneksi itu lalu dilembagakan dalam pengembangan pendidikan. Sebagai contoh jika awalnya di UIN Yogyakarta terdapat Fakultas Syari’ah yang hanya berisi prodi-prodi keagamaan seperti Akhwal As Syahsyiah, Muamalat dan Jinayat Siyasah maka setelah gagasan integrasi keilmuan kemudian bermunculan nama-nama prodi yang terintegrasi dengan prodi umum seperti prodi-prodi: Perbankan Syariah, Ekonomi Islam, Hukum Perdata dan Pidana Islam. Di Fakultas Dakwah bermunculan program studi Dakwah dan Komunikasi, Pengembangan Masyarakat Islam dan yang lainnya. Bermunculan pula fakultas-fakultas umum seperti fakultas Saintek, Kedokteran, Teknik dan masih banyak lagi, selain itu, implementasi integrasi interkoneksi keilmuan tergambar juga pada kurikulum program studi yang disesuaikan dengan visi, misi serta keilmuannya. Hal ini banyak tergambar dari kurikulum pada fakultas Umum yang didirikan pada perguruan tinggi keagamaan, misalnya: kurikulum prodi-prodi umum (seperti; Fisika, Kimia, Matematika, dll) selalu saja terdapat mata kuliah agama seperti Qur’an Hadits, bahasa Arab, Aqidah Akhlah, Fiqh, bahkan kolaborasi antara dua keilmuan yang berbeda seperti: mata kuliah Hadits Kealaman, Kimia Berbahasa Inggris, Hadits Sosial, Fiqh Sosial, tafsir ayat-ayat Sosial, dan lain lainnya.

Selain kurikulum dan program studi, dari sisi infrastruktur dan bangunan atau gedung-gedung perkuliahan maupun perkantoran secara jelas terlihat interkoneksi antara satu dengan yang lainnya. Lebih uniknya lagi adalah simbol atau logo dari perguruan tinggi yang memperlihatkan secara jelas interkoneksi dan integrasinya.

Meski integrasi keilmuan dalam wujud pengembangan ilmu secara interdisipliner atau multidisipliner itu merupakan hal yang mungkin atau bahkan dinilai sebagai upaya yang tepat, tetapi tetap perlu dipertanyakan, pandangan yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu umum (yang sering disebut ilmu sekuler) itu pada posisi tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia<sup>85</sup> jika tidak menjalin kesatupaduan dengan ilmu-ilmu keagamaan-Islam karena memang tidak ada jaminan untuk itu, juga masih perlu dilihat tentang jangkauan akar moral dan nilai etis dimaksud. Justru sebaliknya, ilmu-ilmu keagamaan-Islam, secara keilmuan akan tidak mengalami kemajuan jika tidak memanfaatkan temuan-temuan sains, atau jika tidak mengembangkan metodologi keilmuan yang saintifik dan secara sosial, akan sulit mengembangkan pola pikir dan sikap masyarakat Muslim yang bisa menjawab tantangan dan perkembangan zaman.

Dalam catatan Waryani Fajar Riyanto,<sup>86</sup> paradigma integrasi-interkoneksi yang secara conceptual framework

---

<sup>85</sup> Lihat Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma..*, h. 8. Menurut penulis, pernyataan seperti itu lebih sebagai pernyataan propaganda dan karena sempitnya memahami nilai moral dan etika.

<sup>86</sup> M. Amin Abdullah, "Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah", Makalah disampaikan dalam Pertemuan dan

digambarkan dengan “spider web” adalah fase kelima atau bisa dimengerti sebagai paradigma kelima<sup>87</sup> sepanjang perjalanan UIN Yogya sejak kelahirannya, menganut paradigma atomistik menuju paradigma integralistik satu dasawarsa ini. Bangunan paradigma keilmuan sebagaimana diilustrasikan sebagai “spider web” menunjukkan hubungan jaring laba-laba keilmuan yang bercorak teoantroposentris-integralistik-interkonektif. Tergambar di situ bahwa al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sentral keilmuan. Dari sentral keilmuan itu lalu dikembangkan pola-pola ijtihad dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode, di mana proses ini kemudian memberi inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya, yaitu lapisan ilmu-ilmu keislaman tradisional.

Gambar. 3  
Jaring Laba-laba Kilmuan Integrasi-Interkoneksi



11

Gambar metaforis “jaring laba-laba keilmuan” itu juga mengisyaratkan adanya garis putus-putus, menyerupai pori-pori

Konsultasi Direktur Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002, h. 14.

<sup>87</sup> Waryani Fajar Riyanto, Implementasi Paradigma..., h. 33.

yang melekat pada dinding pembatas antarberbagai disiplin keilmuan tersebut. Dinding pembatas yang berpori-pori tersebut tidak saja dimaknai dari segi batas-batas disiplin ilmu, tetapi juga dari batas-batas ruang dan turut menyumbangkan pandangannya mengenai sosiologi agama, dalam arti, pandangan mengenai pentingnya pendekatan dan nalar sosiologi dalam membaca realitas keagamaan; dalam hal spirit dan semangat pembaruan sistem dan metode pendidikan Islam.<sup>88</sup>

Pada level pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta direspon dengan mengubah/menambah kurikulum yang ada dengan tiga mata kuliah yang dipandang sangat penting waktu itu, yaitu 1) metodologi penelitian filsafat, agama dan sosial, 2) agama, filsafat dan sains, dan 3) isu-isu global. Mata kuliah tersebut diajarkan dengan pendekatan integratif dan interkonektif. Ketiga mata kuliah ini menjadi bagian utama untuk melakukan integrasi dan interkoneksi yang dimulai dengan menata metodologinya terlebih dahulu, dengan menyatukan mata kuliah metodologi penelitian filsafat, agama dan sosial, yang diajarkan oleh masing-masing ahli di bidangnya, dengan harapan integrasi dan interkoneksi itu bisa dikembangkan dengan landasan metodologi yang mantap. Pada hakikatnya konsep integrasi dan interkoneksi harus dimulai dari integrasi dan interkoneksi metodologinya. Tanpa dasar metodologi yang kuat, maka integrasi dan interkoneksi hanya

---

<sup>88</sup> Lihat M. Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), h. 219.

9

akan menjadi hal mengawang-awang, tidak jelas dan tidak pernah bisa membumi.<sup>89</sup>

Kemudian mata kuliah agama, budaya dan sains diajarkan dengan tujuan untuk melihat sesuatu masalah dari pendekatan lintas agama, budaya dan sains, sehingga integrasi dan interkoneksi dengan sendirinya akan terbentuk dan terbawa dalam melihat setiap masalah kehidupan dan kemanusiaan. Matakuliah ini sangat penting, karena mata kuliah ini diharapkan dapat mengembangkan paradigma integrasi dan interkoneksi melalui pembentukan tradisi akademik yang berdimensi lintas agama, lintas budaya dan lintas sains, dan ini menjadi tuntutan menjawab problematika kontemporer yang tidak bisa didekati hanya dengan pendekatan tunggal keilmuan. Masalah kemiskinan, kesejahteraan dan perdamaian tidak bisa dipecahkan dengan pendekatan tunggal, baik ekonomi semata-mata, demikian juga pendekatan tunggal sosial, politik, budaya mau pun agama.<sup>90</sup>

Selanjutnya mata kuliah isu-isu global ditambahkan sebagai aktualisasi paradigma integrasi dan interkoneksi secara praksis untuk memahami, mendalami dan menganalisis problematika global sebagai fenomena aktual masa kini yang sudah merupakan fenomena global, yang mau tidak mau, pendekatan integrasi dan interkoneksi itu mutlak dipergunakan. Tanpa integrasi dan interkoneksi keilmuan, kita tidak mungkin dapat memahami dan memecahkan masalah-masalah global. Penulis sendiri waktu itu mengajar aspek budaya dalam sains

---

<sup>89</sup><http://pustaka.uin-suka.ac.id/page/kolom/detail/1/paradigma-integrasi-dan-interkoneksi-dalam-perspektif-filsafat-islam>

<sup>90</sup><http://pustaka.uin-suka.ac.id/page/kolom/detail/1/paradigma-integrasi-dan-interkoneksi-dalam-perspektif-filsafat-islam>

dan agama, bersama dengan Prof Amin Abdulah aspek agama dan Prof Choiril Anwar dari Universitas Gadjah Mada aspek sains, dan penulis pada aspek kebudayaan.

Namun demikian dalam implementasi pembelajaran dalam aktifitas perkuliahan, masih memunculkan permasalahan praksis tentang bagaimana merumuskan secara tepat gagasan integrasi keilmuan tersebut. Menurut Saefudin Zuhri, salah satu dosen di Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta,

Integrasi interkoneksi keilmuan yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga di level kurikulum sudah berjalan di fakultas-fakultas agama. Di tataran keilmuan fakultas agama sudah terintegrasi berupa kurikulum : program studi Ilmu Hadits pengantar Sosiologi antropologi agama, filasafat ilmu sebagai fondasi berpikir kemudian di level keilmuan program studi yaitu Hadits dan Teori Sosial. Metodologi Penelitian Sosial atas Hadits. Programming Hadits yang merupakan integrasi Hadits dengan sains, Leaving Hadits yang pendekatannya dari berbagai sudut pandang seperti Sosiologi, Antropologi, jadi perspektif-perspektif itu harus dikembangkan. Namun demikian masih bermasalah ketika diterapkan dari sains ke ilmu agama. Hal ini dianggap sangat merepotkan (para dosen di fakultas sains belum mampu mengaplikasikan hal tersebut). Akhirnya terjadi tempel ayat Alqur'an dan hadits sehingga perlu dilakukan team-teaching di level S1. Misalnya: mata kuliah Hadits kealaman atau mata kuliah Al-Qur'an dan Sains harus meminjam dosen dari fakultas agama, sedangkan yang memiliki data-data eksperimen adalah dosen sains.

Tetapi ketika di Fakultas Sains. Secara paradigma belum kuat bagi fakultas saintek yang berasal dari ilmu umum seringkali jadi.<sup>91</sup>

Meski demikian, masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, namun selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain, baik secara internal maupun secara eksternal, dengan di luar rumpunnya. Tidak ada disiplin ilmu apa pun yang menutup diri, tidak ada disiplin ilmu yang tertutup oleh pagar dan batas-batas ketat yang dibuatnya sendiri. Batas masing-masing disiplin ilmu masih tetap ada dan kentara, tapi batas-batas itu bukannya kedap sinar dan kedap suara. Tersedia lubang-lubang kecil atau pori-pori yang melekat dalam dinding pembatas disiplin keilmuan yang dapat dirembesi oleh dimasuki oleh disiplin ilmu lain.<sup>92</sup>

Struktur keilmuan itu telah membawa harapan baru terhadap cara pandang keilmuan yang tidak lagi bersifat myopic, tetapi lebih luas dan komprehensif, sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasanya ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi. Di samping itu tergambar sosok manusia yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan modern dan pascamodern dengan dikuasanya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam,

---

<sup>91</sup> wawancara dengan Dr. Syaifuddin Zuhdi, Ma pada tanggal 17 November 2021 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>92</sup> Mohammad Muslih, "Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," dalam *Jurnal Epistemé*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017, h.



ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer.<sup>93</sup> Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh karena keberadaan al-Qur'an dan al-Sunnah yang dimaknai secara baru selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan napas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan. Berdasarkan kerangka pemikiran ini maka dalam konteks UIN Yogya, yang dimaksud dengan integrasi adalah “menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran, atau pendekatan),” sedangkan interkoneksi adalah “mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih (materi, pemikiran, atau pendekatan) karena tidak mungkin untuk dilakukan penyatuan (integrasi).”

Maka setiap kajian di UIN akan menghubungkan, mengaitkan, bahkan jika mungkin menyatukan antara apa yang selama ini dikenal dengan ilmu keislaman dengan ilmu umum, melalui dialektika segitiga: tradisi teks, tradisi akademik-ilmiah, dan tradisi etik-kritis. Dalam konteks UIN Yogya integrasi-interkoneksi telah menjadi kebijakan yang terus-menerus dikumandangkan, diimplementasikan, dan dikembangkan dalam semua ranah keilmuan. Sejumlah jurnal dan materi penelitian dari lembaga penelitian juga diarahkan pada kajian dan implementasi kebijakan tersebut.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Muhammad Muslih, “Tren Pengembangan Ilmu...”

<sup>94</sup> Wawancara dengan Saefudin Zuhri Qudsi di Yogyakarta, 14 November 2021

Menurut Akh. Minhaji,<sup>95</sup> istilah interkoneksi diajukan mungkin karena adanya kritik tentang tidak-mungkinnya integrasi antara ilmu dan agama. Sebab integrasi baru dapat dipahami, dan bisa dilakukan, jika antara ilmu umum dan ilmu agama, sekaligus berarti tidak diperlukan adanya interkoneksi. Pada realisasi, paradigma integrasi itu diarahkan pada dua bidang: Pertama dalam Studi Islam sendiri, artinya Studi Islam yang telah terbagi menjadi kotak-kotak berupa bidang-bidang atau disiplin-disiplin tertentu akan diintegrasikan dan dihubungkan antara satu dengan yang lain. Kebanggaan satu disiplin ilmu dari disiplin ilmu yang lain sering terjadi selama ini menjadi tidak relevan lagi.

Kedua, integrasi antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum dan sebagaimana kerangka *spider web* Amin Abdullah di atas, sebenarnya juga akan melahirkan atau setidaknya akan memperluas cakrawala keilmuan yang baru. Secara lebih teknis-metodologis, integrasi-interkoneksi ini memperkenalkan beberapa model kajian: pertama, informatif, yakni suatu disiplin ilmu yang perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan sivitas akademika semakin luas. Semisal agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial-historis begitu sebaliknya. Kedua, konfirmatif, yakni suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari ilmu lainnya. Ketiga, korektif, yakni suatu teori ilmu tertentu perlu dipertemukan dengan ilmu agama atau sebaliknya

sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain untuk maksud menghasilkan disiplin ilmu yang lebih dinamis.<sup>96</sup>

Beberapa model lain yang terus dikembangkan di UIN yogyakarta adalah: pertama, similarisasi, yakni penyamaan konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama padahal belum tentu sama. Kedua, paralelisasi, yakni menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasi tanpa menyamakan keduanya. Ketiga, komplementasi, yakni antara sains dan agama saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Keempat, komparasi, yakni membandingkan konsep sains dengan wawasan agama mengenai gejala yang sama. Kelima, induktifikasi, yakni asumsi-asumsi dasar dari teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoretis abstrak ke arah pemikiran metafisik kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Keenam, verifikasi, yakni mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran al-Qur'an.

Menurut catatan Pokja Akademik UIN Yogyakarta, dari beberapa bentuk kajian tersebut, tiga yang terakhir disebut lebih cocok diterapkan, yaitu komparasi, induktifikasi, dan verifikasi. Karena pada ketiga bentuk itu, integrasi-interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain dapat lebih dinamis dan seimbang, bahkan dapat dikembangkan model kajian falsifikatif. Namun untuk ilmu-ilmu yang sulit dilakukan

---

<sup>96</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

integrasi dan interkoneksi dengan model tersebut, sebagai langkah awal dapat digunakan bentuk similarisasi, paralelisasi, dan komplementasi.

Tabel. 3  
Prodi yang dikembangkan di UIN Yogyakarta

<b>Fakultas</b>	<b>Program Studi</b>
<u>Fakultas Adab dan Ilmu Budaya</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Bahasa dan Sastra Arab</li> <li>• S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam</li> <li>• S1 Ilmu Perpustakaan</li> <li>• D3 Ilmu Perpustakaan</li> <li>• S1 Sastra Inggris</li> </ul>
<u>Fakultas Dakwah dan Komunikasi</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam               <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Konsentrasi Broadcasting</li> <li>○ Konsentrasi Jurnalistik</li> </ul> </li> <li>• S1 Bimbingan dan Konseling Islam               <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Konsentrasi Konseling Islam pada Keluarga dan Masyarakat</li> <li>○ Konsentrasi Konseling Islam pada Sekolah/Madrasah</li> </ul> </li> <li>• S1 Pengembangan Masyarakat Islam</li> </ul>

	<p>6</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Manajemen Dakwah <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia</li> <li>○ Konsentrasi Manajemen Lembaga Keuangan Islam</li> </ul> </li> <li>• S1 Ilmu Kesejahteraan Sosial</li> </ul>
<p><u>Fakultas Syari'ah dan Hukum</u></p>	<p>6</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Al-Ahwal al-Syakhsyiyah / Hukum Keluarga Islam</li> <li>• S1 Perbandingan Madzhab</li> <li>• S1 Siyasa / Hukum Tata Negara Islam</li> <li>• S1 Mu'amalat / Hukum Ekonomi Syari'ah</li> <li>• S1 Keuangan Islam</li> <li>• S1 Ilmu Hukum</li> <li>• S2 Hukum Islam</li> </ul>
<p><u>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Pendidikan Agama Islam</li> <li>• S1 Pendidikan Bahasa Arab</li> <li>• S1 Manajemen Pendidikan Islam</li> <li>• S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</li> <li>• S1 Pendidikan Guru Raudhatul Athfal</li> <li>• S1 Pendidikan Matematika</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Pendidikan Kimia</li> <li>• S1 Pendidikan Biologi</li> <li>• S1 Pendidikan Fisika</li> <li>• S2 Pendidikan Islam</li> <li>• S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</li> <li>• S2 Pendidikan Guru Raudhatul Athfal</li> </ul>
<u>Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Filsafat Agama</li> <li>• S1 Perbandingan Agama</li> <li>• S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir</li> <li>• S1 Ilmu Hadis</li> <li>• S1 Sosiologi Agama</li> <li>• S2 Filsafat Agama</li> </ul>
<u>Fakultas Sains dan Teknologi</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Matematika</li> <li>• S1 Fisika <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Konsentrasi Elektronika dan Instrumentasi</li> <li>○ Konsentrasi Fisika Matrial</li> <li>○ Konsentrasi Atom dan Inti</li> <li>○ Konsentrasi Astrofisika</li> <li>○ Konsentrasi Geofisika</li> </ul> </li> <li>• S1 Kimia</li> <li>• S1 Biologi</li> <li>• S1 Teknik Informatika</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Teknik Industri</li> <li>• S2 Informatika</li> </ul>
<u>Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Psikologi</li> <li>• S1 Sosiologi</li> <li>• S1 Ilmu Komunikasi <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Konsentrasi Public Relations</li> <li>○ Konsentrasi Advertising</li> </ul> </li> </ul>
<u>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Diarsipkan 2013-03-27 di Wayback Machine.</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 Ekonomi Syari'ah</li> <li>• S1 Perbankan Syari'ah</li> <li>• S1 Akuntansi Syari'ah</li> <li>• S1 Keuangan Syari'ah</li> </ul>
<u>Pascasarjana</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 Interdisciplinary Islamic Studies <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Konsentrasi Studi Kesejahteraan Sosial</li> <li>○ Konsentrasi Studi Ilmu Perpustakaan</li> </ul> </li> <li>• S3 Studi Islam</li> </ul>

### **3. Sosialisasi Konsep Integrasi Keilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Selama beberapa tahun terakhir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sangat terkenal dengan gagasan integrasi-interkoneksi terus berusaha mensosialisasikan gagasan tersebut

baik pada level internal universitas maupun mendesiminasikan pada public akademik yang lebih luas. Upaya tersebut dilakukan melalui peraturan akademik, public lecture, seminar, workshop, dan diskusi-diskusi. Dalam pedoman akademik yang diterbitkan tahun 2018 disebutkan bahwa “mulai Tahun Akademik 2016/2017 Kurikulum yang berlaku bagi Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Kurikulum yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dengan mengintegrasikan dan menginterkoneksi ilmu keislaman Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan ilmu umum.”<sup>97</sup>

Pada level internal UIN Yogya berusaha menerjemahkan konsep integrasi-interkoneksi melalui kurikulum dan praktik akademik di kampus. Gagasan integrasi keilmuan juga disosialisasikan melalui workshop dan seminar yang dilaksanakan secara rutin di sejumlah fakultas dan prodi di UIN Yogyakarta. Seperti seminar tentang integrasi ilmu yang dikembangkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang didukung oleh prodi-prodi seperti sosiologi, psikologi dan ilmu komunikasi. Seminar nasional itu didesign untuk memperkuat visi Integrasi- Interkoneksi yang diharapkan mampu menjadi landasan untuk bergerak menyukseskan pepaduan Ilmu Sosial dan Studi Keagamaan. Melalui pepaduan Ilmu Sosial dan Studi Keagamaan, diharapkan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

---

<sup>97</sup>LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Buku Pedoman Akademik Universitas (Program Sarjana- S1), 2018



akan menemukan kekhasan-nya ditengah pengembangan ilmu sosial diberbagai institusi.<sup>98</sup>

Gambar. 4  
Template Seminar dan Buku Pedoman Akademik UIN  
Yogyakarta



Bahkan gagasan integrasi juga dijadikan tema penelitian dan pengabdian masyarakat yang dikembangkan di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Pada tahun 2021 UIN Yogya mempublikasikan hasil penelitian dan kajian yang menggambarkan keberhasilan pemikiran integrasi-interkoneksi di UIN Yogya selama satu decade terakhir. Sebagaimana tampak

---

<sup>98</sup> Lihat template “Seminar Evaluasi Visi Dan Misi Fakultas “Penguatan Integrasi-Interkoneksi” (Memadukan Ilmu Sosial Dan Studi Keagamaan)” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan humaniora UIN Yogyakarta, 24 April 2019

11

dalam beberapa judul publikasi. 1) Korelasi Informasi Al-Qur'an dan Hadist Terhadap Penanganan Wabah Penyakit pada Masa Rasulullah dan Kontemporer (Aprilia Dewi Ardiyanti, Tanzilal Mustaqim); 2) Erupsi pada Gigi Seri dalam Penentuan Umur Hewan Qurban Identification of Eruptions in Incisors for Determining Age of Sacrificial Animals (Muhammad Farrel Ewaldo, Syahrudin, Sunarno); 3) Islam dan Hewan: Literatur Sains Veteriner Islam dalam Sejarah (Muhammad Taqiyuddin); 4) Penggunaan Pestisida dan Formalin dalam Proses Penanaman dan Pengawetan sebagai Titik Kritis Kehalalan Buah: Tinjauan Sistematis (Dewi Vitama Pusfitasari, Ika Imeldasari, Muhammad Zamhari); 5) Kondisi Hewan Qurban yang Dikastrasi Meninjau dari Produksi Hormon Androgen terhadap Kualitas Daging (Syahrudin, Muhammad Farrel Ewaldo, Sunarno); 6) Tinjauan Kitab Ta'lim Muta'allim dan Sains mengenai Kebutuhan Air Minum (Umi Rifatus Syayidah, Boniy Taufiqurrahman, Nanda Rizki Ahmad Fauzan); 7) Upaya Penerapan Sifat Wajib Rasul di Era Digital melalui Pemanfaatan Kriptografi dalam Pengiriman Pesan (Nur Hasna Fajriyah, Purnama Sari, Nafida Nurhidayati); 8) Wawasan Islam Tentang Menjaga Harta dan Implementasinya dalam Sistem Pengamanan Rumah (Indira Prabawati Hanggara, Frida Agung Rakhmadi) Integrasi Shalat dalam Perspektif Matematika Islam (Wardatus Soimah, Hilwatut Tilawah); 9) Skrining Fitokimia dan Analisis GC-MS dari Ekstrak Batang Punica Granatum (Studi Ayat Mengenai Delima dan QS. Ali Imran [3]: 191) (Budiman Prastyo, Akhmad Syafi'i Ma'arif, Diah Wira Pratiwi, Wirda Udaibah, Zainal Abidin).

## **D. Fenomena Gagan Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta atau biasa dikenal dengan UIN Sahid, adalah salah satu perguruan tinggi Islam yang paling populer di Indonesia. Kampus ini terletak di pinggiran Ibu Kota Jakarta, yaitu daerah Ciptutat yang masuk wilayah Kota Tangerang Provinsi Banten. UIN Sahid merupakan kampus Islam yang telah memiliki sejarah yang panjang dan telah banyak melahirkan banyak tokoh dan intelektual Muslim terkemuka. Berbagai hasil pemikiran dan kajian keislaman intelektual asal UIN Jakarta banyak mempengaruhi pembaharuan keislaman di Indonesia bahkan juga di dunia Muslim. Bahkan dalam komunitas intelektual Islam Indonesia UIN Sahid Jakarta sering disebut sebagai salah satu pengembang mazhab pemikiran Islam terkemuka yang dikenal dengan istilah “Islam Mazhab Ciputat.” Para tokoh UIN Sahid seperti Harun Nasution, Nurkholis Madjid dan Azumardi Azra merupakan pengembang pemikiran keagamaan yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan Islam di Indonesia.

### **1. Sejarah Singkat Perkembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Menelusuri berdirinya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sesungguhnya mengungkapkan berbagai kisah perjuangan umat Islam Indonesia dalam rangka mewujudkan keinginan untuk memiliki lembaga pendidikan tinggi yang berwawasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Oleh karenanya, berdirinya UIN pada dasarnya merupakan produk keinginan umat Islam untuk membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan yang dapat menggembelng mahasiswanya menjadi

kader umat yang handal dalam merespon setiap kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, sejarah perkembangan UIN Jakarta tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam secara modern. Menurut website resmi UIN Jakarta, embrio UIN Jakarta dapat ditelusuri dari pendirian Pesantren Luhur (pada masa menjelang kemerdekaan), Sekolah Tinggi Islam di Padang dan di Jakarta Tahun 1946, Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, serta pendirian Akademi Dinas Departemen Agama (ADIA) tahun 1957 di Jakarta hingga menjadi UIN Syarif Hidayatullah sekarang.<sup>99</sup>

Pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berawal dari dibentuknya Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sebagai akademi dinas Departemen Agama pada tanggal 1 Juni 1957, berdasarkan Ketetapan Menteri Agama, Nomor 1 Tahun 1957. Pendirian ADIA ini dimaksudkan untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mencapai ijazah pendidikan akademi dan semi akademi agar menjadi ahli didik agama pada Sekolah Menengah Umum, Sekolah Kejuruan dan Sekolah Agama. Pada awal berdirinya, ADIA menempati kampus Universitas Islam Jakarta (UIJ) di Jalan Madura dan tahun kedua di Jalan Limau Kampus UHAMKA sekarang. Pada tahun ketiga baru menempati kampus di Ciputat yang disebut Kultur Sentrum (KS); kampus UIN sekarang. Pada saat itu ADIA mempunyai 43 orang mahasiswa yang terbagi ke dalam

---

<sup>99</sup> Lihat Awal Pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>

dua jurusan, yakni: Jurusan *Syariat* (Pendidikan Agama), dan Jurusan *Lughat al Arabiyah* (Jurusan Bahasa Arab) dan satu Jurusan Khusus untuk Imam Tentara dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, ditambah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar mata kuliah Umum

Sesuai dengan fungsinya sebagai akademi dinas maka mahasiswa yang mengikuti kuliah pada ADIA itu terbatas pada mahasiswa yang memperoleh tugas belajar yang terdiri dari: Pegawai/Guru Agama di lingkungan Departemen Agama dari berbagai daerah seluruh Indonesia yang masuk berdasarkan seleksi. Pimpinan ADIA pada saat itu adalah Prof. Dr. H. Mahmud Yunus sebagai Dekan dan Prof. H. Bustami A. Gani sebagai Wakil Dekan. Hari jadi ADIA ini kemudian ditetapkan sebagai hari jadi atau Dies Natalis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam perkembangan selanjutnya, Tahun 1960 berdasarkan PP No II Tahun 1960 tanggal 24 Agustus 1960 ADIA bergabung dengan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam) yang berada di Yogyakarta menjadi IAIN al Jamiah al Hukumiyah. Diresmikan oleh Menteri Agama dalam suatu upacara di Gedung kepatihan Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960 (*2 Rabiul Awwal 1380 H*). ADIA menjadi IAIN cabang Jakarta dengan dua fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab dengan Prof. Dr. H. Mahmud Yunus sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Prof. H. Bustami A. Gani sebagai Dekan Fakultas Adab.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Awal Pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>

1

Setelah menjadi IAIN cabang Jakarta, mahasiswanya tidak lagi terdiri dari mahasiswa ikatan dinas (Pegawai tugas belajar) saja tetapi juga menerima mahasiswa bebas. Sehingga jumlah mahasiswa meningkat menjadi 282 orang. Pada tahun 1962 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No 66 Tahun 1962 Tanggal 15 Nopember 1962 dibuka Fakultas Ushuluddin yang merupakan metamorfosis dari Jurusan Da'wah wal Irsyad (Jurusan Imam Tentara) dengan Dekannya Prof.HM.Toha Yahya Umar dan diresmikan oleh Menag RI KH. Syaifuddin Zuhri dengan kuliah pertama berlangsung di Masjid Al Azhar. Seiring dengan dibukanya Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Jakarta kemudian berdiri sendiri menjadi IAIN al Jamiah al Hukumiyah Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>101</sup>

Dalam Putusan Pemerintah No II Tahun 1960 disebutkan bahwa tujuan pembentukan IAIN adalah memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam Ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Diharapkan dengan mempertinggi taraf pendidikan dalam lapangan agama dan ilmu pengetahuan Islam berarti mempertinggi pula tarap kehidupan bangsa Indonesia dalam lapangan kerohanian dan intelektualisme. IAIN diharapkan menjadi lembaga *social* dan *academic expertation*.

Mengingat perkembangannya yang pesat dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 1963 bahwa IAIN yang telah mempunyai tiga fakultas maka dianggap telah mampu untuk berdiri sendiri , maka dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 49

---

<sup>101</sup> Awal Pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>

1

Tahun 1963 tanggal 25 Februari 1963 IAIN cabang Jakarta menjadi IAIN al Jamiah al Hukumiyah Syarif Hidayatullah Jakarta. Pelantikan Prof. Drs. H. Sunardjo sebagai Rektor IAIN Jakarta pada tahun 1963 juga mengukuhkan IAIN Jakarta menjadi Koordinator Fakultas di Jakarta Raya, Jawa Barat dan Sumatera (Dalam perkembangannya, cabang-cabang IAIN Jakarta ini kemudian satu persatu berdiri sendiri menjadi IAIN maupun STAIN).

Pada Tahun 1988, dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama RI No. 15 Tahun 1988, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdiri dari fakultas-fakultas: Tarbiyah, Adab, Ushuluddin, Syari'ah, Dakwah di Jakarta dan Fakultas Tarbiyah di Pontianak. Dalam perkembangan Selanjutnya berdasarkan Keputusan Presiden RI No.11 tahun 1997 tentang Perubahan Status Fakultas Daerah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka Fakultas Tarbiyah Pontianak berdiri sendiri sebagai STAIN Pontianak dan IAIN Jakarta tidak lagi mempunyai kelas jauh diluar kampus Ciputat.

Pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Harun Nasution (1973-1984) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal sebagai Kampus Pembaharuan, karena beliau banyak mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam Pemikiran Islam dengan pemikiran-pemikirannya yang rasional, bahkan cenderung kontroversial (pada saat itu mengundang reaksi masyarakat). Seperti masuknya mata kuliah filsafat dalam kurikulum IAIN Jakarta dan pengiriman dosen-dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ke Barat. Pada masa ini juga IAIN Jakarta

menyelenggarakan Program Pascasarjana (PPs) pertama di lingkungan IAIN seluruh Indonesia.<sup>102</sup>

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu IAIN tertua di Indonesia, dan bertempat di Ibu kota Jakarta, juga menempati posisi unik dan strategis, tidak hanya sebagai Jendela Islam di Indonesia, tetapi juga simbol bagi kemajuan pembangunan nasional khususnya di bidang pembangunan keagamaan oleh karena itu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tidak pernah berhenti berkembang untuk menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam yang terkemuka.

Langkah pengembangan ini mulai diintensifkan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. Tahun 1988 dengan konsep *IAIN with wider mandate* atau IAIN dengan mandat yang lebih luas menjadi dasar menuju terbentuknya Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun akademik 1998/1999. dibuka jurusan Psikologi dan Matematika pada Fakultas Tarbiyah serta jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syari'ah. Tahun akademik 2000/2001 dibuka Program Studi Konversi IAIN menjadi UIN yang terdiri dari Program Studi Agribisnis (Sosial Ekonomi Pertanian), Sistem Informasi, Teknik Informatika, Manajemen dan Akuntansi. Tahun Akademik 2001/2002 jumlah Fakultas bertambah dengan dibukanya Fakultas Psikologi (metamorfosis dari jurusan Psikologi pada Fakultas Tarbiyah) dan Fakultas Dirasah Islamiyah (kelas khusus dengan sistem Al Azhar).<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>Awal Pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>

<sup>103</sup>Awal Pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>



2

Pembukaan program studi baru tersebut, terutama program studi ilmu-ilmu umum merupakan langkah yang signifikan dan merupakan salah satu upaya menuju perubahan IAIN Jakarta menjadi universitas. Upaya ini mendapat rekomendasi pada tahun 2001 dengan ditandatanganinya Surat Keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI Nomor 500/2001 tanggal 21 Nopember 2001 tentang perubahan IAIN menuju UIN. Pada tahun itu juga 12 Program Studi Sosial dan Eksakta (Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Agribisnis (Sosial Ekonomi Pertanian) Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi mendapat Rekomendasi/Izin Operasional dari Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas RI Nomor : 088796/MPN/2001 tanggal 22 Nopember 2001.

1

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan terbitnya Keputusan Presiden RI No. 031 Tanggal 20 Mei 2002. Keppres itu menjadi landasan legalitas formal perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada saat itu terdiri dari 9 fakultas yaitu: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Fakultas Sains

dan Teknologi, dengan jumlah jurusan/prodi sebanyak 41 dengan bidang studi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.<sup>104</sup>

Dengan perubahan ini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diharapkan dapat mendorong terjadinya integrasi keilmuan baik dalam bidang agama, kemanusiaan, keindonesiaan dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan integratif, adaptif, responsif dan inovatif terhadap pemikiran modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dengan landasan iman, ilmu dan amal yang menjadi dasar pijakan dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam, baik ilmu-ilmu Qur'aniyah maupun ilmu-ilmu Kauniyah.

Kerangka itu pula yang mendasari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam pemberian gelar kesarjanaan sesuai dengan Keputusan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta No. 16 Tahun 2002. Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studinya di Program S1, S2, S3 berhak mendapat gelar sesuai dengan program studinya. Dengan demikian lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berada pada posisi yang sama dengan lulusan universitas-universitas negeri yang lain di Indonesia.

Sebagai Universitas Islam Negeri yang sejajar dengan Universitas Negeri lainnya di Indonesia, mulai Tahun akademik 2003/2004 dalam penerimaan mahasiswa baru disamping penerimaan secara lokal, UIN Syarif Hidayatullah juga masuk dalam SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) yang bertarap Nasional. Dengan demikian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara tidak langsung sudah mendapat pengakuan secara

---

<sup>104</sup>Awal Pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>

2

nasional dan internasional. Pengakuan ini menjadi modal dasar membangun menuju internasionalisasi dan globalisasi dalam kerangka universitas riset yang unggul dan kompetitif (*Leading Towards Research University*).

Langkah untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum juga mendasari pendirian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun akademik 2004/2005. Pendirian FKIK berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama SK No.MA/25/2004 dan surat Dirjen Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional No. 995/D/6/2004. Berdasarkan hal tersebut di atas maka pada Tahun akademik 2004/2005 UIN Jakarta membuka Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dengan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan izin operasional Dirjen Dikti No. 1338/D/P/2004 tanggal 12 April 2004 dan Program Studi Farmasi dengan izin operasional No 138/D2.2/2004 tanggal 6 Agustus 2004 dan Surat Keputusan Dirjen Bagais Depag No. Dj.11/274/2004 tanggal 8 Agustus 2004.<sup>105</sup>

Sedangkan untuk program studi Pendidikan Dokter dan Program Studi Keperawatan dibuka pada tahun akademik 2005/2006 berdasarkan izin operasional Dirjen Dikti no.1356/D/T/2005 tanggal 10 Mei 2005 dan Surat Keputusan Dirjen Bagais Nomor:Dj.II/123/2005 tanggal 17 Mei 2005. Pendirian FKIK ini bekerjasama dengan FK UI sebagai Fakultas Pembina. Sebelumnya juga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengadakan kerjasama untuk mendukung pendirian FKIK dengan berbagai pihak, di antaranya dengan sejumlah rumah

---

<sup>105</sup>Awal Pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>

2

sakit di wilayah Jakarta dan Tangerang sebagai tempat praktek bagi mahasiswa.

Komitmen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Riset ini adalah untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, dengan menempatkan kemampuan meneliti sebagai kualifikasi utama dalam setiap kinerja ilmiah akademis. Karena sebagai Universitas Riset, kemampuan penelitian menjadi kualifikasi utama dalam setiap penampilan. Dengan berbasis riset, diharapkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat memiliki daya tarik bagi mahasiswa terutama bagi mahasiswa tingkat magister dan doktor dari berbagai penjuru dunia sehingga tercipta *academic, social cultural exchange* yang pada gilirannya membentuk *intellectual community* dan *learning society* dengan berkemampuan riset dan analisis yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang profesional dalam *spectrum* yang lebih luas dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta siap go internasional dan menjadi Universitas International. dan menjadi Jendela Keunggulan Akademis Islam Indonesia (*Window of Academic Excellence of Islam in Indonesia*) seperti yang diharapkan oleh tokoh-tokoh pejuang pendidikan Islam.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Komitmen menjadi universitas riset sering disampaikan Rektor dan pemimpin UIN Jakarta, sebagaimana dimuat dalam berita berjudul “UIN Jakarta Komitmen Capai Research University” dalam website

<https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-komitmen-capai-research-university/>

## 2. Akar-akar Pemikiran Integrasi Keilmuan di UIN Jakarta

Sebagai kampus besar yang terletak di Ibu Kota Negara, UIN Syarif Hidayatullah memainkan peran yang sangat penting dalam dinamika pemikiran keagamaan, terutama keislaman di Indonesia. Bahkan hasil pemikiran para intelektual dari universitas Islam yang terletak di daerah Ciputat Tangerang ini sering dikonstruksi sebagai wacana progresif yang dikenal dengan *Islam Mazhab Ciputat*. Sebagaimana terlihat dalam buku hasil tulisan kompilasi para cendekiawan Islam di UIN Sahid yakni “Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat” yang ditulis oleh sejumlah intelektual Islam seperti Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Fachry Ali, Kautsar Azhari-Noer, Budhy Munawar-Rachman, Quraish Shihab, Din Syamsudin dan lainnya.<sup>107</sup> Penerbitan buku “Islam Mazhab Ciputat” sebagai sebuah publikasi penting tentang bagaimana intelektual Islam dari UIN Sahid Jakarta memandang kebutuhan reformasi kehidupan social keagamaan di Indonesia.

Gambar. 5  
Buku Islam Mazhab Ciputat



Buku Islam Mazhab Ciputat adalah klaim tentang pergulatan pemikiran para intelektual UIN tentang Islam dan fenomena sosial kemasyarakatan di Indonesia

---

<sup>107</sup> Nurcholish Madjid, *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, (Bandung: Zaman, 1999)

Abudin Nata dalam artikelnya “Islam Mazhab Ciputat yang Menasional dan Mendunia,” menulis bahwa Islam mazhab ciputat adalah perpaduan pendekatan normatif, teologis, sosiologis, historis dan moral spiritual Islam yang melahirkan suatu pandangan keislaman yang unik dari komunitas UIN Ciputat. Epsitimologi inilah yang selanjutnya digunakan untuk mengartikan Islam mazhab Ciputat. Harun Nasution adalah tokoh utama dibalik apa yang belakangan disebut sebagai Islam Mazhab Ciputat. Sedangkan Nurcholish Madjid hingga Azumardi Azra adalah generasi pertama IAIN Syarif Hidayatullah yang menyerap ide-ide Harun Nasution dan memperkenalkan gagasan-gagasan modernisme Islam dengan segala variannya. Keberadaan organisasi mahasiswa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat yang memiliki tradisi intelektual yang kuat mendorong pelebagaan pemikiran keislaman yang sangat progresif di IAIN Ciputat.

Dalam realitanya, Islam Mazhab Ciputat yang dikembangkan dalam atmosfir keilmuan didekasikan untuk meneguhkan spirit wahyu al-Qur’an dan al-Sunnah, yaitu spirit ajaran yang seimbang antara agama (wahyu), ilmu (akal), dan amal (sikap dan perbuatan. Karakter berfikir keislaman yang utuh, komprehensif dan integrated dari berbagai sudut pendekatan (*multi approaches*): normatif, teologis, spiritual, moral, sosiologis, antropologis, historis, filosof, kultural, dan sebagainya. Islam yang seperti itulah yang nampaknya dianut oleh Islam mazhab Ciputat. Yaitu Islam yang menampilkan wajah yang utuh, komprehensif, holistik, dan integrated dari

ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>108</sup> Secara keseluruhan perkembangan keilmuan dan kajian keislaman di UIN Jakarta menjadi sumber dari gagasan-gagasan keilmuan tentang integrasi keilmuan yang belakangan melekat dalam visi besar UIN Jakarta. Gagasan integrasi ilmu itu bisa diinterpretasi dari beberapa gagasan intelektual UIN Jakarta yang telah dipublikasikan.

*Pertama*, pemikiran Harun Nasution yang memiliki corak keislaman yang rasional, toleran, moderat, inklusif, progressif, dan inovatif. Gagasan dan pemikirannya ini tidak hanya untuk kepentingan akademik dan pengembangan wawasan akademik saja, melainkan untuk mengatasi keterbelakangan umat Islam. Ia misalnya sering mengatakan, bahwa di antara penyebab kemunduran Islam adalah karena menganut teologi jabariyah (fatalism), mendahulukan kepasrahan pada Tuhan sebelum usaha, paham takdir yang tidak berbasis sunnatullah, sikap jumud, dan tertutupnya pintu ijtihad. Untuk itu mewujudkan keadaan Islam yang demikian itu. Harun Nasution mengajak umat Islam untuk bersikap toleran, tidak fanatik dan tidak sektarian, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, memasukan mata kuliah studi Islam yang komprehensif dan berbagai aspeknya, serta mata kuliah umum, seperti sosiologi, sejarah, filsafat, perbandingan agama dan statistik, matematika dan ilmu pengetahuan alam serta merubah metode pengajaran yang lebih dialogis; mengajak mahasiswa

---

<sup>108</sup> Abudin Nata, "Islam MAzhab Ciputat yang Menasional dan Mendunia," dalam <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/islam-madzhab-ciputat-yang-menasional-dan-mendunia>

bersikap rasional, kritis, objektif, dan komprehensif.<sup>109</sup> Guna menumbuhkan berfikir rasional ini, Harun Nasution memperkenalkan dan mengajarkan mata kuliah Filsafat, dan memperkenalkan pemikiran sejumlah filosof, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Ibn Tufail, melalui bukunya yang berjudul Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.<sup>110</sup> Khusus untuk meyakinkan bahwa menggunakan akal sangat dianjurkan dalam Islam, Harun Nasution menulis buku Akal dan Wahyu. Di dalam buku tersebut Harun Nasution menyatakan bahwa akal digunakan dalam memahami tauhid, fikih, dan tafsir.<sup>111</sup> Buku-buku Harun Nasution menjadi *best seller* dan digunakan sebagai referensi utama di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kontribusi terbesar seorang Harun Nasution adalah meletakkan dasar-dasar filosofis dalam membingkai gagasan integrasi keilmuan yang belakangan dicetuskan para intelektual ciputat lainnya.

Kedua, gagasan dan pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisme Islam yang dapat dijumpai dalam berbagai karya tulisnya. Tulisan Nurcholish Madjid memberi landasan teologis, terutama bagi golongan intelektual, agar mampu memberikan responsi positif terhadap modernisasi, tetapi tetap bertolak dari mengacu kepada iman-Islam.<sup>112</sup> Hal ini bisa kita jumpai dalam karya monumental Nurcholish Madjid yang

---

17

<sup>109</sup> Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. I, hal. 9.

<sup>110</sup> Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet. II.

<sup>111</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet. I,

<sup>112</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), cet. V, hal. 30.



berjudul “Islam, Doktrin dan Peradaban, sebuah Tela’ah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Kemodernan.” Dalam buku tersebut, Nurcholish memaparkan kajian mendalam tentang iman yang jauh berbeda dengan kajian tentang iman sebagaimana yang dijumpai dalam buku-buku keimanan yang terdapat dalam berbagai kitab kuning yang cenderung teo-centric, membahas sifat-sifat Tuhan berdasarkan dalil naqli (al-Qur’an dan hadis) tanpa dihubungkan dengan kehidupan manusia secara kontekstual dan aktual. Iman dalam pandangan Nurcholish Madjid memiliki keterkaitan dengan tata nilai Rabbaniyah, emansipasi dan hakikat kemanusiaan, perwujudan masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Iman menurut Nurcholish Madjid juga terkait dengan upaya memajukan masyarakat. Di dalam buku itu juga Nurcholish berbicara tentang disiplin ilmu keislaman tradisional: kalam, fiqh dan tasawuf; konsep kosmologi, antropologi, hukum, universalisme Islam, Islam dan kedudukan bahasa Arab, menangkap kembali dinamika Islam klasik dan kosmopolitanisme, makna modernitas dan tantangannya, ajaran nilai etis dan kitab suci, penggunaan bahan-bahan modern untuk memahami Islam, konsep keadilan dalam Qur’an, masalah teknologi, Islam dan budaya lokal, kaum Muslimin dan partisipasi sosial politik, serta reaktualisasi nilai kultural dan spiritual dalam proses transformasi masyarakat.<sup>113</sup>

. Dalam upaya memajukan kehidupan ummat Islam, Nurcholish juga mengajukan gagasan tentang sekularisasi (bukan sekularisme), yakni memperlakukan hal-hal

<sup>113</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), cet. II.

yang agama sebagai agama, dan yang bukan agama. Selain itu, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan gagasan tentang Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, kehadiran Tuhan dalam kehidupan, manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat, ikhtiar dan takdir yang dikembalikan kepada semangat al-Qur'an dan Hadis yang mendorong usaha keras dan sungguh-sungguh dari manusia.<sup>114</sup>

Ketiga, pemikiran Azyumardi Azra yang memiliki corak pemikiran Islam yang modern, demokratis, moderat, toleran, inklusif, terbuka dan rasional. Pemikiran modern Azyumardi Azra antara lain nampak dalam bidang pemikiran Islam, pendidikan, dan tasawuf. Melalui kajiannya dalam bidang sejarah dan sosial, Azyumardi misalnya menunjukkan, bahwa modernisasi pemikiran Islam sesungguhnya telah ada akar-akarnya pada ulama di abad ke XVII dan XVIII. Temuannya ini, beliau tuangkan dalam bukunya Jaringan Ulama Nusantara-Haramain Abad ke-XVII dan XVIII. Dalam kaitan ini ia mengatakan, bahwa agama memberikan kepada manusia sejumlah konsep mengenai konstruksi realitas yang didasarkan bukan pada pengetahuan dan pengalaman empirik kemanusiaan itu sendiri, melainkan dari otoritas ketuhanan.<sup>115</sup> Azumardi Azra adalah salah satu intelektual utama di UIN Syarif Sahid yang banyak menulis dan melahirkan karya tentang perlunya integrasi keilmuan. Menurut Azyumardi Azra ada tiga tipologi respon cendekiawan Muslim berhubungan antara keilmuan agama

---

<sup>114</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta:Paramadina, 1979), cet. I, h. 91.

<sup>115</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 1999), cet. I, h. 229.

(Islam) dan ilmu pengetahuan. Pertama, Restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Azyumardi menunjuk pemikiran Ibrahim Musa (1398 M) dari Andalusia. Bahkan teolog seperti Abu al-A'la Al-Maududi, pemimpin Jemaat al-Islam Pakistan pernah menyebut ilmu-ilmu dari Barat seperti Geografi, Fisika, Kimia, Biologi, Zoologi, Geologi dan Ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tidak ada rujukan dari Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW. Kedua, rekonstruksionis yang menggunakan interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, san sahabat sangat revolusioner, progresif dan rasionalist. Sebagaimana dinyatakan Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) bahwa firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Sebagaimana dikatakan juga oleh Jamaluddin al-Afganai bahwa Islam memiliki kebenaran ilmiah. Ketiga, reintegrasi yang merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari al-Ayat al-Quraniyah dan yang berasal dari *al-ayat al-kauniyah* yang berarti kembali kepada kesatuan transedental semua ilmu pengetahuan.<sup>116</sup> Dengan kata lain Azyumardi mendorong integrasi ilmu sebagai jawaban atas berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam sebuah tulisannya Azyumardi menilai keterpurukan yang dialami umat Islam saat ini dikarenakan berbagai persoalan mendasar yang menimpa umat Islam. Pertama, system pendidikan yang ambivalen yang

---

<sup>116</sup> Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam," dalam Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung; Mizan, 2005), h. 206-211

mencerminkan pandangan dikotomis yang meisahkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kedua, terjadinya disintegrasi anatar system pendidikan yang mana masing-masing system bersekukuh mempertahankan kediriannya masing-masing. Ketiga, munculnya inferioritas pengelola pendidikan Islam *vis a vis* pendidikan Barat. Hal ini dikarenakan system pendidikan Barat telah dijadikan tolak ukur kemajuan dan keberhasilan dari sebuah system pendidikan.<sup>117</sup> Jika pendidikan Islam ingin maju dan survive maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menghilangkan penyakit dualisme pendidikan dan mengupayakan integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Pemikiran Azyumardi ini tampaknya terus diupayakan selama masa-masa kepemimpinan sebagai rector UIN Jakarta selama dua periode (1998-2006). Ia mulai mendorong berdirinya Fakultas Science dan Kedokteran. Bahkan di Program di Pascasarjana mulai ada konsentrasi kajian seperti Agama dan Kesehatan yang mahasiswanya banyak yang berasal dari paramedis dan pegawai di bidang kesehatan.

Keempat, pemikiran Mulyadi Kertanegara seorang dosen filsafat Islam UIN Jakarta yang memperkenalkan integrasi ilmu holistic yang mengintegrasikan Tauhid pada tiga wilayah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Model ini diperkenalkan Mulyadi Kartanegara yang menggunakan Tauhid sebagaimana dipahami dalam filsafat, bukan teologi sebagai basis integrasi ilmu. Selain di bidang objek, sumber dan metode, konsep tauhid falsafi dalam bentuk *wahdat al-wujud* juga menjadi basis klasik ilmu-ilmu filosofis (rasional). Menurut

---

<sup>117</sup> Azyumardi Azra (Pengantar) dalam Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2007), h. xii

4 Mulyadi, semua objek fisik tentu memerlukan cabang ilmu tertentu yang cocok seperti minerologi untuk benda-benda mineral, botani untuk benda-benda tumbuh-tumbuhan, zoologi untuk hewan-hewan dan lain-lain. Adapun objek-objek non fisik seperti konsep-konsep yang abstrak dari benda-benda fisik memerlukan bidang-bidang ilmu khusus, seperti matematika, aritmatika, aljabar, kalkulus, geometri, trigonometri, music dan astronomi. Adapun objek-objek immaterial yang disebut para filsuf sebagai *ma'qulat (the intellegible)* memerlukan bidang ilmu khusus yang disebut metafiska meliputi kajian ilmu tentang wujud, yang disebut ontology atau filsafat pertama, tentang struktur alam yang disebut kosmologi. Semua ilmu pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang bermuara pada tauhid.<sup>118</sup>

Belakangan Kartanegara juga didukung koleganya yang juga ahli pendidikan seperti Abudin Nata, yang menulis buku “Islam dan Ilmu Pengetahuan.” Menurut Abudin Nata, sumber ilmu pasti adalah satu yang Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Dari sumber yang satu ini kemudia memancar ayah Allah dalam bentuk wahyu atau ayat Tuhan (*ayat al-qawliyah*), alam jagad raya (*ayat alkauniyah*), dan fenomena sosial (*ayat al-insaniyah*), termasuk pikiran dan hati nurani adalah ayat-ayat Tuhan. Demikian pula alat yang digunakan untuk melakukan penelitian dan kajian ilmu pengetahuan berupa panca indra, akal pikiran dan hati nurani adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu ia mendukung gagasan tentang perlunya sebuah pendekatan integrasi yang mengarah kepada pengembangan keilmuan Islam

17  
<sup>118</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakafirta Press, 2005), h. 41-43.

dan science yang *integrated, holistic* dan *comprehensive*, yang memadukan dimensi pancaindra, akal, hati Nurani dan wahyu.<sup>119</sup>

Selain beberapa intelektual yang disebutkan di atas, tentu masih ada banyak intelektual di UIN Sahid Jakarta yang memberi perhatian terhadap gagasan integrasi ilmu ini, seperti Komarudin Hidayat, Andi Faisal Bakti, Fuad Jabali, dan masih banyak lagi. Secara umum gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan oleh UIN Jakarta memiliki satu kesamaan bahwa tidak boleh ada dikotomi antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu pengetahuan (science) modern. Gagasan tersebut lalu ditindaklanjuti dengan konsep “IAIN With Wider Mandate,” yang didengungkan sejak era kepemimpinan Azyumardi Azra. Hal ini menjadi dasar transformasi dari IAIN menjadi UIN yang memungkinkan dibukanya fakultas-fakultas science di UIN Jakarta.

### **3. Sosialisasi dan Implementasi Integrasi Keilmuan di UIN Jakarta**

Dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam yang modern dan berdaya saing UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menetapkan visi “menjadi universitas kelas dunia dengan keunggulan integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan.” Cita-cita ini tampaknya terus berusaha diwujudkan oleh civitas akademika di UIN Sahid Jakarta. Gagasan integrasi Ilmu di UIN Jakarta telah menjadi gagasan intelektual yang telah lama

---

<sup>119</sup> Abudin Nata, *Islam dan ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Penanda Media Group, 2019), h. 1-2.

didiskusikan di kampus Islam yang bermaskas di Ciputat Jakarta Selatan tersebut.

Melakukan integrasi antara Ilmu, Islam dan Keindonesiaan menjadi kata kunci yang terus diupayakan oleh H.N Sahid, sebagaimana dijabarkan dalam visinya, *pertama*, melakukan reintegrasi keilmuan pada tingkat ontologi, epistemologi dan aksiologi sehingga tidak ada lagi dikhotomi anatar ilmu umum dan ilmu agama. *Kedua*, memberikan landasan moral terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan melakukan pencerahan dalam pembinaan iman dan taqwa (Imtaq) sehingga Iptek dan Imtaq dapat sejalan. *Ketiga*, mengartikulasikan ajaran Islam secara ilmiah akademis kedalam konteks kehidupan masyarakat, sehingga tidak ada lagi jarak antara nilai dan perspektif agama dengan sofisme masyarakat. *Keempat*, meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan mengembangkan aspek keislaman, keilmuan, kemanusiaan, kemoderenan, dan keindonesiaan. *Kelima*, meningkatkan kualitas penelitian dan pengabdian yang bermanfaat untuk kepentingan ilmu dan masyarakat. *Keenam*, membangun tata kelola Universitas yang baik dan manajemen yang profesional dalam mengelola sumber daya perguruan tinggi sehingga menghasilkan pelayanan prima kepada sivitas akademika dan masyarakat. *Ketujuh*, membangun kepercayaan dan kerjasama dengan lembaga regional, nasional, dan internasional. *Kedelapan*, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip

efisiensi dan produktifitas, dan penerapan praktek bisnis yang sehat.<sup>120</sup>

Semua gagasan integrasi yang tertuang dalam visi dan misi tersebut diharapkan bisa menghasilkan sarjana yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global. UIN Sahid juga berkomitmen menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara dan anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, profesi, dan atau vokasi yang kompetitif serta dapat mengembangkan ilmu agama Islam, sains dan teknologi, serta seni. Semnata itu dalam konteks keilmuan UIN Sahid juga berkomitmen untuk menyebarluaskan ilmu agama Islam, sains dan teknologi, serta seni yang dijiwai oleh nilai keislaman, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya budaya nasional.<sup>20</sup>

Menurut Azyumardi Azra, konsep dasar awal pengembangan IAIN Jakarta pada 1990-an adalah perubahan IAIN Jakarta menjadi UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, atau Universitas Islam Syarif Hidayatullah. Gagasan menjadi UIN ini bertitik tolak dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN selama ini, yaitu: Pertama, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya peran IAIN lebih besar pada masyarakat, karena kuatnya orientasi dakwah daripada pengembangan ilmu pengetahuan. Padahal tugas pendidikan tinggi Islam bukan hanya dakwah, tetapi juga penelitian dan pengembangan

---

<sup>120</sup> Pernyataan visi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini bisa dilihat di <https://www.uinjkt.ac.id/id/visi-misi-dan-tujuan/>



keilmuan dan teknologi. Kedua, kurikulum IAIN belum mampu merespons perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks di awal abad ke-21 ini. Hal ini disebabkan karena bidang kajian agama yang merupakan spesialisasi IAIN, kurang mengalami interaksi dan *reapprochement* dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis.<sup>121</sup> Kondisi ini menimbulkan kontradiksi-kontradiksi yang kurang relevan dengan perkembangan keilmuan.<sup>19</sup>

Dengan dua alasan itulah IAIN Sahid Jakarta kemudian mengadopsi konsep IAIN “with wider mandate.”<sup>122</sup> Dalam konsep ini, pendidikan di IAIN tidak lagi terbatas pada mandat formal dalam ilmu-ilmu agama yang termasuk ke dalam bidang humaniora, tetapi juga mengembangkan mandat dalam bidang humaniora lainnya, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu eksakta. Di sini, “core” IAIN dalam bidang ilmu agama tetap dipertahankan, tetapi pada saat yang sama juga membentuk jurusan dan fakultas yang baru sama sekali. Dengan mempertimbangkan berbagai constraint yang ada, pentingnya Islam sebagai core semua ilmu, dan pertimbangan historis, maka dipilihlah konsep IAIN dengan mandat lebih luas. Karena itu, pengembangan IAIN Jakarta ditujukan bukan hanya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu humaniora lainnya, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu eksakta.

---

<sup>121</sup> Masibhubnu Marya, *Pembaruan Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra*, (Skripsi di UIN Bandar Lampung, 2017)

<sup>122</sup> Lihat penjelasan Imam Suprayogo, *Paradigma Winder Mandate dalam Pengembangan PTKIN*, dalam <http://imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id/2012/10/08/paradigma-wider-mandate-dalam-pengembangan-ptain/>

Sebagai bentuk keseriusan integrasi keilmuan di UIN Jakarta lalu dibentuk Pusat Kajian Integrasi Ilmu, yang diluncurkan pada bulan 15 Oktober 2020. Guru Besar Filsafat Islam Profesor Mulyadhi Kartanegara yang selama ini banyak menulis dan memikirkan konsep integrasi ilmu ditunjuk memimpin pusat kajian tersebut. Dalam sambutannya, Profesor Mulyadhi menuturkan, kehadiran pusat kajian diharapkan melanjutkan pengembangan integrasi ilmu sejak ditandai transformasi IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta. Transformasi yang ditandai perubahan status dari institut menjadi universitas dan kehadiran sejumlah fakultas umum dan fakultas agama membutuhkan wadah yang mampu menjaga tujuan integrasi sendiri.

“Kita tahu, dalam prakteknya kedua macam pengetahuan (ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum, red.) ini terbentuk dalam didirikannya dalam beberapa fakultas umum yang sekarang totalnya 12 fakultas. Tetapi kita masih melihat bahwa kegiatan dari kedua bidang ilmu ini masih jalan sendiri-sendiri.”<sup>123</sup>

Oleh sebab itu dengan kehadiran pusat studi ini, maka nantinya bisa disusun suatu pedoman integrasi ilmu, mensosialisasikannya, dan menghimpun usulan-usulan yang dibutuhkan dalam pengembangan integrasi ilmu di lingkungan UIN Jakarta. Rektor Profesor Amany Lubis menyambut baik kehadiran pusat kajian sendiri. Ia menuturkan, pengembangan UIN Jakarta ke depan membutuhkan pusat kajian yang secara khusus mengkaji gagasan dan praktik integrasi ilmu bagi

---

<sup>123</sup> Sambutan Prof. Mulyadi Kartanegara dalam

pengembangan keilmuan dan keislaman UIN Jakarta. “Dengan demikian kita bisa menyaksikan kajian agama bisa berkembang sesuai perspektif zaman sekarang,”<sup>124</sup>

Gambar. 5  
Seminar tentang Integrasi Keilmuan  
Di Pusat Kajian Integrasi Ilmu (PUJI) UIN Jakarta



<sup>124</sup>UIN Jakarta Luncurkan Pusat Kajian Integrasi Ilmu, dapat diakses melalui <https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-luncurkan-pusat-kajian-integrasi-ilmu/>, 12 November 2021

### **E. Perbandingan Model Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam**

Walaupun secara substansial semua perguruan tinggi Islam memaknai integrasi ilmu sebagai sebuah proses menjawab dikotomi Islam dan ilmu pengetahuan yang selama ini telah melahirkan berbagai permasalahan dan keterbelakangan di kalangan umat Islam. Namun studi ini menunjukkan bahwa setiap perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia mencoba menemukan model integrasi ilmu berdasarkan ijtihad, kajian, dan persepsi masing-masing.

Di IAIN Ambon, integrasi ilmu disepadankan dengan visi multicultural yang bermakna bahwa integrasi ilmu harus ikut memberi ruang kepada kepelbagaian dan keragaman yang ada dalam masyarakat. Namun hal ini menjadi masalah epistemologis yang masih sulit dicarikan jalan keluarnya. Belakangan integrasi ilmu di IAIN Ambon juga diarahkan untuk mengakomodasi studi-studi kemaritiman yang akan menjawab kebutuhan local Maluku yang merupakan wilayah perairan yang luas dengan gugusan kepulauan yang banyak. Gagasan integrasi ilmu, lalu diikuti dengan pendirian prodi-prodi science yang dapat mendukung studi-studi kemartimitan seperti, biologi dan matematika. Bahkan telah direncanakan untuk membangun fakultas kemaritiman Ketika IAIN Ambon bertransformasi menjadi Universitas (UIN) nanti. Upaya IAIN Ambon mengembangkan kurikulum integrasi keilmuan tampak belum mencapai bentuk yang optimal, karena belum terlihat secara jelas dalam dokumen-dokumen kurikulum yang ada. Hal ini diakui oleh pejabat di Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) yang menyebutkan bahwa upaya merumuskan sebuah kurikulum

yang ideal yang mencakup paradigma integrasi ilmu masih terus dilakukan.<sup>125</sup>

Sementara itu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tetap konsisten dengan pengembangan keilmuan berbasis integrasi-interkoneksi. Meskipun beberapa studi menyatakan bahwa UIN Yogya telah berhasil menetapkan pedoman tertentu untuk pengembangan kurikulum dan system pendidikan berbasis integrasi-interkoneksi, namun dalam studi ini peneliti menemukan suatu situasi yang hamper sama dengan IAIN Ambon. Bahwa implementasi integrasi-interkoneksi di UIN Yogya juga masih terus mencari bentuk ideal. Hal yang paling nyata terlihat adalah pembentukan prodi-prodi science, penamaan sejumlah mata kuliah yang mengkaji sebuah tema secara interdisipliner, terutama dari sudut ajaran Islam dan science moderen. Dan terdapat usaha untuk membentuk team teaching dalam mengajarkan sebuah mata kuliah dengan perspektif yang beragam.

Hal yang sama juga masih bisa kita saksikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Walaupun secara paradigmatic UIN Jakarta sejak awal telah menekankan pentingnya memahami integrasi keilmuan dalam konteks yang lebih holistic, namun tetap saja upaya UIN Jakarta untuk mengimplementasikan konsep tersebut masih juga belum jelas. Sama dengan UIN Yogya dan IAIN Ambon yang mendirikan prodi-prodi umum, penamaan mata kuliah dan pengkajian multidisplin di level pascasarjana, seperti studi agama dan Kesehatan yang banyak diminati para mahasiswa pascasarjana di UIN Jakarta.

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Dr. Abidin Wakano, M.Ag, (Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Ambon, 27 Oktotober 2021.

Fenomena ini menunjukkan bahwa menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Hal ini menurut Huzni Thooyar<sup>126</sup> terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak tunggal. Ada beberapa faktor yang terkait dengannya, yakni (1) sejarah tentang hubungan sains dengan agama ; (2) kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin "bebas nilai"-nya sains; (3) krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi; dan (4) ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknoilogi. Perbedaan pandangan dalam merumuskan model integrasi yang terjadi tampaknya akan terus berlangsung dalam dinamika pendidikan tinggi Islam dewasa ini.

---

<sup>126</sup> Huzni Toyoyar, *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)*, diakses melalui <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf>, 12 Oktober 2021

## **BAB V**

### **PROBLEM MEMBUMIKAN INTEGRASI KEILMUAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM**

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa apa yang dimaksudkan sebagai gagasan integrasi keilmuan itu pada dasarnya merupakan sebuah gagasan untuk menjembatani dikotomi, antara apa yang disebut ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Proses tersebut menjadi bagian dari proyek transformasi kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN, maupun dari IAIN menjadi UIN yang mulai dilaksanakan sejak awal tahun 2000. Pada bagian ini akan dianalisis bagaimana proses tersebut terjadi dalam konteks integrasi keilmuan itu sendiri, serta berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam praksis atau pelaksanaannya.

#### **A. Integrasi Ilmu yang Masih Berhenti pada Level Wacana**

Proyek integrasi keilmuan pada dasarnya dilakukan dengan dua model, yakni Islamisasi dan Integrasi. Islamisasi atau purifikasi pengetahuan sebagaimana dipikirkan oleh para intelektual Muslim seperti Ali Ismail Al-Faruqi dan Sayyed Husein al-Atas. Proses ini dilakukan dengan membersihkan ilmu pengetahuan barat (science) dari unsur-unsur sekuler yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan atau faktor-faktor metafisis lainnya. Maka proses <sup>16</sup>paradigmatic yang ditawarkan adalah penguasaan khasanah ilmu pengetahuan Muslim, penguasaan khasanah ilmu pengetahuan masa kini, identifikasi atas kekurangan-kekuarangan ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan ideal Islam, dan merekonstruksi ilmu-ilmu

tersebut sehingga sesuai dengan dan selaras dengan wawasan dan ideal Islam.<sup>127</sup>

Pendekatan ini tampaknya kurang diadaptasi oleh komunitas perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKIN), karena tampak sangat ekstrim dan memandang rendah perkembangan ilmu yang telah dihasilkan Barat. Padahal seperti seperti yang dijelaskan oleh Abudin Nata dari UIN Jakarta, bahwa terlepas dari kekuarungannya, harus diakui, bahwa Barat telah memberi sumbangan yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberi kenyamanan, kemudahan dan kemajuan bagi umat manusia selama beberapa abad terakhir. Dengan teknologi, manusia bisah hidup lebih baik, mudah berkomunikasi, serta lebih muda menaklukkan alam yang tidak ramah pada kehidupan manusia. Hanya saja terdapat ekse negative dari perkembangan tersebut, yakni masalah lingkungan dan dehumanisasi akibat dampak negative teknologi yang disalahgunakan.

Maka upaya Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipahami dengan menghilangkan dampak negatifnya diyakni tidak menyelesaikan permasalahan paradigmatic dikotomic yang telah terjadi diantara Islam dan ilmu pengetahuan selama ini. Apalagi terdapat semacam kecurigaan kalu bukan konfrontasi antara agam dan ilmu pengetahuan yang seakan berjalan pada ruang dan jalannya masing-masing. Oleh sebab itu perlu ada pedekatan yang lebih konprehensif dalam konteks “islamisasi” ilmu pengetahuan tersebut.

---

<sup>127</sup> Abudin Nata, Islam dan ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Pramedia, 2018)



Berdasarkan data-data yang dikumpulkan dalam studi ini maka tampak bahwa pemikiran yang mengemuka adalah integrasi interkenokesi yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Karena pada dasarnya masing-masing bidang ilmu tersebut memiliki metode dan pendekatan yang berbeda-beda, meskipun masing-masing diakui berasal dari sumber yang sama (Tuhan). Itulah sebabnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta digagas konsep integrasi-interkoneksi, yang bermakna bukan sekedar menyatukan tetapi menghubungkan cabang-cabang ilmu yang berbeda tersebut dalam satu nilai etika yang sama. Adapun di UIN Jakarta integrasi dipahami sebagai sebuah pendekatan holistic. Tuhan (*wahdat al-wujud*) menjadi basis integrasi bagi berbagai jenis pengalaman manusia. Baik pengalaman yang bersifat indriawi, intelektual, mistikal, dan spiritual.<sup>128</sup> Hal yang sama juga mengemuka di IAIN Ambon, yang hingga penelitian ini dilakukan masih berusaha untuk menerjemahkan konsep integrasi ilmu itu dalam merespon konteks-konteks local.

Singkatnya integrasi ilmu dipandang sebagai kebutuhan paradigmatic dalam pengembangan keilmuan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Baik dalam menjawab hubungan yang dikotomik antara Islam dan ilmu pengetahuan yang telah berkontribusi pada minimnya kontribusi pendidikan Islam dalam mengatasi keterbelakangan umat hingga saat ini. Integrasi Ilmu juga dirasakan sebagai jalan untuk mendorong perguruan tinggi Islam untuk mengembangkan bidang kajian umum (ilmu

pengetahuan dan teknologi) yang selama ini dikelola di Kemneterian Pendidikan Nasional.

Wacana integrasi Ilmu diharapkan meyakinkan stakeholders pendidikan bahwa komunitas pendidikan tinggi keagamaan Islam, harus diberi kesempatan mewujudkan proyek keilmuan tersebut dengan mengembangkan bidang-bidang keilmuan yang selama ini belum dikembangkan di PTKIN, seperti bidang science dan teknologi, kedokteran, komunikasi dan sosial humaniora. Dalam konteks ini integrasi ilmu bisa dilihat sebagai project kelembagaan yang harus dibuktikan oleh PTKIN. Bahwa pendirian prodi umum sebagaimana disebutkan diatas, bukan sekedar sebuah wacana apalagi semacam persuasi politik untuk mendapat kesempatan mengembangkan berbagai prodi umum. Tetapi lebih dari itu paradigma integrasi ilmu dilakukan dengan penuh konseptual, dan implmentatif dalam semua segi kehidupan akademik di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Hal ini misalnya juga disinyalir oleh Nurlena Rifal (dkk)<sup>129</sup> yang menyebutkan bahwa PTKIN seperti UIN Jakarta saja masih mengalami keganjangan dalam “membangkitkan” wacana integrasi kedalam wilayah yang lebih praksis dan operasional. Bahkan untuk UIN Yogyakarta yang tampak lebih operasional saja, masih terdapat berbagai keluhan tentang kelemahan-kelemahan yang terjadi tentang bagaimana implementasi program integrasi dalam kegiatan akademik dan pembelajaran, seperti kurikulum, silabus hingga system

---

<sup>129</sup> Nurlena Rifal, dkk, “Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum UIN Se-Indonesia, Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran, dalam TARBIYAH Vol. 1, No. 1, 2014

pengajaran. Meskipun UIN Yogya dan dalam titik tertentu juga IAIN Ambon, telah mencoba mengembangkan kurikulum khusus integrasi melalui berbagai workshop dan pedoman akademik, bahkan telah melakukan *team teaching* yang mengkombinasikan sumber daya pengajar dari sejumlah bidang ilmu untuk satu mata kuliah tertentu. Tetapi tetap saja hal tersebut masih tetap menemui berbagai masalah yang harus diselesaikan, terutama amasalah teknis di lapangan seperti model kurikulum, struktur mata kuliah, integrasi pengajaran dan masalah-masalah lainnya.

Upaya untuk mengasi hambatan-hambatan tersebut tentu menjadi perhatian para intelektual PTKIN, agar proyek integrasi ilmu ini tidak hanya berhenti pada level filosofis semata. Hal ini tanpaknya sudah disadari oleh perguruan tinggi Islam seperti UIN Jakarta yang sejak tahun 2020, telah mendirikan pusat kajian integrasi ilmu pengetahuan dengan tugas khusus mengkaji dan merumuskan konsep integrasi ilmu yang hendak dikembangkan UIN Jakarta.

Menurut Muchamad Iqbal,<sup>130</sup> secara teoritik integrasi antara sains dan agama memang tampak sederhana. Namun dalam praksis hingga memasuki 17 tahun tanda-tanda akan munculnya produk ‘sains teknologi Islam’ sebagaimana yang diharapkan belum juga nampak. UIN masih sibuk dengan kajian dan wacana keagamaan ‘klasik’ sedia kala. Hal ini misalnya direkam oleh Ronald Lukens Bull

---

<sup>130</sup>Mochamad Iqbal, Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot 5n Domestifikasi Keislaman Berwawasan Kebangsaan,” dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 9 Nomor. 2, Juli-Desember 2020, h. 308-325

One major way in which the “where is the Islam?” question is addressed is through defining and redefining different approaches to the relationship between science and religion. As we saw in chapter 3, there have been a number of different approaches. A very popular one takes a proof-texting approach and tries to find Quranic verses and Hadith that support the findings and theory of science. This does not seem promising to me, such proof texting of science leads to a crippled science because all findings must be verified in the holy text; science, by definition, must be open to discovery, verification, and falsification. It also leads to bad hermeneutics because it approaches the text with an intended outcome instead of reading the text and seeing where it leads.<sup>131</sup>

Bagi Bulls proses verifikasi ilmu melalui kitab suci akan sangat membahayakan, karena perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian pesat, harus di verifikasi dengan kitab suci yang sakral dan mutlak kebenarnya. Yang akan mungkin terjadi adalah pemaksaan dan ‘cocokologi’. “Semua sudah ada di kitab suci, kitab suci sudah membahas sejak dulu, 15 abad yang lalu, ilmu ini, ilmu itu sesuai dan tidak sesuai dengan kitab suci”, dan kalimat sejenis adalah klaim klaim yang akan sering didengar pada model keilmuan integarasi sain dan kitab suci. Belum lagi kitab suci yang sakral yang tidak bisa dikritik, akan banyak mempersulit ‘perjodohan’ ilmu dan sain yang banyak diidealkan oleh para cendikiawan muslim.

---

<sup>131</sup>Ronald Lukens Bulls, *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and conflict* (Pilgrave Mc Millan, USA), h. 114

Bahkan Hasan Hanafi (sebagaimana dikutip Iqbal)<sup>132</sup> malah menyarankan tidak menjadikan al Qur'an sebagai isu utama dari berbagai wacana<sup>5</sup> yang muncul, terutama dalam berbagai kajian keilmuan. Maka menjadikan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber dari segala sumber keilmuan, cenderung hanya dipaksakan. Karena realitasnya, kajian keilmuan yang muncul, lahir dari hasil pemikiran mendalam dan pergulatan di lapangan, tidak membaca dari kitab suci terlebih dahulu. Berbagai ragam keilmuan yang bermunculan, justru tumbuh subur dari tradisi berfikir dan meneliti yang sangat liberal, tidak dari tradisi pembacaan kitab suci. Maka kitab suci harus diletakkan sebagai sumber moral tertinggi, sebagai cita-cita masyarakat yang beradab. Sebagaimana model keilmuan Tabot, yang menempatkan kitab suci (al Quran, hadits dan kebangsaan) dalam posisi atap. Maka kitab suci tidak akan kehilangan ruh dan wibawanya sebagai pengayom dan petunjuk alam raya dan pengikutnya.

<sup>5</sup> Tabel. 5  
 Kerumitan Integrasi Keilmuan Menurut Iqbal

Jenis Kerumitan	Keterangan
Potensi Sepihak	Klaim Karakter kitab suci yang disakralkan akan mengalami kesulitan untuk disanding-dialogkan dengan ilmu pengetahuan sains yang bekarakter merdeka dari intervensi. Kitab suci dianggap sebagai sumber dari segala

---

132 Mochamad Iqbal, Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Keislaman Berwawasan Kebangsaan," dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 9 Nomor. 2, Juli-Desember 2020, h. 314

<p>Sakralisasi akut pemikiran keagamaan, taqdis al-afkar ad-dini</p>	<p>sumber ilmu, yang segalanya sudah ada tertera dalam kitab suci, baik secara qauliyah, maupun kauniyah. Temuan apapun dianggap hanya ‘menginduk’ dari kitab suci, tidak ada kebaruan sama 5 kali.</p>
<p>Ruang Akademik yang terbatas</p>	<p>sehingga ghairu qabilin li an-niqasy wa at-taghyir (tidak bisa dipertanyakan dan tidak bisa menerima perubahan). Proses ini disebut juga oleh. M. Amin Abdullah, mengutip pendapat Fazlur Rahman, sebagai proses ortodoksi, sehingga terjadi proses pencampuran yang kental-pekat antara dimensi historis kekhalfahan yang aturannya selalu berubah-ubah, lantaran tantangan zaman yang dinamis</p>
<p>Keilmuan yang linier</p>	<p>Ada perbedaan karakter antara studi agama dan studi ilmu pengetahuan umum dan teknologi, yaitu itu studi agama berbasis teks suci yang sakral, yang yang berpotensi menimbulkan gaduh dalam mengkaji secara merdeka dan bebas. Sedangkan ilmu umum dan teknologi mempunyai ruang yang sangat luas, dan sangat terbuka dalam ‘jual beli’ gagasan. Studi agama memiliki ruang yang sangat terbatas dan rigid, sedangkan ilmu-ilmu umum sebaliknya</p> <p>Model keilmuan yang linier, yang hanya menekuni satu bidang tertentu, memperumit integrasi keilmuan antara sains dan agama. Tradisi keilmuan di</p>

Indonesia tidak terbiasa mempelajari lintas keilmuan secara mendalam. Meski belakangan terdapat isu yang kuat, akan dicabut regulasi yang mengatur tentang linieritas keilmuan.

Sumber: Mochamat Iqbal, 2013

5

Dengan beberapa kerumitan di atas maka disinyalir yang menjadi masalah adalah, jangankan antara sains dan ilmu pengetahuan teknologi, tidak mengalami ‘perkawinan’ yang harmonis, sebagaimana cita-cita para pemimpi integrasi-interkoneksi, melainkan pertikaian-pertikaian sunyi yang bisa berpotensi terjadi ‘perceraian’ kembali antara sains dan agama.<sup>133</sup> Realitas yang terjadi sekarang adalah, setelah wacana integrasi-interkoneksi keilmuan berjalan seiring dengan semakin masifnya transformasi IAIN menjadi UIN, hanyalah sebatas interaksi formal antara dua kutub keilmuan tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus, ‘kubu’ agama cenderung melakukan ‘pembajakan’ sepihak terhadap beberapa produk keilmuan umum. Mata kuliah umum, atau prodi-prodi yang ada di PTKIN.

Kritik seperti ini perlu mendapatkan perhatian serius, agar proses integrasi keilmuan yang sedang dilakukan secara semarak di perguruan tinggi keagamaan Islam dapat dilakukan secara hati-hati agar tidak terjebak ke dalam wacana filosofis semata. Atau sebaliknya, sebagaimana kritik Bulls dan Iqbal yang telah dikutip di atas, yang sangat menghawatirkan pola

---

<sup>133</sup>Mochamad Iqbal, Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Keislaman Berwawasan Kebangsaan,” dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 9 Nomor. 2, Juli-Desember 2020, h. 314

integrasi yang hanya terjebak kedalam model “cocokologi” yang secara substansial justru melemahkan konteks keilmuan itu sendiri, karena temuan ilmiah hanya dianggap benar jika ditemukan verifikasinya di dalam Al-Qur’an atau kitab suci. Dan kondisi ini sejatinya mulai ditemukan dari fenomena yang muncul bersamaan dengan gagasan integrasi keilmuan di tanah air.

### **B. Eksistensi Kurikulum sebagai Dasar Pengembangan Integrasi Keilmuan**

Kurikulum adalah salah satu variable penting dalam menganalisis sejauhmana gagasan integrasi itu diimplementasikan. Atau dengan kata lain pengembangan kurikulum integrasi adalah sebuah jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana seharusnya integrasi ilmu diimplementasikan dalam kehidupan akademik di perguruan tinggi keagamaan Islam. Kurikulum menjadi penting untuk dilihat, karena seperti yang disebutkan Hilda Taba “*curriculum is a plan for learning; there for what is known about the learning process and development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.*”<sup>134</sup> Dalam sebuah struktur kurikulum kita bisa menemukan empat hal. *Pertama*, kurikulum sebagai ide, gagasan dan teori yang dikembangkan. *Kedua*, rencana tertulis yang memuat tujuan, metode, bahan ajar dan referensi yang hendak dikembangkan. *Ketiga*, kegiatan atau praktik pembelajaran yang hendak dilakukan. *Keempat*, hasil yang

---

<sup>134</sup>Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace and World, 1962), h. 212



dicapai baik yang berkaitan dengan perubahan perilaku, ataupun kemampuan tertentu dari peserta didik.<sup>135</sup>

Memang, kurikulum pendidikan (Islam) sampai saat ini umumnya masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan dualistik. Pada satu sisi, harus berhadapan dengan subjek-subjek sekuler, dan pada sisi lain, dengan subjek-subjek keagamaan. Subjek-subjek yang dianggap sekuler biasanya terdiri dari jenis keilmuan umum seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan sebagainya. Sementara subjek-subjek keagamaan terdiri dari jenis sains wahyu seperti Alquran, hadis, fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan semacamnya. Dari dikotomi di atas, kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan Islam masih berada pada wilayahnya masing-masing; sehingga proses pembelajarannya bersifat parsial dan terfragmentasi antara sains wahyu ilahi dan sains-sains alam.<sup>136</sup>

Padahal, menurut terminologi filsafat Islam, Tuhan menurunkan Alquran-Nya dalam bentuk: Alquran yang tertulis (ayat-ayat qauliyah), yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh umat Islam setiap hari, dan Alquran yang terhampar (created quran), yaitu alam semesta, jagat raya atau kosmologi yang biasa disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Oleh sebab itu, penyatuan ilmu/sains dengan nilai-nilai ajaran Islam

---

16

<sup>135</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 78

<sup>136</sup> Ali Murtadho, "Integrasi Keilmuan Program Studi Tadris (Umur) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, November 2016, h. 195-214

3 yang terintegrasi merupakan keniscayaan dimana pada akhirnya persoalan dikotomi tersebut akan dapat dicarikan jalan keluarnya. Secara umum, kurikulum pendidikan yang memuat wawasan integrasi Islam dan science harus mencakup seluruh wawasan keilmuan; sehingga harapannya akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur, tujuan, materi dan institusi pendidikan yang disiapkan. Begitu pula, secara spesifik strategi belajar mengajar termasuk model, metode dan pendekatan pembelajaran akan menentukan arah pendidikan yang terintegrasikan dan bernuansa Islami.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa PTKIN seperti UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta dan IAIN Ambon telah melakukan sejumlah upaya untuk merumsukan kurikulum integrasi berdasarkan gagasan integrasi keilmuan yang telah dicantumkan dalam visi misi Lembaga. UIN Yogyakarta misalnya mengembangkan kurikulum berdasarkan paradigma integrasi interkoneksi yang mengacu pada perpaduan antara *ilmu-ilmu kauniyah/hadharah al-nash* (ilmu-ilmu yang berhubungan dengan teks keagamaan), dan *ilmu-ilmu kauniyah ijtimaiyah* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), dengan *hadharah al-falasafah* atau ilmu-ilmu etis filosofis. Demikian juga IAIN Ambon yang telah melakukan workshop dan menetapkan pedoman kurikulum berbasis integrasi keilmuan.

Hanya saja operasionalisasi kurikulum tersebut masih tampak abstrak, atau mengalami simplifikasi atau penyederhanaan. Sebut saja misalnya memaksa mahasiswa di bidang science untuk belajar ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tafsir al-Qurán, Hadits, Fiqh dan seterusnya sebagaimana tampak dalam matakuliah institusi yang masuk dalam setiap

kurikulum di prodi. Padahal kurikulum yang menggambarkan integrasi keilmuan haruslah tampak pada mata kuliah yang saling terkoneksi satu sama lain, misalnya Tafsir Sosilogi, atau Hadits Sosial, atau Hadist Komunikasi, dan lain sebagainya.

Maka pada akhirnya gagasan integrasi keilmuan dalam konteks akademik lebih menonjol sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang menurut ahli pendidikan seperti Philip Jackson mengandung norma dan nilai yang tidak terprogramkan secara formal.<sup>137</sup> sebagai adalah sejenis kurikulum tersembunyi dalam sebuah kelas yang mempengaruhi peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal. Dalam literatur yang lain disebutkan,

A hidden curriculum can be defined as the lessons that are taught informally, and usually unintentionally, in a school system. These include behaviors, perspectives, and attitudes that students pick up while they're at school. This is contrasted with the formal curriculum, such as the courses and activities students participate in.<sup>138</sup>

Integrasi keilmuan bisa diimplementasikan sebagai bagian dari hidden curriculum, tetap proses implementasi konsep-konsep integrasi keilmuan sebagai hidden kurikulum sangat tergantung pada kemampuan tenaga pendidik (dosen)

---

<sup>137</sup> Philip Jackson, *Life in Classroom*, sebagaimana dikutip oleh Rahel Gable, *The Hidden Curriculum, First Generation Students at Legacy Universities* (Princeton: Princeton University Press, 2021), h. ix

<sup>138</sup> Stefani Boutelier dan Sasa Blakely, "Hidden Curriculum in Education: Definition & Examples," dalam <https://study.com/academy/lesson/hidden-curriculum-in-education-definition-examples-quiz.html>., diakses 21 Oktober 2021

dalam menginterinternalisasi bidang keilmuan yang diajarkan dalam konteks yang integrative dan interkoneksi sebagaimana dibayangkan dalam teori integrasi keilmuan. Pengalaman ini dinyatakan oleh salah satu dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang menyebutkan bahwa dosen yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep integrasi-intekoneksi tentu akan menyusun bahan ajar dan materi pembelajaran dalam kerangka integrasi-intekoneksi. Dosen dipaksa untuk membaca banyak literatur interdisipliner. Padahal tidak mudah mendapatkan tenaga pengajar atau dosen dengan kemampuan spesifik seperti itu, kalupun ada tidaklah banyak.

Oleh sebab itu, perguruan tinggi keagamaan Islam perlu melakukan pelatihan, workshop, seminar, bimbingan teknis dan pelatihan yang terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam meramu dan mendisain materi pembelajaran yang memiliki muatan terintegrasi. Bukan sekedar menempelkan ayat al-Qur'an Ketika menjelaskan fenomena science, atau sebaliknya menjelaskan fenomena science menurut ayat al-Qur'an, atau sekedar penamaan nama mata kuliah dengan menggabung aspek science dan agama, yang seringkali kering dari internalisasi nilai-nilai integrasi di dalamnya.

### **C. Membumikan Integrasi Ilmu; Dari Wacana ke Praktik**

Selain masalah kurikulum atau imolementasi keilmuan dalam proses belajar mengajar di universitas, hal lain yang juga mesti mendapatkan perhatian adalah design kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang dibangun dalam kerangka integrasi ilmu tersebut. Sudah saatnya sebuah project penelitian mengadaptasi pendekatan yang multidimensi dari nilai-nilai agama dan metode ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan

demikian pengembangan ilmu melalui penelitian memiliki akar yang kukuh dari integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Bahkan semua aktifitas yang terjadi di kampus harus mencerminkan paradigma integrative tersebut.

Armahedi Mahzar<sup>139</sup> dalam tulisannya “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” menawarkan satu model triadik sebagai suatu koreksi terhadap model diadik independent yang hanya menempatkan agama dan science pada dua sisi yang berbeda. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama, dan jembatan itu adalah filsafat. Model ini adalah perluasan dari model diadik komplementer dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini mungkin dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaanlah yang menjembatani sains dan agama. Jadi dalam model ini, menurut Armahedi Mahzar, ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijembatani oleh humaniora dan ilmu-ilmu kebudayaan. Dari model integrasi keilmuan yang digambarkan Armahedi Mahzar di atas, selanjutnya ia memberikan alternatif metodologi implementasinya. Berikut ini implementasi integrasi sains dan agama.

---

<sup>139</sup> Armahedi Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” dalam Zainal Abidin Bagir dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2016)

Tabel. 5  
Implementasi Integrasi Science dan Agama

Implementasi	3 Metodologi
<b>Intititsuional</b>	Semua fakultas ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan berada dalam satu lembaga pendidikan tinggi
<b>Konsepsional</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan adalah bagian dari pembentukan manusia muslim yang kaffah.</li> <li>• Penelitian adalah bagian dari peningkatan kualitas tauhid sebagai khalifah Allah di muka bumi.</li> <li>• Pengabdian pada masyarakat adalah bagian dari ibadah yang merupakan manifestasi dari proses tasyakur manusia sebagai abdi Allah.</li> <li>• Kurikulum pendidikan semua fakultas harus memasukkan konsep-konsep fundamental ilmu-ilmu kalam, fiqh, tasawuf, dan hikmat sebagai pelajaran wajib di tingkat pertama.</li> <li>• Silabus dan buku dasas semua fakultas harus memasukkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersesuaian dengan disiplin ilmu tersebut.</li> <li>• Upacara do'a bersama harus dijadikan bagian pembukaan setiap proses pembelajaran seperti kuliah dan praktikum.</li> <li>• Jadwal pengajaran tak boleh bertentangan dengan jadwal ritual ibadah wajib keislaman.</li> </ul>
<b>Operasional</b>	

- Program penelitian tak boleh bertentangan dengan nilai-nilai fundamental akidah dan syari'ah.
- Program pengabdian pada masyarakat tidak boleh bertentangan dengan tujuan dan cara pengabdian masyarakat pada Yang Maha Pencipta

### **Arsitektural**

Setiap kampus harus mempunyai masjid sebagai pusat kehidupan bermasyarakat, berbudaya, dan beragama. • Setiap jurusan harus mempunyai mushola. • Perpustakaan harus meliputi semua pustaka ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan.

Sumber: Armahedi Mahzar, 2016

Tentu saja tawaran Armahedi Mahzar ini perlu dikembangkan lebih lanjut, agar proses membumikan gagasan integrasi ilmu tidak terjebak pada simplifikasi keilmuan. Yaitu suatu metode integrasi dengan cara mudah menempelkan/menggabungkan/menyambungkan tanpa sebuah proses internalisasi dari nilai-nilai keilmuan yang substansial. Namun, yang sangat diperlukan dalam usaha ini ialah dipahami dan diterimanya paradigma dan wawasan yang tidak mempertentangkan ilmu agama dan ilmu umum dan tumbuhnya perhatian yang lebih besar terhadap ke duanya.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan selama studi ini, maupun komparasi dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, maka dapat disebutkan bahwa kendala membumikan wawasan integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam bertumpu pada beberapa hal yang saling terkait. Pertama, belum adanya bangunan epistemologis keilmuan yang jelas yang dijadikan

pondasi oleh perguruan tinggi Islam. Hal ini berdampak sistemik pada berbagai upaya pengembangan bidang ilmu yang saling terkait satu sama lain. Bahkan terdapat kegamangan dalam merumuskan model dan konsep integrasi keilmuan itu sendiri. Kedua, lemahnya sumber daya manusia (Civitas Akademika) yang dimiliki oleh prodi-prodi umum (scientek; Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, dll) yang belum memahami secara utuh konsep integrasi keilmuan. Padahal, faktor pendidik (dosen) tersebut sangat vital dalam rangka upaya implementasi integrasi keilmuan melalui apa yang disebut *hidden curriculum*. Ketiga, masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing prodi umum yang mendukung pengembangan semangat integrasi keilmuan tersebut. misalnya, fasilitas laboratorium belum mencerminkan semangat integrasi keilmuan. Kelima, pada tataran implementasi di lapangan masih saja ditemukan para dosen yang terjebak pada pendikotomian ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), sehingga upaya integrasi tersebut masih menemukan jalan buntu dan sulit untuk mencapai kesempurnaan. Kelima, belum adanya jaringan konsorsium baik local, nasional dan internasional yang menjadi rujukan dan media fasilitasi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, terutama komunikasi dalam rangka mengupayakan integrasi keilmuan.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan tentang integrasi keilmuan yang telah diterima sebagai paradigma keilmuan yang semakin berkembang dalam praktik pendidikan. Bahkan proses tersebut menjadi bagian dari proyek transformasi kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN, maupun dari IAIN menjadi UIN yang mulai dilaksanakan sejak awal tahun 2000. Namun operasionalisasi dan implementasi dari gagasan integrasi ilmu itu sendiri masih terus mencari bentuk dan belum menemukan suatu bentuk yang ideal, hal ini bisa dilihat dari pengalaman IAIN Ambon, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan kajian tersebut maka ada beberapa bahasan kesimpulan yang bisa dicatat.

Pertama, bahwa secara formal komunitas perguruan tinggi Islam terutama di IAIN Ambon, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berusaha mengembangkan gagasan integrasi ilmu solusi paradigmatic atas dikotomi keilmuan yang telah berdampak terhadap pendidikan Islam dan problem kejumudan umat Islam hingga saat ini. Meskipun demikian terdapat perbedaan dalam menamakan konsep yang hendak diwujudkan. UIN<sup>17</sup> Sunan Kalijaga Yogyakarta menyebutnya sebagai **integrasi-interkoneksi dengan** menampilkan skema **jarring laba-laba** (*spider web*), sedangkan **UIN Syarif Hidayatullah Jakarta** menyebutnya sebagai **integrasi** holistic, sementara IAIN Ambon memaknai integrasi juga terkait dengan kondisi local yang multicultural. Artinya ada banyak model dari integrasi ilmu

yang dikembangkan perguruan tinggi Islam, meskipun tujuannya satu mengatasi dikotomi ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, sebagaimana juga digambarkan para intelektual Islam sebelumnya.

Kedua, terdapat permasalahan yang serius terkait dengan implementasi gagasan integrasi ilmu tersebut dalam kehidupan akademik di kampus. Terutama terkait dengan design kurikulum, materi pembelajaran, dan aspek-aspek teknis lainnya, termasuk dalam kegiatan penelitian dan pengabdian. Masing-masing perguruan tinggi melakukan inovasi dan uji coba dan tampaknya belum ada yang berhasil menunjukkan satu model ideal yang dapat diterapkan. Berbagai kegiatan workshop dan sosialisasi hingga ke tingkat program studi untuk membumikan gagasan filosofis integrasi ilmu dalam bentuk yang lebih konkrit. Ada banyak masalah yang turut mempengaruhi, terutama kemampuansumber daya manusia (dosen dan tenaga akademik), hingga sarana dan prasarana penunjang terkait dengan fasilitas untuk mengimplementasikan gagasan tersebut secara nyata dalam praktik akademik.

Dengan demikian, gagasan integrasi keilmuan yang sejauh ini telah berjalan selama dua decade terakhir, masih perlu pengkajian secara terus menerus, terutama dalam aspek implementasinya yang masih terus menghadapi masalah-masalah teknis. Keseriusan semua pihak untuk mengatasi masalah-masalah yang ada menjadi kontribusi penting untuk kesinambungan gagasan keilmuan ini, baik pada aspek epistemologis maupun praksis. Sehingga gagasan ini diterima sebagai sebuah paradigma dan kebijakan pendidikan nasional yang berkontribusi bagi pengembangan keilmuan dan penyiapan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa dan negara.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Setelah memahami berbagai permasalahan yang terkait dengan wujud paradigma integrasi keilmu yang telah dikembangkan perguruan tinggi keagamaan Islam selama dua decade terakhir, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan dan direkomendasikan dalam laporan penelitian ini.

Pertama, perlu ada penguatan basis paradigmatik dalam merumuskan gagasan integrasi ilmu di setiap perguruan tinggi, sehingga eksistensinya tidak sekedar mengikuti tren keilmuan yang berkembang, atau sekedar menjadi propaganda pengetahuan yang mengiringi proses transformasi kelembagaan dari IAIN ke UIN, tetapi harus benar-benar didasarkan atas kajian dan pemahaman yang mendalam dari semua stakeholders pendidikan Islam terhadap paradigma, teori dan konsep-konsep dasar-dasar yang akan dikembangkan dalam berbagai program akademik. Untuk diskusi lintas keilmuan (multidisiplin) harus terus dilakukan.

Kedua, perlu adanya penguatan kurikulum sebagai instrument pelaksanaan integrasi keilmuan dalam program akademik. Kurikulum tersebut harus memperlihatkan secara tersurat maupun tersirat (hidden curriculum) ide-ide dasar dari integrasi keilmuan yang hendak dikembangkan. Bukan sekedar penamaan, atau penempalan ayat sebagaimana fenomena yang berjalan selama ini. Kajian atas kurikulum integrasi ilmu ini, sudah saatnya melibatkan banyak kampus PTKIN untuk menemukan sebuah design yang benar-benar bisa menjadi format terbaik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Ketiga, eksistensi para dosen sebagai pelaksana kurikulum di kelas maupun dalam berbagai kegiatan thridarma perguruan tinggi harus benar-benar menjadi perhatian. Para dosen

perlu mendapatkan pelatihan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan memadai tentang paradigma, teori dan konsep integrasi ilmu ini sendiri, agar mereka bisa menginternalisasi setiap maknanya dan dapat mengimplementasikan dalam proses pengajaran bersama mahasiswa. Dengan demikian akan lahir lulusan perguruan tinggi Islam yang memiliki wawasan integrasi ilmu, baik dalam hal pemahaman, sikap dan perilakunya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Referensi Buku dan Jurnal

- Abdullah, Irwan. 2007. *Handout Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta; Sekolah Pascasarjana UGM)
- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies*, (Bandung: Pustaka Pelajar)
- 1996. *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- 2002. “Agama Masa Depan: Intersubjektif dan Post-Dogmatik”, dalam *Majalah Basis*, nomor 05-06, Tahun Ke-51, Mei-Juni 2002
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1989. *Islamization of Knowledge, General Principles of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1995. “Islam and Philosophy of Science,” terj. Saiful Muzani, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Penerbit Mizan)
- Al-Ba’labakkiy, Munir, 2002. *Al-Mawrid; Qamus Inkliزي – Arabiy, A Modern English- Arabic Dictionary* (Berut: Dar al-‘Ilmi li al-Malayin)
- Ali, M. Amir, 1969. *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims, Future: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow.* (L.A: Sage)
- Anshori, 2014. “Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang”, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Azizy, Qodri, 2000. “Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN”, dalam Komarudin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem & Prospek IAIN* (Jakarta: Ditbinpertaiss)

- Azra, Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos)
- 1999. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada)
- 2005. “Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam,” dalam Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung; Mizan)
- 2007. (Pengantar) dalam Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press)
- Babayemi J. O., *Integrated Science Curriculum Design and Implementation National Open University of Nigeria*. tt.
- Bull, Robald Luken 2013. *Islamic Higher Education in Indonesia* (USA: Contiunity and conflic, Pilgrave Mc Millan)
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Denzin, N.K. dan YS. Lincoln, 1994. *Handbook of Qualitatif Research*, (California: Sage Publication)
- Hady M. Samsul dan Rasmianto, 2004. “Konversi STAIN Malang menjadi UIN Malang; Meraih yang Besar untuk Mengabdikan kepada Yang Maha Besar”, (Yogyakarta: Auditya Media dan UIN Malang)
- Hassan, Usman. 2003. *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, (The Association of Muslim Scientists and Engineers)
- Hasan, Noorhaidi, 2011. “Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia” Artikel Online di S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011.
- Indra, Hasbi, 2015. “Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan Ke Depan,” dalam *Jurnal Fikrah* Vol. 8, No. 1, 2015
- 2001. “Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer”, dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*

- Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (ed.)  
Abuddin Nata (Jakarta: Grasindo)
- Hidayat, Komaruddin & Hendro Prasetyo, 2000. *IAIN Problem dan Prospek*, (Jakarta: DEPAG RI),
- Hofman, Murad W. 2002. *Menengok Kembali Islam Kita*. terj. Rahmani Astuti. (Bandung: Pustaka Hidayah).
- Hornbywith A.S. et.al., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (London: Oxford University Press)
- Iqbal, Mchamad. 2020. "Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN; Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan," dalam *El-Afkar* Vol. 9 Nomor. 2, Juli-Desember 2020, h. 307-325
- Jamal, Mohammad. 2017. "Moel-model integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," dalam *Jurnal Kabilah*, volume 2 No. 1 Juni 2017, h. 82-101
- Jackson, Philip, 2021. *Life in Classroom*, sebagaimana dikutip oleh Rahel Gable, *The Hidden Curriculum, First Generation Students at Legacy Universities* (Princeton: Princeton University Press)
- Kartanegara, Mulyadi, 2005. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Pres)
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan)
- Lastoro, G.R. Lono Simatupang, *Metode, teori dan Teknik Penelitian* (Sleman; Pustaka Widayatama, 2006), 115-116
- LPM IAIN Ambon, 2007. *Dokumen Penjaminan Mutu IAIN Ambon*, (Ambon: LPM IAIN Ambon)
- LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. *Buku Pedoman Akademik Universitas (Program Sarjana- S1)*, (LPM UIN SUKA)
- Madjid, Nurcholish, 1999. *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, (Bandung: Zaman)

- 1993. *Islam Kemodernan dan Keindonesia*, (Bandung:Mizan)
- 1992. *Doktrin dan Peradaban, sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina)
- 1979. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta:Paramadina)
- Mahzar, Armahedi, 2016. “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” dalam Zainal Abidin Bagir dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan)
- Marya, Masibhubnu, 2017. *Pembaruan Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra*, (Skripsi di UIN Bandar Lampung)
- Minhaji, Akh. 2013. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA Press)
- Mudzhar, M. Atho, 2000. “Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi”, dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed) *Problem & Prospek IAIN*, (Jakarta: Ditbinpertaiss)
- Murtadho, Ali, 2016. “Integrasi Keilmuan Program Studi Tadris (Umum) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung,” dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, November 2016
- Muslih Mohammad, 2017. “Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” dalam *Jurnal Epistemé*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017.
- Nata, Abudin, 2019. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pena Media Group)
- Nasir Nanat Fatah, 2009. “Pengembangan Pendidikan Berbasis Paradigma Wahyu Memandu Ilmu,” dalam Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada)



- Nasution, Harun, 1975. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan
- 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- 1986, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press)
- Nasr, Sayyed Hossein, 1989. *Knowledge and The Sacred*, (Albany: State University of New York Press)
- Nicolescu, Basarab, 2002. *Manifesto of Transdisciplinarity*, (Albany: State University of New York Press)
- Noer, Deliar, 2003. *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Risalah)
- Rahman, Fazlur, 2000. "Islamisasi ilmu, Sebuah Respon," dalam Moeflich Hasbullah (ed), *Gagasan Perdebatan Islamisasi Pengetahuan*, (Jakarta: IIIT, LSAF, Iris dan Cidesindo)
- Rahim, Husni, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Logos)
- Rifal, Nurlena dkk, "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum UIN Se-Indonesia, Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran," dalam *TARBIYAH* Vol. 1, No. 1, 2014
- Shihab, M. Quraish 2013. *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1. Edisi baru, (Bandung: penerbit Mizan)
- Siregar, Parluhutan, 2014. *Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amien Abdullah*, dalam *Jurnal MIQOT* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember, 2014
- Syaodih, Nana, 2009. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, (Bandun: Remaja Rosda Karya)
- Suporayogo, Imam, 2009.a "Keberagaman di Era Global dan Reformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam," dalam Warwan Saridjo, *Mereka Buicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

- Suyatman, Ujang, 2012. "Managament Strategis dalam Transformasi IAIN menjadi UIN," dalam *Jurnal Adminsitrasi Pendidikan*, Vol. XIV, No. 1 April 2012, h. 33-59
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Islam and Philosophy of Science," terj. Saiful Muzani, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I), 1995
- Taba Hilda, 1962. *Curriculum Development, Theory and Practice*, (New York: Harcout, Brace and World)
- Wakano, Abidin dkk 2018. *Pengantar Multikultural* (Jakarta: IAIN Ambon Press)
- Wardi, Mohammad, 2014. "Modernisasi Muallimin", *Jurnal Ta'limuna al-Hikam Malang*, Vol. 7 No. 1 Maret 2014.

#### **B. Referensi Lainnya**

- Abudin Nata, "Islam MAzhab Ciputat yang Menasional dan Mendunia," dalam <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/islam-madzhab-ciputat-yang-menasional-dan-mendunia>
- Arms, Adnin *Mengenal Sains Sakral Ala Seyyed Hossein Nasr*, dapat diakses melalui <https://nuun.id/mengenal-sains-sakral-ala-seyyed-hossein-nasr>, 27 November 2021
- Awal Pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-komitmen-capai-research-university/>
- Boutelier Stefani dan Sasa Blakely, "Hidden Curriculum in Education: Definition & Examples," dalam <https://study.com/academy/lesson/hidden-curriculum-in-education-definition-examples-quiz.html>., diakses 21 Oktober 2021
- Daftar perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_perguruan\\_tinggi\\_Islam\\_negeri\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia)Djono, H. Sejarah Perguruan

- Tinggi Agama Islam di Indonesia, dipublikasi dalam <https://www.lyceum.id/sejarah-perguruan-tinggi-agama-islam-di-indonesia/>
- Fathoni, Rifai *Sejarah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*, dalam situs <https://www.lyceum.id/sejarah-perguruan-tinggi-agama-islam-di-indonesia/>  
<http://pustaka.uin-suka.ac.id/page/kolom/detail/1/paradigma-integrasi-dan-interkoneksi-dalam-perspektif-filsafat-islam>
- Imam Suprayogo, *Paradigma Winder Mandate dalam Pengembangan PTKIN*, dalam <http://imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id/2012/10/08/paradigma-wider-mandate-dalam-pengembangan-ptain> LPM IAIN Ambon Gelar Workshop Desain Integrasi Keilmuan dalam <https://lpm.iainambon.ac.id/news/view/lpm-iain-ambon-gelar-workshop-desain-integrasi-keilmuan>,
- Pairin, *Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam*, dalam [file:///C:/Users/HP/Downloads/79-137-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/79-137-1-SM%20(2).pdf)
- Pernyataan visi misi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini bisa dilihat di <https://www.uinjkt.ac.id/id/visi-misi-dan-tujuan/>
- Toyyar, Huzni *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)*, diakses melalui <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf>, 12 Oktober 2021
- UIN Jakarta Luncurkan Pusat Kajian Integrasi Ilmu, dapat diakses melalui <https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-luncurkan-pusat-kajian-integrasi-ilmu/>, 12 November 2021

# E-Book\_Integrasi\_Ilmu.pdf

## ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://pendaftaranmahasiswa.com">pendaftaranmahasiswa.com</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://www.gurukerumah-ab.com">www.gurukerumah-ab.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://ejournal.radenintan.ac.id">ejournal.radenintan.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://vbook.pub">vbook.pub</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://ejournal.iainbengkulu.ac.id">ejournal.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://lpm.iainambon.ac.id">lpm.iainambon.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://wawasansejarah.com">wawasansejarah.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://kampusku22.blogspot.com">kampusku22.blogspot.com</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://www.anekamakalah.com">www.anekamakalah.com</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://www.tribunnewswiki.com">www.tribunnewswiki.com</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://jurnal.uinsu.ac.id">jurnal.uinsu.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://fsei.iainambon.ac.id">fsei.iainambon.ac.id</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	1 %
17	<a href="http://repository.iainpekalongan.ac.id">repository.iainpekalongan.ac.id</a> Internet Source	1 %
18	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1 %
19	<a href="http://dakwah.unisnu.ac.id">dakwah.unisnu.ac.id</a> Internet Source	1 %
20	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1 %
21	<a href="http://ejournal.kopertais4.or.id">ejournal.kopertais4.or.id</a> Internet Source	1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On